

**BUDAYA UANG PANAI DAN STATUS SOSIAL PADA LAKI-LAKI
DALAM PERNIKAHAN ADAT BUGIS SINJAI UTARA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

NURFATMAWATI

10538 2644 13

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
AGUSTUS, 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nurfatmawati**, NIM 10538264413 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 152 Tahun 1438 H/ 2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Rabu, 30 Agustus 2017.

20 Zulhijjah 1438 H
Makassar, -----
12 September 2017 M

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph. D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd

Penguji :

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM

2. Rifa'at, S.Pd., M.Pd

3. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.

4. Dra. Hj. Syahrubulan K, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 924

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Budaya Uang Panai dan Status Sosial pada Lak-Laki dalam
Pernikahan Adat Bugis Sinjai Utara.

Nama : Nurfatmawati

NIM : 10538264413

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 September 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M


Dr. Muhammad Akhir, M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Hibi, M.Pd., Ph.D
NBM: 669 234

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829

MOTTO

Perjuangan dan pengorbanan adalah usaha
Tanpa perjuangan dan pengorbanan keberhasilan tidak akan ada
Kegagalan dan usaha pasti ada
Namun tak lepas dari kesuksesan.

Tidak selamanya orang yang bodoh akan tetap bodoh
Selama ia mau belajar dan selalu berusaha serta yakin
dengan kekuatan doa semuanya akan berubah menjadi lebih baik
kesuksesan bukan hanya milik orang yang cerdas dari
kecil tapi kesuksesan berhak dimiliki oleh orang yang mau berusaha.

Jangan menyerah sebelum berusaha dan berdo'a
Lakukanlah segala sesuatu yang diawali dengan do'a
Dan sesuatu yang dilakukan karena Allah
Ketakutan dan kesabaran adalah jalan kesuksesan.

Sesungguhnya orang yang berakal
Tidak akan bosan menerima manfaat pendapat
Tidak berputus asa dalam kondisi apapun
Dan tidak akan berhenti berpikir dan berusaha

Ingatlah akan hati yang terluka
Dan air akan membasahi pipi
Dan ingatlah akan do'a dan pengorbanan orang tua
Yang selalu menginginkan keberhasilan dan kebahagiaan.

Dimana ada kemauan, disitu ada jalan
Ketekunan dan kesabaran adalah kunci kesuksesan
Tiada keberhasilan tanpa usaha dan
Tiada kesuksesan tanpa restu ORANG TUA...!

ABSTRAK

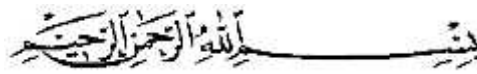
Nurfatmawati. 2017. *Budaya Uang Panai Dan Status Sosial Pada Laki-Laki Dalam Pernikahan Adat Bugis Sinjai Utara Skripsi.* Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Rahman Rahim dan Muhammad Akhir.

Uang panai dan status sosial dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tinggi rendahnya uang panai seseorang maka status sosialnya juga ikut naik. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis mengapa budaya uang panai sangat mempengaruhi status sosial pada laki-laki dalam pernikahan adat Bugis Sinjai Utara. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penarikan informan secara *Purposive Sampling* adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan wawancara, dokumentasi dan observasi untuk itulah dalam menunjang keberhasilan penelitian diperlukan informan kunci, ahli, dan biasa untuk memudahkan peneliti mendapatkan data yang diperlukan berupa data Primer ataupun data Sekunder. Sedangkan analisis data menggunakan tiga teknik Reduksi data, Penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan berupa teknik Triangulasi yang terdiri dari Triangulasi teknik, Triangulasi waktu, dan Triangulasi Sumber Data.

Hasil penelitian terhadap Budaya Uang Panai dan Status Sosial Pada Laki-Laki Dalam Pernikahan Adat Bugis Sinjai Utara adanya faktor gengsi yang tidak dapat dihilangkan oleh masyarakat dan adanya zaman modernisasi

Kata Kunci : Uang Panai dan Status Sosial

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“Budaya Uang Panai dan Status Sosial Pada Laki-laki dalam Pernikahan Adat Bugis Sinjai Utara”** ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hal yang tidak dapat dilupakan bahwa dalam penulisan skripsi ini diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak yang turut membantu terhadap proses penyusunan, diantaranya :

1. Dr. H. Rahman Rahim S.E M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S.Pd M.Pd PhD. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Nursalam, M.Si., dan bapak Dr. Muhammad Akhir, S.Pd M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP UNISMUH Makassar.
4. Para dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi, FKIP UNISMUH Makassar.
5. Dr. H. Rahman Rahim S.E M.M dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah dan senantiasa memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Terima kasih tak terhingga kepada kedua orang tua ku H.Bursan dan Hj.Nurmiati yang tercinta dengan susah payah dan ketulusannya mencurahkan cinta, kasih sayang dan perhatiannya dalam mendidik dan membesarkanku disertai dengan iringan do'a.
7. Terima kasih keluarga besar ku yang selalu mendukung dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Terima kasih untuk sahabat ku tercinta Nirwana, Isma Sirajuddin, Selfiana, Nadira Fitriyanai, Sunniati, Muhammad Asgar, Ansur Lawarlin, dan Supiana
9. Sahabat - sahabatku seperjuangan di kelas Sosiologi B terkhusus angkatan 013 terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan kita selama ini yang penuh keceriaan dan saling membantu.
10. Buat semua warga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Makassar, terima kasih atas kekompakan dan kebersamaan kita selama ini.
11. Buat semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terimah kasih atas bantuannya.

Kiranya Allah SWT, yang akan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada kami. Dan dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan, oleh karena itu kritikan dan saran yang membangun masih penulis harapkan guna kesempurnaan pada penulisan selanjutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Makassar , Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
a. Budaya	13
b. Pernikahan	17
c. Status Sosial.....	21
d. Tinjauan Stratifikasi Sosial.....	23
e. Uang Panai.....	30
f. Kerangka Pikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokus Penelitian	38
C. Informan Penelitian	38
D. Fokus Penelitian	39
E. Instrumen Penelitian.....	40

F. Jenis Data dan Sumber Data.....	40
G. Teknik Pengumpulsn Data.....	41
H. Analisis Data.....	42
I. Keabsahan Data.....	43
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	45
A. Historis Kabupaten Sinjai.....	45
B. Gambaran Umum Lokasi	50
C. Sosial Budaya.....	52
D. Transportasi.....	52
E. Keadaan Demografis.....	53
F. Pendidikan dan Keagamaan.....	55
G. Mata pencaharian.....	56
H. Visi dan misi Kabupaten Sinjai.....	58
BAB V MAKNA BUDAYA UANG PANAI DAN STATUS SOSIAL.....	59
A. Makna Uang Panai.....	59
B. Makna Status Sosial.....	61
C. Perkembangan zaman uang panai.....	62
D. Pengaruh interaksi pelaku uang panai tinggi di masyarakat.....	64
E. Uang panai tinggi sebagai simbol terhadap status sosial seseorang di masyarakat.....	65
F. Makna uang panai yang tingi terhadap pihak perempuan.....	66
G. Budaya uang panai.....	67
H. Mempererat hubungan antara kedua belah pihak keluarga.....	69
I. Pentingnya uang panai dalam suatu pernikahan.....	70
J. Uang panai sesuatu yang sakral.....	71
BAB VI UANG PANAI YANG TINGGI SANGAT MEMPENGARUHI STATUS SOSIAL LAKI-LAKI.....	73
A. Uang panai dalam pernikahan.....	73
B. Dalam pernikahan uang panai tinggi hal yang harus dipenuhi.....	75

C. Pengaruh uang panai tinggi dan status sosial keluarga besar di masyarakat.....	77
D. Kehormatan pihak lak-laki mampu memenuhi uang panai tinggi.....	78
E. Tradisi turun temurun pihak keluarga menargetkan uang panai tinggi.....	79
F. Pengaruh status sosial laki-laki dengan pemberian uang panai Tinggi kepada pihak keluarga perempuan.....	80
G. Keluarga besar menargetkan uang panai tinggi agar status sosial naik di masyarakat.....	81
H. Keluarga bear memperhatikan status sosial di masyarakat.....	83
I. Pandangan masyarakat status sosial teman atau tetangga lebih tinggi hanya masalah uang panai.....	84
J. Uang panai tinggi syarat dari pihak keluarga perempuan atau tuntutan status sosial yang dianut oleh masyarakat.....	85

BAB VII PERBEDAAN PROSESI RESEPSI PERNIKAHAN UANG PANAI TINGGI DAN RENDAH

A. Tradisi uang panai.....	87
B. Tinggi dan rendahnya uang panai.....	88
C. Prosesi acara pesta pernikahan uang panai tinggi dan rendah.....	90
D. Kelebihan dan kekurangan prosesi pernikahan dengan uang panai tinggi.....	91
E. Sudut pandang adat yang membedakan prosesi pernikahan dengan uang panai tinggi dan rendah.....	93
F. Tanggapan masyarakat perbedaan pernikahan dengan uang panai tinggi dan rendah.....	94
G. Tata cara proses resepsi pernikahan uang panai yang tinggi dan rendah.....	94

H. Manfaat adanya perbedaan prosesi pernikahan uang panai tinggi dan rendah.....	95
BAB VIII PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- 3.1 Skema model analisis interaktif.
- 4.1 luas desa, jarak dari ibu kota Kabupaten serta ketinggian dari permukaan air laut.
- 4.2 Indikator kependudukan Sinjai Utara
- 4.3 Jumlah penduduk, rumah tangga, kepadatan penduduk dirinci perkelurahan tahun 2016
- 4.4 Jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut desa atau kelurahan di Kabupaten Sinjai
- 4.5 Statistik pendidikan Sinjai Utara
- 4.6 Jumlah tempat peribadatan menurut kecamatan di Kabupaten Sinjai 2015

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keunikan keanekaragaman sumber daya alam dan sumber daya sosial. Seperti perbedaan bahasa, adat istiadat, agama, dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut terdapat diberbagai wilayah yang tersebar dari sabang sampai merauke. Setiap suku bangsa mempunyai kebiasaan hidup masing-masing. Kebiasaan itulah yang menjadi budaya dan ciri khas suku bangsa tertentu. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa. Dari suku-duku itulah yang melahirkan sebuah budaya dan ciri khas dari setiap suku tersebut, Indonesia patut berbangga dengan adanya heterogenitas dari budaya tersebut. Ciri khas itulah merupakan aset yang tidak ternilai harganya sehingga harus selalu dilestarikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu membicarakan soal kebudayaan. Manusia tidak dapat terlepas dari hasil kebudayaan. Budaya atau kebudayaan sangat berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dalam semua aspek kehidupan dapat dikatakan sebagai suatu karya yang dihasilkan oleh manusia. Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga dengan baik oleh penerus bangsa. Budaya lokal di Indonesia beranekaragam sesuai dengan potensi yang dimiliki Indonesia sebagai Negara majemuk yang terdiri

dari pulau dan sumber daya lainnya. Budaya tidak hanya mencakup ciri khas setiap suku tapi budaya memiliki berbagai macam hal yang kompleks seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hampir semua tindakan manusia tidak lepas dari kebudayaan, karena hanya sebagian kecil dari tindakan manusia yang tidak dibiasakan belajar seperti naluri, reflex, atau tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologis. Bahkan beberapa tindakan yang didasari oleh naluri (seperti makan, minum, dan berjalan) sudah banyak dikembangkan oleh manusia sehingga dapat menjadi suatu tindakan yang berkebudayaan.

Sekian banyak suku dan budaya yang ada di Indonesia salah satunya ialah suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan bersamaan dengan suku Makassar, Toraja, dan Mandar. Salah satunya budaya yang memiliki keanekaragaman yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan yaitu pernikahan. Proses pernikahan pada tiap-tiap daerah selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Baik dari segi latar belakang budaya pernikahan maupun dari segi kompleksitas pernikahan itu sendiri.

Pernikahan merupakan suatu akad untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu

kebahagiaan hidup dalam berumah tangga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai oleh ALLAH.

Pernikahan juga merupakan media budaya dalam mengatur hubungan antar sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Pernikahan bertujuan untuk mencapai suatu tingkat kehidupan yang lebih dewasa dan pada beberapa kelompok masyarakat pernikahan dianggap sebagai alat agar seorang mendapat status yang lebih diakui di masyarakat. Karena dalam pernikahan yang terjadi bukan hanya sekedar menyatukan dua orang yang saling mencintai lebih dari itu ada nilai yang tak terlepas untuk dipertimbangkan dalam pernikahan, seperti status sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya dari masing-masing keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan.

Pernikahan yang terjadi di Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis dan suku Makassar adalah salah satu pernikahan di Indonesia yang paling kompleks dan melibatkan banyak budaya karena mulai dari ritual lamaran hingga resepsi pernikahan melibatkan seluruh keluarga yang berkaitan dengan kedua pasangan calon mempelai. Proses pernikahan pada tiap-tiap daerah selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Baik dari segi latar belakang budaya pernikahan maupun dari segi kompleksitas pernikahan itu sendiri. Karena dalam pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan suku Bugis dan suku Makassar merupakan pernikahan yang paling kompleks dan melibatkan banyak emosi. Bagaimana tidak, mulai dari ritual lamaran hingga selesai resepsi pernikahan melibatkan seluruh keluarga yang

berkaitan kedua calon mempelai laki-laki dan perempuan. Ditambah lagi mahar dan biaya akomodasi pernikahan yang selangit.

Dalam suatu adat pernikahan, yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara memiliki konsep dan aturan mengenai acara adat pernikahan. Tiap-tiap aturan acara pernikahan tersebut berbeda satu sama yang lainnya. Perbedaan ini yang berdasarkan bagaimana setiap masyarakat Sulawesi Selatan memaknai dan menilai setiap rangkaian upacara pernikahan. Idealnya, pernikahan masyarakat suku Bugis dan suku Makassar harus terjadi antar kalangan yang berstatus sosial yang sama, yaitu dari garis keturunan dan status sosial yang sebanding.

Sebelum melaksanakan upacara pernikahan atau akad nikah salah satu budaya yang harus di penuhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara yaitu ditandai dengan adanya *dui menre*. Tradisi atau budaya *uang panai* merupakan pemberian sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan sebagai sebuah penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial.

Bagi laki-laki lokal atau juga berasal dari Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara, memenuhi *dui menre* dipandang sebagai budaya *siri*, jadi perempuan yang benar-benar dicintainya merupakan motivasi untuk memenuhi jumlah *dui menre* sebagai simbol akan ketulusan untuk meminang perempuan yang dicintainya. Untuk menikahi perempuan suku Bugis dan suku Makassar jumlah *dui menre* tidak sedikit karena

masyarakat Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara tergantung pada tingkat strata sosial dan pendidikan dari perempuan yang akan dinikahnya misalnya apabila calon mempelai perempuan keturunan *andi* maka harus menikah dengan laki-laki yang keturunan *andi* pula, apabila laki-laki rakyat biasa ingin menikah dengan perempuan yang keturunan *andi* maka laki-laki harus memberikan *uang panai* dengan harga yang tinggi agar status sosial laki-laki seimbang dengan status sosial perempuan.

Jumlah *uang panai* yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan dipengaruhi oleh adanya keputusan dari pihak keluarga perempuan (saudara ayah ataupun saudara ibu). Besarnya *dui menre* yang tidak mampu diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan membuat pasangan yang telah saling mencintai melakukan tindakan diluar tradisi dan mempengaruhi status sosial kedua belah pihak keluarga.

Adapun tindakan diluar tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara yaitu *silariang* yang artinya sama-sama lari karena hendak bersama setelah mengadakan mufakat kemudian menetapkan waktu bersama menuju rumah penghulu dan selanjutnya untuk dinikahkan. Kemudian *nilariang* artinya dilarikan laki-laki secara paksa membawa si perempuan kerumah penghulu meminta perlindungan untuk dinikahkan. Selanjutnya *erangkale* yang artinya membawa diri. Terjadi karena perempuan sendiri yang datang kepada laki-laki untuk minta dinikahi.

Data awal mengenai budaya *uang panai* dan status sosial pada laki-laki dalam pernikahan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara menurut peneliti, berdasarkan interaksi dengan masyarakat sekitar bahwa saat ini yang menjadi persyaratan utama dalam sebuah pernikahan adalah besaran *dui menre*, yang harus diberikan kepada calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan.

Uang panai seringkali dimaknai dengan keliru karena dianggap atau dipersamakan dengan mahar. *Uang panai* akan semakin berat ketika keluarga calon mempelai perempuan meminta harta yang tidak bergerak seperti sawah dan kebun, erang-erang, atau aksesoris resepsi pernikahan. Pembayaran *uang panai* dapat dilakukan pada saat lamaran telah diterima atau penentuan hari atau saat acara *appanai balanja* atau harus memberikan uang belanja, ataupun pada saat akad nikah akan dilangsungkan.

Berdasarkan tabel 1.1 data daftar uan panai dari dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara yaitu :

No	Pendidikan	<i>Uang panai</i>
1.	SMA	Rp. 30.000.000
2.	D3	Rp. 40.000.000
3.	S1	Rp. 50.000.000
4.	S2	Rp. 70.000.000

Saat ini *uang panai* di masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara telah bergeser dari maksud sebenarnya. *Uang panai* sudah menjadi ajang gengsi atau untuk

memperlihatkan kemampuan ekonomi secara berlebihan, tak jarang untuk memenuhi permintaan *uang panai* maka calon mempelai laki-laki harus rela berhutang karena apabila prasyarat *uang panai* tersebut tidak terpenuhi akan dianggap malu atau *siri*.

Selain itu *uang panai* dianggap sebagai senjata penolakan bagi pihak calon mempelai perempuan dengan modus *uang panai* yang setinggi-tingginya yang mereka anggap bahwa laki-laki bermaksud meminang tidak mampu memenuhi permintaan *uang panai*. Dalam sebuah pernikahan seharusnya tidak terlalu mementingkan *uang panai* dan status sosial karena menurut paradigma agama islam yang terpenting adalah mahar. Tetapi fakta yang terjadi di masyarakat Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara mahar bukan lagi yang terpenting tetapi bagi mereka *uang panai* dan status sosial yang tinggi di masyarakat.

Beberapa penelitian menjelaskan mengenai *uang panai* salah satunya dalam penelitian dengan judul “Problematika Uang Belanja Pada Masyarakat Di Desa Balangpesoang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba” ditulis oleh Nurul Hikmah tahun 2015 mengemukakan bahwa pandangan masyarakat terhadap uang belanja itu sangat penting dalam suatu pernikahan, ada yang beranggapan tidak setuju dan ada pula yang setuju dengan uang belanja yang tinggi karena berfungsi dalam rangka meningkatkan status sosial, gengsi sosial dan kelancaran atau keberhasilan suatu pernikahan. Faktor dominan yang berpengaruh dalam penentuan jumlah uang belanja pernikahan

adalah ketokohan, status ekonomi, pendidikan, kehormatan kondisi fisik calon istri.

Beberapa penelitian menjelaskan mengenai *uang panai* salah satunya dalam penelitian dengan judul “Lobby Dalam Prosesi Uang Panai Pada Perkawinan Suku Bugis Di Desa Waemputtang Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana” ditulis oleh Kiki Andriani, Sirajuddin, dan La Iba tahun 2010 menjelaskan mengenai jenis lobby dalam proses penentuan *uang panai* dalam tahap *mappetuada* (memutuskan jumlah *uang panai* dan *tanra esso*) yaitu lobby tradisional yang artinya melakukan pendekatan koneksi atau pendekatan melalui kekuatan bawah atau suara dari komunitas kecil dalam hal ini menggunakan masyarakat untuk mempengaruhi si pengambil keputusan.

Dalam penelitian lain juga membahas tentang *uang panai*, yang ditulis oleh Sri Rahayu dan Yudi dalam penelitian yang berjudul “Uang Nai Antara Cinta dan Gengsi” tahun 2015 hasil penelitian menemukan bahwa fenomena tingginya uang *Nai*, mahar dan sompa dipandang kaum muda Bugis dan orang luar sebagai bentuk harga. Lamaran dianggap transaksi antara kedua keluarga calon pengantin. Pandangan ini keliru sebab budaya *uang panai*, merupakan bentuk penghargaan keluarga pihak perempuan karena telah mendidik anak perempuannya dengan baik.

Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa telah ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang *uang panai*, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu status

sosial laki-laki dilihat dari jumlah *uang panai* yang diberikan kepada pihak perempuan sebagai bentuk penghargaan.

Fenomena *uang panai* telah menjadi hal yang menyimpang tujuan yang sebenarnya maka pentingnya penelitian ini karena masyarakat Sinjai Utara lebih mementingkan *uang panai* dan status sosial dibandingkan dengan mahar sehingga penulis berinisiatif untuk mengkaji lebih dalam, menganalisis, dan mengamati “Budaya Dui Menre dan Status Sosial pada Laki-laki dalam Pernikahan Adat Bugis Sinjai Utara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna budaya *uang panai* dan status sosial di masyarakat Sinjai Utara?
2. Mengapa *uang panai* yang tinggi sangat mempengaruhi status sosial laki-laki di masyarakat Sinjai Utara?
3. Bagaimana pembedaan prosesi resepsi pernikahan yang memiliki *uang panai* yang tinggi dan rendah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis makna *uang panai* dan status sosial di masyarakat Sinjai Utara.
2. Untuk menganalisis pemahaman masyarakat Sinjai Utara terhadap budaya *uang panai* dan status sosial.
3. Untuk menganalisis *uang panai* yang tinggi sangat mempengaruhi status sosial laki-laki di masyarakat Sinjai Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pembandingan antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang ada dilapangan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis khususnya bidang studi sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang budaya *dui menre* di Kabupaten Sinjai Utara. Diharapkan mampu menjadi bahan refrensi serta stimulus bagi peneliti yang memiliki topik yang sama sehingga perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi menjadi tidak statis.

- b. Bagi Pemerintah

Sebagai saran dan informasi alternatif yang dapat digunakan oleh pihak terkait tentang keunikan yang ada didalam kebudayaan, khususnya

budaya suku bugis terkait tentang mahar adat dalam pernikahan pernikahan suku bugis.

Bagi masyarakat sebagai bahan informasi dan pemahaman mengenai budaya *uang panai* dan status sosial pada laki-laki dalam pernikahan adat bugis Kabupaten Sinjai Utara.

E. Definisi Operasional

Untuk mengarahkan penelitian ini dibutuhkan suatu kesamaan paradigma. Paradigma tersebut akan dibagi kedalam variabel-variabel pendukung untuk menghasilkan konsep yang baik dan benar. Konsep tersebut dikemas dalam bentuk definisi operasional antara lain :

1. Kebudayaan :

adalah mencakup kesemua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Budaya :

adalah suatu cara hidup dan perilaku yang berkembang dan dipelajari serta dimiliki bersama oleh masyarakat atau sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi kegenerasi.

3. *Uang panai*

adalah sejumlah uang belanja yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai perempuan yang akan dinikahi. *Uang panai* digunakan oleh pihak perempuan untuk memenuhi keperluan untuk mengadakan resepsi pernikahan dan dibelanjakan keperluan pernikahan

lainnya. *Uang panai* ini tidak terhitung sebagai mahar pernikahan melainkan sebagai uang adat namun terbilang wajib untuk pihak calon laki-laki memberikan kepada pihak calon perempuan dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak keluarga.

4. Status Sosial

adalah suatu posisi atau kedudukan sosial seseorang di masyarakat yang dapat diperoleh dengan usaha sendiri (otomatis) melalui usaha kerja keras ataupun pemberian. Status sosial yang tinggi sangat mempengaruhi pada sikap dan penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Maka dari itu setiap orang akan berusaha untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi.

5. Pernikahan

adalah suatu ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim sebagai suami istri dengan tujuan membina rumah tangga yang bahagia berdasarkan tuntunan ALLAH dan Rasul. Sebelum ikatan lahir dan bathin itu menyatu dalam proses pernikahan hal yang paling utama yaitu akad nikah. Pernikahan dapat dikatakan sah apabila terjadinya akad nikah di depan penghulu dan wali calon mempelai perempuan.

Jadi budaya *uang panai* dan status sosial laki-laki pada pernikahan adat suku Bugis dan suku Makassar *uang panai* adalah salah satu syarat terpenting dalam menentukan terlaksana tidaknya sebuah pernikahan. Tinggi rendahnya *uang panai* yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dapat mempengaruhi tingkat status sosial kedua belah pihak keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Budaya

Dalam istilah inggris, “budaya” adalah *culture*, yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti ‘mengalah, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Hal ini berarti budaya merupakan aktivitas manusia, bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi ciri manusia. Dari sudut antropologi budaya mentagorian temuan artifak yang disebut “*Pihecanthropus Erectus*”, “*Homo Soloensis*” sebagai manusia atau bukan didasarkan pada kemampuan artifak saat hidup menciptakan benda budaya. Budaya selalu menawarkan ketegangan-ketegangan tertentu dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya ketegangan ini semua manusia tak akan mengalami kemajuan bahkan budaya yang telah dimilikinya dapat mundur. (Koentjaraningrat 2009:35)

Manusia itu berbudaya yang mengenal dirinya, berunding dengan dirinya sendiri sehingga tak tergantung secara mutlak dari kekangan dan tawaran disekelilingnya, masing-masing menguasai dunia disekitarnya, itulah arti budaya. Budaya itu dapat pada suatu makhluk apabila ia mampu mengambil jarak dari alam. Setiap manusia itu berbudaya tetapi hewan tidak, memang manusia dapat merasa iri terhadap hewan yang hidup dipimpin oleh nalurinya, sehingga tak perlu menderita ketegangan sebanyak yang terdapat

pada manusia. Faktor pendorong lahirnya budaya yaitu budaya atau kebudayaan adalah hasil usaha manusia dengan budinya berupa segenap sumber jiwa yakni cipta, rasa, dan karsa. (Abu Rivai 2012:56). Adapun pengertian budaya menurut para ahli yaitu :

- a. Jensen dan Trenholm dalam Anwar (2009:200) budaya adalah seperangkat norma, nilai, kepercayaan, adat istiadat, aturan dan juga kode. Yang jika dilihat secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, kemudian mengikat mereka satu sama lain serta memberi mereka kesadaran bersama.
- b. Ralp Linton dalam Maryawati (2007:46) kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku, yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.
- c. Melville J.Herkovits dalam Maryati (2007:47) budaya adalah suatu superorganism karena dapat diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dan tahap hidup walaupun orang-orang menjadi anggota masyarakat senantiasa berganti.

Nasution (2007:190) budaya juga memiliki unsur-unsur pokok yang dianggap sebagai *cultural universal*, terdiri atas tujuh yaitu :

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Contoh pakaian, kendaraan, dan alat perabot rumah tangga.

b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi

Terlahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih. Yang termasuk dalam mata pencaharian yaitu pertanian, peternakan.

c. Sistem kemasyarakatan

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu. Contoh sistem kekerabatan, sistem hukum, dan sistem pernikahan.

d. Bahasa

Semua yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan sehingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa inggris.

e. Kesenian

Setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan. Seperti seni kriya, seni lukis, dan sebagainya.

f. Sistem pengetahuan

Sistem yang terlahir karna setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda pula sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti. Seperti sekolah dan kuliah.

g. Religi (sistem kepercayaan)

Kepercayaan manusia terhadap adanya sng maha pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan maha kuasa.

Cultural universal tersebut diatas dapat dijabarkan lagi dalam unsur-unsur yang lebih kecil. Kegiatan-kegiatan kebudayaan atau *cultural activity*. Sebagai contoh, *cultural universal* pencarian hidup dan ekonomi antara lain mencakup kegiatan-kegiatan seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lain-lain. Kesenian misalnya meliputi kegiatan-kegiatan meliputi seperti seni tari, seni rupa, seni suara, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut menjadi unsur-unsur yang lebih kecil lagi disebutnya *trait-complex*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya seperangkat kebiasaan adat istiadat yang meliputi nilai, kepercayaan, aturan, dan juga pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan oleh manusia atau masyarakat secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Seperti budaya yang sangat kental dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan suku Bugis dan suku Makassar di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara sebelum melaksanakan pernikahan wajib hukumnya menjalankan budaya yang satu ini yaitu “*uang panai*”.

Kemudian pendapat beberapa para ahli lainnya yang meliputi tentang budaya yaitu :

- a. Kebudayaan sebagai semua hasil karya rasa dan cipta masyarakat. (Selo Soemardjan dalam Maryawati 2007:50).

- b. Kebudayaan adalah suatu unsur kecil yang menghasilkan suatu unsur kecil, suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus. (Wissler dalam Nasution 2007:80).
- c. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Soelaeman Soemardi dalam Maryati 2007:108)

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu menjadi abstrak. Salah satu tradisi atau kebudayaan yang ada dimasyarakat Sulawesi Selatan Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara adalah budaya *Uang Panai* yang merupakan kaidah pembayaran resmi sejumlah uang belanja oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai perempuan.

2. Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. (Bahrum 2009:90). Pernikahan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya pernikahan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Salah satu praktek kebudayaan yang paling mengundang upaya perumusan dari berbagai kalangan dalam suatu masyarakat yaitu pernikahan.

Kegiatan yang dibayangkan bahkan dipercayai sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu belaka telah menjadi urusan banyak orang atau institusi, mulai dari orang tua, keluarga besar, institusi agama sampai Negara. Namun, pandangan pribadi ini pada saatnya akan terpangkas oleh batas-batas yang ditetapkan keluarga, masyarakat, maupun ajaran agama dan hukum Negara sehingga niat tulus menjalin ikatan hati, membangun kesendirian masing-masing dalam ruang bersama, menjadi sesuatu yang tak terkalahkan.

Adapun pengertian pernikahan menurut para ahli yaitu :

- a. M Dahlan Yacub Al Barry dalam Abu Rivai (2012:45) “kawin adalah hal membentuk keluarga antara dua orang yang berlainan jenis (laki-laki dan perempuan), sehingga menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka secara hukum atau peraturan yang berlaku.
- b. Pernikahan merupakan tingkah laku manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, terutama perhatian melanjutkan keturunannya. Pernikahan sebagai pengatur tingkah laku seks, mempunyai fungsi dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan, yaitu memberi kekuatan hak dan kewajiban serta perlindungan pada hasil pernikahan itu berupa suatu unit keluarga. (Abu Hamid dalam Milan Susan Bolyard 2009:89).
- c. Muhammad Thalib dalam Bahrum (2009:39) dalam agama islam pernikahan bertujuan untuk menciptakan tata kehidupan sakinah, mawaddah, dan warahmah, memperbanyak dan melestarikan keturunan, serta membentuk ikatan-ikatan kekeluargaan dan tanggung jawab antara

anggota keluarga demi keselamatan, keamanan, berkerabat, dan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah perjanjian (akad nikah) yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam membina rumah tangga. Serta sebagai pengatur tingkah laku kehidupan seks suami-istri. Dalam pernikahan suami-istri dapat mengetahui hak dan kewajiban masing-masing dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahma. Pernikahan dalam kehidupan sosial tidak hanya dipandang sebagai suatu lembaga kekerabatan yang memungkinkan bagi sepasang suami istri untuk melanjutkan keturunannya, melainkan secara prinsip, pernikahan itu sendiri merupakan syarat mutlak untuk memanifestasikan setiap individu sebagai makhluk sosial.

Pernikahan merupakan jenjang awal pembentukan masyarakat. Dari suatu pernikahan akan terbentuk masyarakat kecil yang bernama rumah tangga. Didalamnya akan lahir seorang anak. Dalam kelompok individu tersebut lahir organisasi sosial yang bernama keluarga dan membentuk relasi-relasi seperti hubungan suami-istri, anak, orang tua, anak dengan saudara-saudaranya, anak dengan kakek neneknya, anak dengan paman dengan tantenya, ayah ibu dengan saudara dan iparnya, suami istri dengan orang tua dan mertuanya dan seterusnya.

Secara sosial cinta dapat ditafsirkan sebagai pertukaran dalam status sosial, pola pertukaran langsung yang dimaksud oleh "*levistrauss*" dalam perspektif teoritisnya mengenai pertukaran sosial, melali analisisnya tentang

praktek pernikahan dan sistem kekerabatan masyarakat-masyarakat primitive, melibatkan faktor emosional. Anwar (2009:90).

Sehubungan dengan masalah pemberian dalam sistem pernikahan bahwa makna istimewa dari masing-masing pemberian tidak selalu diketahui orang. Kebanyakan juga sudah samar-samar disebabkan oleh perubahan-perubahan didalam struktur masyarakat, namun ditempat lain masih berlaku. Dalam sistem pernikahan yang menganut sistem keturunan patrilineal, istri dan anak-anak akan menjadi warga masyarakat dari pihak suaminya. Corak utama dari pernikahan pada sistem patrilineal ini adalah pemberian dalam sistem pernikahan. (Milan Susan Bolyard 2009:45).

Adapun pengertian pernikahan dari para ahli lainnya yaitu :

- a. Wirjono Prodjodikoro dalam Sugira Wahid (2015:152) pernikahan adalah hidup bersama antara seorang laki-laki dan perempuan yang memenuhi syarat-syarat termaksud dalam peraturan hukum pernikahan.
- b. Pernikahan pada masyarakat bugis adalah pernikahan yang dimulai dengan mappenre dui balanca (menaikkan uang belanja yaitu prosesi dari mempelai laki-laki disertai rombongan dari kaum kerabat laki-laki dan perempuan, tua dan muda dengan membawa macam-macam makanan pakaian dan mas kawin. (Mattualada dalam Sugira Wahid 2015:176).
- c. Pernikahan adalah suatu usaha untuk mempertahankan garis keturunan dengan motif yang berbeda. Ada yang berdasarkan motif darah, motif harta, dan ada pula karena motif untuk mempertahankan keluarga atau kerabat. Motif ini berlaku dalam masyarakat Bugis hingga kini dengan

interpretasi baru yang menyesuaikan dengan perkembangan masa. (Abdullah dalam Sugira Wahid 2015:178).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah hidup bersama antara laki-laki dan perempuan dalam membina rumah tangga. Serta pernikahan juga merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan garis keturunan seperti mempertahankan keturunan darah biru, harta, serta keluarga. Dalam suku Bugis dan suku Makassar mempertahankan garis keturunan ini sangat penting karena dapat menyesuaikan perkembangan setiap masa dari generasi kegenerasi serta dapat mempertahankan status sosial mereka dimasyarakat luas seperti halnya pada sistem pernikahan yang di anut oleh masyarakat suku Bugis dan suku Makassar yaitu sistem pernikahan endogami, orang hanya dibolehkan menikah dengan seseorang didalam lingkungannya, baik antara keluarga, suku atau seklen.

3. Status Sosial

Status sosial merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan oleh manusia karna dalam suatu masyarakat kedudukanlah yang menentukan diharga atau tidaknya seseorang dalam suatu masyarakat. Manusia dapat dilihat status sosial dimasyarakat ketika ia memiliki jabatan, kekayaan, atau bahkan pendidikan seseorang.

Status adalah kedudukan sosial seseorang dalam suatu sistem sosial, yang pada umumnya merupakan suatu kumpulan hak.kewajiban dan tak harus

memiliki hirarki. status sosial dalam suatu masyarakat itu diperhitungkan segi superioritas, yang lebih tinggi, ataukah inferioritas, yang lebih rendah, karena itu status sosial juga dihubungkan dengan derajat, penghormatan, dan kedudukan yang disusun secara hirarki. (Abdulsyani 2007:170).

Adapun pengertian status sosial menurut para ahli yaitu :

- a. Max Weber dalam Abdulsyani(2007:173) status sosial adalah *social honour*, atau reputasi yang terkait dengan kedudukan seseorang dalam masyarakatnya. Status sosial tidak dapat dipisahkan dari peranan (*role*). Setiap status sosial disertai dengan sejumlah aturan dan norma bagi panduan individu pemegang status sosial disertai dengan aturan dan norma bagi panduan individu pemegang status tersebut tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dilakukan. Ketentuan, aturan, dan norma itu dipandang sebagai suatu peranan, artinya pola-pola tingkah laku tertentu yang diharapkan harus dilakukan oleh seseorang memegang status tersebut, jadi peranan adalah aspek dinamik suatu status
- b. Status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status sosial memberi bentuk dan pola pada interaksi sosial. (Mayor Polak dalam Abdulsyani 2007:175).

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya sistem status sosial dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi adapula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Faktor yang menyebabkan status sosial dapat tumbuh dengan sendirinya adalah kepandaian, usia, sistem kekerabatan, dan harta

dalam batas-batas tertentu. Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materil daripada kehormatan, misalnya, mereka yang lebih banyak kekayaan materilnya akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain.

4. Tinjauan Stratifikasi sosial

Dari berbagai perbedaan kehidupan manusia, satu bentuk variasi kehidupan manusia yang paling menonjol adalah fenomena stratifikasi atau yang biasa disebut dengan tingkatan-tingkatan sosial atau sistem lapisan dalam masyarakat. Selama dalam satu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya. Sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai dalam masyarakat itu dapat berupa uang, atau benda-benda ekonomis, tanah, kekuasaan ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat.

Stratifikasi sosial sudah mulai dikenal sejak manusia menjalin kehidupan bersama. Terbentuknya pelapisan sosial merupakan hasil dari kebiasaan manusia berhubungan antara yang satu dengan yang lain secara teratur dan tersusun, baik secara perorangan maupun kelompok. Pada

masyarakat yang kebudayaannya masih sederhana, maka pelapisan yang terbentuk masih sedikit dan terbatas. Sedangkan masyarakat modern memiliki pelapisan sosial yang kompleks dan tajam perbedaannya.

Sistem lapisan dalam masyarakat tersebut dalam sosiologi dikenal dengan *social stratification*. Kata *stratification* berasal dari stratum (jamaknya: strata yang berarti lapisan). Ditambahkan lagi Pitirim Sorokin mengatakan bahwa sistem pelapisan dalam masyarakat itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. (J. Dwi Narwoko 2008:152). Mereka yang memiliki barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak akan menduduki lapisan atas atau bahkan tidak memiliki sama sekali akan dipandang mempunyai kedudukan yang rendah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan masyarakat kedalam kelas-kelas secara vertikal atau bertingkat (kelas atas, menengah dan bawah) yang diwujudkan dengan adanya tingkatan-tingkatan masyarakat dari yang berkedudukan tinggi sampai kepada yang paling rendah.

Stratifikasi sosial dapat didefinisikan sebagai perbedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya. Status yang dimiliki seseorang dibedakan lagi antara yang diperoleh (*ascribed status*) dan status yang diraih (*achieved status*). Status yang diperoleh misalnya usia, perbedaan jenis kelamin, hubungan kekerabatan dan keanggotaan dalam kelompok seperti kasta dan kelas sosial. Stratifikasi sosial atau pelapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya sebagai bagian dari proses pertumbuhan

masyarakat itu. Akan tetapi, ada pula dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Alasan terbentuknya lapisan masyarakat terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan juga mungkin harta dalam batas-batas tertentu. Bentuk-bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali. Lapisan tersebut tetap ada, sekalipun dalam masyarakat kapitalistik, demokratis, komunitas dan lain sebagainya. (J. Dwi Narwoko 2008:160).

Stratifikasi sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum atau rangkaian kesatuan sosial. Semakin rendahnya kedudukan seseorang didalam pelapisan sosial, biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan hubungan sosial. (Paul B. Horton dalam Chester 2010:196).

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya J. Dwi Narwoko (2008:167) didalam setiap masyarakat dimanapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai dimasyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status darah biru atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apapun yang bernilai ekonomis. Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat. akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial halnya dengan demikian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum atau

rangkaian kesatuan sosial. Didalam setiap masyarakat dimanapun selalu dan pasti memiliki sesuatu yang dihargai baik berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, darah biru, atau keturunan dari keluarga terhormat. Sistem stratifikasi dapat pula dibandingkan dengan menggunakan berbagai variabel seperti umpamanya kriteria untuk penempatan kelas, bagaimana sulitnya berpindah dari satu kelas ke kelas yang lain. Tajamnya perbedaan kelas-kelas itu secara sosial jauhnya perbedaan antara kelas bawah atau jumlah keseluruhan penduduk terbagi diantara kelas-kelas.

Adapun unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yaitu : kedudukan (*status*) dan peran (*role*). Kedudukan dan peran merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lpisan, dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial. Sistem sosial merupakan pola-pola yang mengatur hubungan timbal-balik antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu. (Koejaraningrat 2009:154).

a. Kedudukan (*status*)

Kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan (*status*) dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, kedudukan sosial adalah tempat seorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan mudah mendapat pengertiannya, kedua istilah tersebut diatas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah kedudukan (*status*) saja. Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu *ascribed status* dan *achieved*

status. *Ascribed status* dapat diartikan sebagai kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan seseorang. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Sedangkan *achieved status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang sengaja dilakukan, bukan diperoleh karena kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan dari masing-masing orang dalam mengeajar dan mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya setiap orang bisa menjadi dokter, hakim, guru, dan sebagainya asalkan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Dengan demikian tergantung pada masing-masing orang apakah sanggup dan mampu memenuhi persyaratan yang telah ditentukan atau tidak. (Asmawati 2011:60).

Disamping kedua kedudukan tersebut, sering kali dibedakan lagi satu macam kedudukan, yaitu *assigned status*, merupakan kedudukan yang diberikan. Kedudukan ini sering mempunyai hubungan yang erat dengan *achieved status*. Artinya suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. (Maryati 2007:150)

b. Peran (*role*)

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu

pengetahuan. Keduanya dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada lain dan begitupun sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. (J. Dwi Narwoko2007:190).

Sistem pelapisan dalam masyarakat diperlukan agar kebutuhan manusia tercukupi dengan lebih baik. Hal ini dilakukan dengan menempatkan individu-individu kedalam lapisan tertentu, termasuk kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Namun pada sebagian kasus dimasyarakat, sehingga menimbulkan keengganan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam lapisan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat harus menyediakan beberapa macam sistem pembalasan jasa sebagai pendorong individu untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sesuai dengan posisinya dalam lapisan masyarakat. Balas jasa itu dalam bentuk insentif atau paling utama adalah individu tersebut mendapat hak-hak, yang merupakan himpunan-himpunan kewenangan untuk melaksanakan tindakan-tindakan atau tidak berbuat sesuatu. (Abdulsyani 2007:200).

Dalam Chester (2010:65) sistem pelapisan masyarakat terdapat tiga macam sifat-sifat stratifikasi sosial yaitu :

a. Stratifikasi sosial tertutup (*close sosial stratification*)

Sistem stratifikasi sosial tertutup ini membatasi atau tidak memberi kemungkinan seseorang untuk pindah dari suatu lapisan ke lapisan sosial lainnya, baik ketasa maupun kebawah. Dalam sistem ini satu-satunya jalan untuk masuk menjadi anggota dari suatu strata tertentu dalam masyarakat adalah kelahiran. Dengan kata lain anggota kelompok dalam satu strata tidak

mudah untuk melakukan mobilitas secara horizontal. Stratifikasi sosial secara tertutup antara lain : Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra, dan Paria.

Salah satu contoh sistem stratifikasi sosial tertutup adalah sistem kasta pada masyarakat Bali. Di Bali, seseorang yang sudah menempati kasta tertentu sangat sulit bahkan tidak bisa pindah ke kasta yang lain. Seorang anggota kasta lain. Seorang anggota kasta teratas sangat sulit untuk pindah ke kasta yang ada di bawahnya. Kecuali ada pelanggaran berat yang dilakukan anggota tersebut.

b. Stratifikasi sosial terbuka (*open social stratification*)

Sistem stratifikasi ini memberi kemungkinan kepada seseorang untuk pindah dari lapisan yang satu ke lapisan lainnya, baik ke atas maupun ke bawah sesuai dengan kecakapan, perjuangan, maupun usaha lainnya. Atau bagi mereka yang tidak beruntung akan memberikan rangsangan yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat, untuk dijadikan landasan pembangunan dari sistem yang tertutup.

a. Kekayaan

b. Kekuatan

c. Kehormatan

d. Ilmu pengetahuan

c. Stratifikasi sosial campuran

Stratifikasi sosial campuran merupakan kombinasi antara stratifikasi sosial tertutup dan terbuka. Misalnya, seorang Bali berkasta brahmana mempunyai kedudukan terhormat di Bali, namun apabila pindah ke Jakarta

menjadi buruh, maka ia memperoleh kedudukan rendah. Maka ia harus menyesuaikan diri dengan aturan kelompok masyarakat di Jakarta.

Berdasarkan sifat stratifikasi sosial tersebut, dalam masyarakat suku Bugis dan suku Makassar sistem stratifikasi yang bersifat tertutup dan terbuka ini memberi kemungkinan kepada seseorang untuk pindah lapisan ke lapisan yang lainnya, baik ke atas maupun ke bawah. Contohnya dalam hal pernikahan, apabila seorang perempuan dari golongan kelas atas (*karaeng*), menikah dengan laki-laki yang dari golongan kelas biasa maka seorang laki-laki tersebut harus memberikan uang panai yang tinggi karena apabila ia telah menikah dengan perempuan yang kelas tinggi tadi maka strata laki-laki tersebut dapat meningkat karena menikah dengan perempuan dari golongan kelas atas. Dalam hal pendidikan seseorang dari kelas bawah dapat naik pada lapisan yang lebih tinggi apabila ia mampu berprestasi, serta memperoleh gelar yang tinggi.

5. *Uang Panai*

Budaya adalah tradisi atau kebiasaan. Uang belanja atau *uang panai* adalah sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai perempuan yang merupakan bentuk penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial. *Uang panai* ini belum dihitung sebagai mahar pernikahan, melainkan sebagai uang adat namun terhitung wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga.

Adapun *uang panai* menurut para ahli yaitu :

- a. Millar dalam Pelras (2007:65) *uang panai* adalah media utama bagi masyarakat bugis untuk menunjukkan posisinya dalam masyarakat. Kekayaan keluarga mempelai laki-laki dapat di dilihat dari besar jumlah uang belanja (*uang panai*) yang mereka persembahkan kepada mempelai perempuan.
- b. *Uang panai* adalah uang belanja yang diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk digunakan dalam upacara pernikahan. Pihak perempuannya adakalanya tidak menentukan jumlah yang diminta tetapi sekarang ini lebih banyak dijumpai pihak perempuan meminta uang belanja tersebut dengan jumlah yang sangat besar bahkan ratusan juta. (Rasuly dalam Anwar 2009:45).

Jadi kesimpulan dari beberapa pengertian diatas bahwa pernikahan suku Bugis dan suku Makassar adalah kaidah tentang pembayaran resmi sejumlah mahar atau uang belanja (*uang panai*) oleh mempelai pria kepada orang tua pengantin perempuan sebagai lambang status sosial pihak perempuan berhubungan karena pernikahan pertama selalu diliputi dengan nuansa kesetaraan status sosial, nilai, mahar yang diserahkan juga menjadi suatu indikator untuk melihat status sosial calon mempelai perempuan. Ketika orang suku Bugis dan suku Makassar mengadakan pesta pernikahan, hal yang paling penting dibicarakan adalah mahar atau uang belanja (*uang panai*). Budaya *uang panai* merupakan hal yang paling menakutkan bagi para pemuda karna cenderung semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pihak keluarga tidak

tanggung-tanggung mematok jumlah *uang panai* yang terbilang fantastis dan cukup tinggi yaitu sekian puluh bahkan ratusan juta. Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai *uang panai* yaitu :

- a. Patunru dalam Sugira Wahid (2015:100) *uang panai* adalah sejumlah uang yang wajib diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai pemberian ketika akan melansungkan pernikahan selain mahar.
- b. *Uang panai* adalah hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya sebagai keperluan pernikahan dan rumah tangga. *Uang panai* merupakan hal sebagai imbalan atau ganti terhadap jerih payah orang tua membesarkan anaknya. (Mathees dalam Sugira Wahid 2015:103).
- c. Christian Pelras dalam Sugira Wahid (2015:105) manusia Bugis menjelaskan bahwa dalam tradisi Bugis, uan panai ini merupakan salah satu bagian dari mas kawin, selain sompa yang secara harfiah berarti “persembahan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *uang panai* menjadi sangat penting karena bisa meningkatkan gengsi dan status sosial suatu keluarga dalam masyarakat. Pentingnya arti dan posisi *uang panai* dalam proses pernikahan akan berbeda setiap orang, dan sikap setiap orang ditentukan oleh kondisi sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Pernikahan dalam masyarakat suku Bugis dan suku Makassar adalah menyatukan dua buah keluarga dalam satu ikatan keluarga yang lebih besar. Setiap cara yang ditempuh selalu mempunyai alasan tertentu yang bertumbu pada tradisi budaya dan cenderung

untuk mempertinggi martabat keluarga dan menjaga harta benda agar tidak tersebar kemana-mana. Hal ini berarti bahwa pernikahan masyarakat suku Bugis dan suku Makassar bersifat sakral, bioogis, tetapi juga bersifat sosiologis.

Mahar dalam pernikahan suku Bugis dan suku Makassar terdiri dari dua jenis uang serahan “mahar” (sompā) dan “uang belanja” (*uang panai*), dan besaran masing-masing uang serahan tersebut memiliki makna yang berbeda. Mahar atau sompā dinyatakan dalam sejumlah nilai perlambang tukar tertentu yang tidak berlaku lagi secara nominal dan tidak mempunyai nilai yang dapat dibanding dengan nilai uang yang berlaku sekarang. Besaran ini sudah ditentukan jumlahnya secara adat, berdasarkan derajat tertentu, sesuai garis keturunan si calon mempelai perempuan. (Milan Susan Bolyard 2009:90).

Jika upacara perayaan pernikahan berlangsung dengan akad nikah, maka sebagian atau seluruh *uang panai* diserahkan pada saat itu juga, sementara sisanya diberikan pada saat kedatangan mempelai laki-laki. Besaran “mahar” tergantung kepada kesepakatan antar penyelenggara. Dalam bentuk uang jumlahnya cukup besar, dalam beberapa kasus, bisa berbentuk seperangkat perhiasan bernilai tinggi. Nilai perhiasan tersebut pada dasarnya sepadan dengan martabat dengan status kesejahteraan orang tua pengantin perempuan, tetapi juga mencerminkan gengsi yang telah dicapai mempelai laki-laki jumlah uang serahan akan mudah diketahui masyarakat, baik diumumkan maupun tidak, apalagi bila jumlahnya cukup besar.

Dalam Bahrum (2009:100) selain sebagai suatu ketentuan wajib

dalam pernikahan, berdasarkan unsur-unsur yang ada didalamnya dapat dikatakan bahwa *uang panai* mengandung tiga makna yaitu.

- a. Dilihat dari kedudukannya *uang panai* merupakan rukun pernikahan
- b. Dari segi fungsinya uang panai merupakan pemberian hadiah bagi pihak mempelai perempuan sebagai biaya resepsi pernikahan dan bekal dihidupkan kelak yang sudah berlaku secara turun temurun mengikuti adat istiadat.
- c. Dari segi tujuannya pemberian *uang panai* adalah untuk memberikan prestise (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan jika jumlah uang panai yang dipatok mampu dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai laki-laki kepada perempuan yang ingin dinikahnya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui *uang panai* tersebut. Muhammad Nur (2014:57).

Secara sederhana *uang panai* dapat diartikan sebagai uang belanja, yakni sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Uang panai* ini ditujukan untuk belanja kebutuhan pesta pernikahan. Besar kecilnya *uang panai*, ditentukan oleh pihak perempuan. Selain itu, status sosial juga seringkali jadi penentu besar kecilnya *uang panai*.

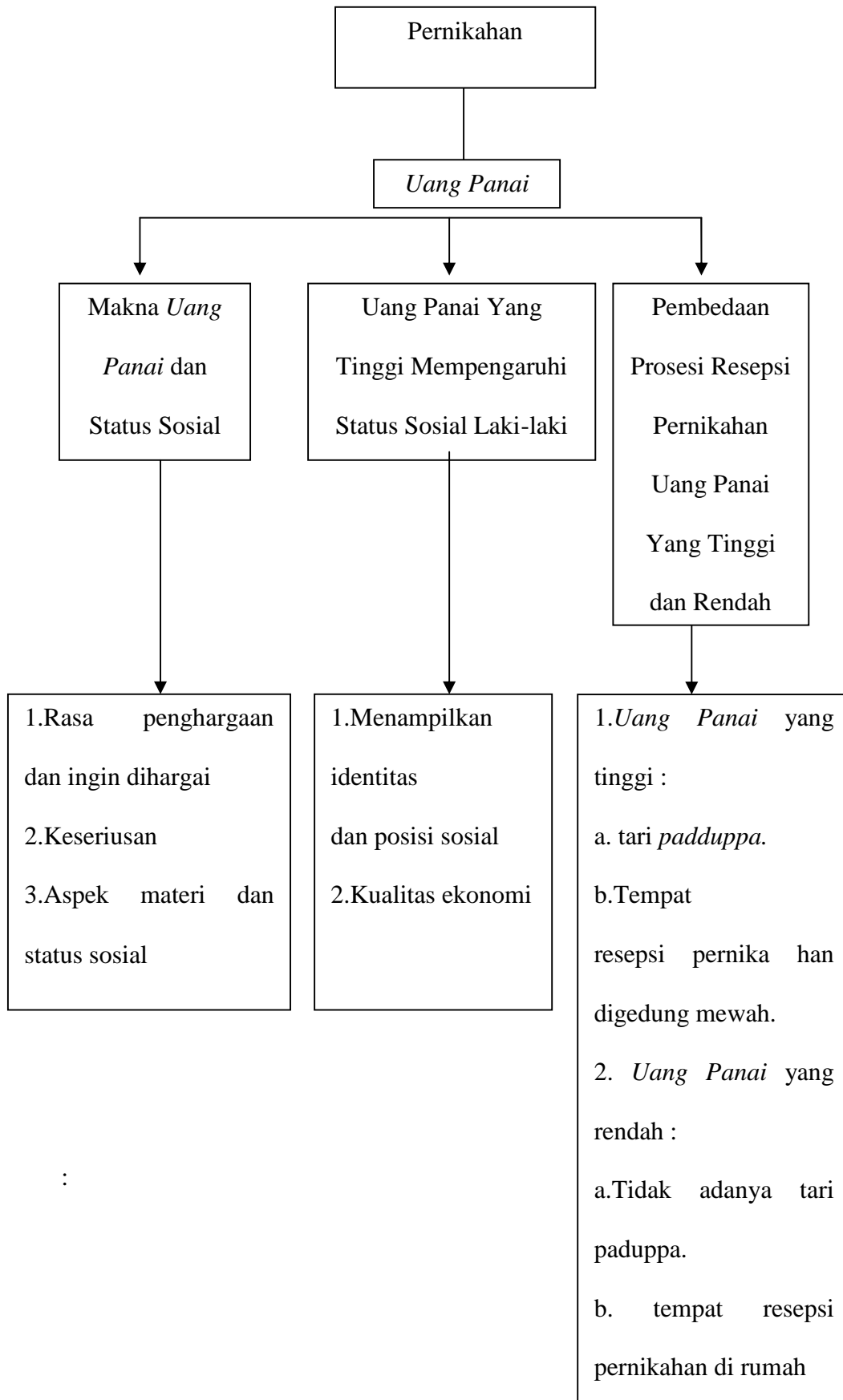
Dalam masyarakat dewasa ini terutama mereka yang sudah berfikiran maju dan dan berlatar pendidikan tinggi dan berfikir rasional sudah tidak menganggap terlalu penting masalah *uang panai*. Biasanya pula terdapat keluarga yang masih menggunakan *uang panai* sebagai salah satu persyaratan

dalam pernikahan keluarganya akan tetapi tidak dibicarakan secara meluas dalam keluarga, hanya orang-orang tertentu atau keluarga dekat saja yang mengetahui itupun dilakukan secara musyawarah dengan penuh rasa pengertian dan kekeluargaan.

Jadi secara sederhana, *uang panai* dapat diartikan sebagai uang antaran, yakni sejumlah uang yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki ke pihak mempelai perempuan. *Uang panai* ini ditujukan untuk belanja kebutuhan pesta pernikahan. Tradisi dan budaya ini sudah terjadi sejak dulu sampai pada saat sekarang dan sangat berhubungan erat dengan masyarakat dan merupakan tradisi dan budaya yang terjadi secara turun temurun. Melville J. Herkovits dalam Asmawati (2011:110) mengemukakan bahwa segala sesuatu terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Herkovits memandang juga bahwa kebudayaan adalah sebagai sesuatu yang turun temurun dari generasi kegenerasi yang lain, yang kemudian disebut superorganik.

B. Kerangka Pikir

Budaya yang terdapat dalam masyarakat suku Bugis dan suku Makassar salah satunya budaya "*uang panai*". Pada bagian ini disajikan kerangka pikir yang menjadi acuan peneliti sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai produser penelitian untuk mendapatkan data deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran umum mengenai objek yang diamati atau diteliti, atau bahkan suatu penelitian yang bertujuan membuat gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai tentang status budaya uang panai dan status sosial dalam masyarakat sinjai utara.

Studi kasus dimaksud adalah strategi riset, penelahan empiris yang menyelidiki suatu gejala kehidupan nyata. Studi kasus adalah penelitian yang sangat waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dalam dan mendalam dari sebuah identitas budaya. Studi kasus dalam penelitian ini merupakan penelahaan empiris yang menyelidiki budaya uang panai dan status sosial di dalam Sinjai Utara. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari budaya uang panai dan status sosial pada laki-laki di Sinjai Utara.

Sugiono dalam Herwina Bahar (2016:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat potpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya

adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data yang bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu bulan Juli dan Agustus 2017. Lokasi penelitian dilaksanakan di kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

C. Informan Penelitian

Informan ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat golongan atas, menengah dan golongan bawah, pemuda dan masyarakat yang mengetahui seluk beluk masalah perkawinan dan biasa dipercayakan menghadapi proses pelamaran di kelurahan Balangnipa kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Dalam penentuan teknik peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan karena *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel (informan) sumber data dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan. Dalam hal ini yang menjadi informan

adalah mereka yang betul-betul mengetahui tentang masalah budaya uang panai dan status sosial pada laki-laki dalam setiap ingin melakukan pelamaran dan pernikahan baik pihak laki-laki itu sendiri maupun pihak perempuan yang mengajukan besar kisaran uang panai yang harus diberikan oleh pihak laki-laki.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan penelitian yaitu :

- a. Tokoh adat.
- b. Sepasang suami istri yang menikah dengan *uang panai* tinggi.
- c. Sepasang suami istri yang menikah dengan *uang panai* yang rendah.
- d. Masyarakat Umum.

D. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah status sosial seorang laki-laki yang mempengaruhi tinggi tidaknya uang panai yang diberikan kepada pihak perempuan. Sehingga peneliti harus memiliki batasan yang disebut fokus penelitian artinya intisari penelitian yang dilakukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti sendiri dapat melihat secara langsung status sosial seorang laki-laki yang mempengaruhi tinggi tidaknya uang panai yang diberikan kepada pihak perempuan. Peneliti sendiri yang menentukan informan yaitu mereka yang mengetahui tentang budaya uang panai yang saat ini masih

sangat kental di bugis makassar. Instrumen lainnya yaitu kamera yang digunakan untuk merekam dan mengambil foto dokumentasi pada saat melakukan observasi dan wawancara dengan informan dan pedoman wawancara.

F. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian yaitu status sosial dan budaya uang panai yang masih sangat kental dimasyarakat sinjai utara. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan diperoleh peneliti dari pihak narasumber petua-petua adat istiadat di Sinjai Utara.

Sumber informan dalam penelitan ini terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu sebagai berikut :

1. Informan kunci yaitu informan yang bisa membukakan pintu untuk mengenali keseluruhan medan secara luas, dalam hal ini tokoh pemangku adat.
2. Informan ahli, yaitu informan yang terlibat secara langsung dalam suatu kegiatan atau interaksi, dalam hal ini calon mempelai laki-laki dan perempuan.
3. Informan biasa, yaitu informan yang mengetahui suatu program atau kegiatan namun ia tidak berpartisipasi langsung dalam program tersebut, dalam hal ini masyarakat umum.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

1. Wawancara Mendalam.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah di siapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang dijelajahi.

2. Observasi.

Dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang di anggap berhubungan dengan objek yang diteliti, atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Data Sekunder

1. Dokumentasi:

Dokumentasi yang di maksudkan penulis disini adalah peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang termasuk dengan masalah penelitian.

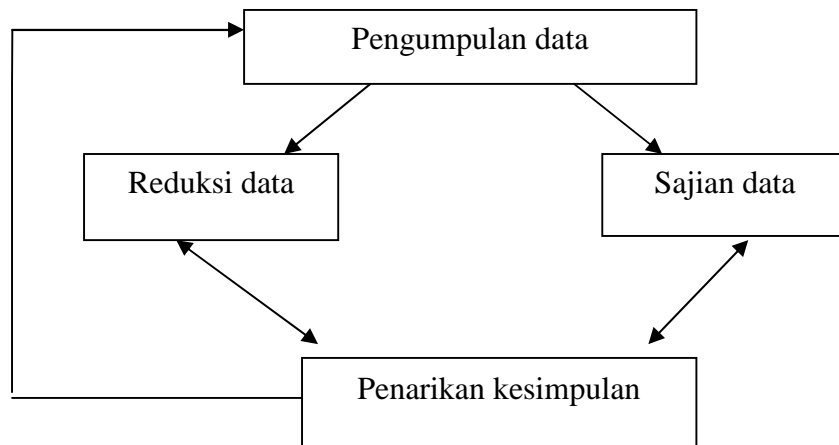
H. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini proses analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Reduksi data, peneliti menyaring data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian, baik itu pada saat wawancara dengan tokoh adat, keluarga keturunan biru(*andi*), sepasang suami istri yang menikah dengan uang panai tinggi dan rendah serta masyarakat umum dalam proses pelamaran hingga proses pernikahan.
- b. Penyajian data, peneliti menyajikan data secara keseluruhan dari hasil penelitian. Cara ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan tentang budaya *uang panai* dan status sosial pada laki-laki dalam pernikahan adat bugis sinjai utara.
- c. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yakni budaya *uang panai* dan status sosial pada laki-laki dalam pernikahan adat bugis sinjai utara.

Berdasarkan uraian di atas, langkah analisis data ini dapat digunakan sebagai berikut :

Skema Model Analisis Interaktif



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data dalam Model *Analisis Interaktif* oleh Miles dan Huberman

I. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Stsinbsck dalam Herwina Bahar (2016:268) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kontruksi manusia, dibentuk dalam diri sendiri sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Menurut penelitian kualitatif, kualitas yang bersifat majemuk ganda, dinamis selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula menyatakan bahwa “ kita tidak bisa dua kali masuk sungai

yang sama” air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap konsisten stabil. (Herwina Bahar 2013:56)

Data kualitatif tidak memerlukan perhitungan matematis, sebab data yang bersangkutan sudah memiliki makna untuk menafsirkan hasil penelitian. Adapun manfaat dari penelitian kualitatif merupakan kegunaan nyata dari hasil yang akan dicapai melalui sebuah penelitian yang alternatif. (Herwina Bahar 2013:60).

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI

PENELITIAN

A. Historis Kabupaten Sinjai

Kabupaten Sinjai seperti yang telah kita kenal sekarang, dahulu terdiri dari beberapa kerajaan-kerajaan, seperti kerajaan-kerajaan yang tergabung Pitulimpoe. Kerajaan-kerajaan yang berada didataran tinggi yaitu kerajaan Turungeng, Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka dan Balasuka.

Dalam Lontara susunan Raja-raja yang ada di Sinjai pada masa lampau, bahwa yang pertama menjadi Raja dan Arung ialah Manurung Tanraili, yang kemudian dikenal dengan gelar Timpae Tana atau To Pasaja.

Keturunan *Puattatimpae Tana* atau *To Pasaja* merupakan cikal bakal dan pendiri kerajaan Tondong, Bulu-bulu dan Lamatti. Adapun Kerajaan yang pertama berkembang di wilayah Pitulimpoe adalah Kerajaan Turungeng, Rajanya adalah seorang wanita yang diperistrikan oleh putra Raja *Tallo*. Salah seorang wanita kawin dengan seorang putra Raja Bone, dari perkawinan itu lahirlah tujuh orang anak, yaitu seorang anak wanita dan enam orang anak laki-laki. Anak yang wanita kemudian menggantikan ibunya memerintah di Turungeng, sementara yang lain ada di *Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka* dan *Bala Suka*.

Bila ditelusuri hubungan antara Kerajaan-kerajaan yang ada di Kabupaten Sinjai dimasa lalu maka nampaklah dengan jelas bahwa ia terjalin erat dengan tali kekeluargaan yang dalam bahasa bugis disebut “ *Sijai*” artinya sama jahitannya. Hal ini lebih diperjelas dengan adanya gagasan dari Lamasiajeng Raja Lamatti X untuk memeperkokoh bersatunya antara kerajaan *Bulo-bulo* dengan Lamatti dengan ungkapannya “*Pasijai Singkurrenna Lamatti Bulo-bulo*” artinya satukan keyakinan Lamatti dengan Bulo-bulo, sehingga setelah meninggal dunia beliau diberi gelar *Puatta Mattindroe Risijaina*.

Eksistensi dan identitas Kerajaan-kerajaan yang ada di Kabupaten Sinjai dimasa lalu semakin jelas dengan didirikannya benteng pada tahun 1557. Benteng ini dikenal dengan nama Benteng Balangnipa sebab didirikan di Balangnipa, yang sekarang menjadi ibu Kota Kabupaten Sinjai. Disamping itu, benteng inipun dikenal dengan nama benteng *Tellulimpoe*, karena didirikan secara bersama-sama oleh tiga kerajaan yakni, *Lamasiajeng*, *Bulo-bulo*, dan *Tondong* lalu dipugar oleh Belanda.

Tahun 1564 adalah tahun yang amat bersejarah bagi daerah Sinjai yang diwariskan oleh kerajaan *Bulo-bulo* yang mendapat banyak kunjungan dari dua kerajaan besar yang sedang berperang dan berebut pengaruh. Hal ini disebabkan karena letak daerah Sinjai yang berada pada daerah lintas batas dan strategis bagi kedua kerajaan yaitu Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa.

Mengingat bahwa kedua kerajaan yang sedang berperang tersebut mempunyai hubungan kekerabatan dengan kerajaan-kerajaan Sinjai, maka *Tellu Limpoe* dan *Pitu Limpoe* berupaya untuk tidak memihak atau terlibat

dalam perang tersebut, bahkan dengan penuh kecerdikan dan kearifan, raja-raja di Sinjai berusaha mempertemukan pimpinan kerajaan tersebut agar berunding dan berdamai.

Akhirnya pada bulan februari 1564, raja *Bulo-bulo* VI La Mappasoko Lao Manoe Tanrunna berhasil mempertemukan antara kerajaan Gowa yang diwakili oleh I Mangerai Daeng Mammeta dengan Latenri Rawe Bongkange dari kerajaan Bone, disaksikan oleh raja-raja lain, sehingga lahir perjanjian perdamaian yang kemudian dikenal dengan perjanjian *Topekkong* atau *Lamung Patue Ritoppekkong*.

Disebut *Lamung Patue Ritoppekkong* karena perundingan ini dilaksanakan dengan upacara penanaman batu besar, bagian batu yang dikuburkan dalam-dalam dimaksud sebagai simbol dikuburkannya sikap-sikap keras yang merugikan semua pihak, sedang bagian batu yang timbul sebagai simbol persatuan yang tidak mudah bergeser.

Tahun 1636 orang Belanda mulai data di daerah Sinjai Kerajaan di Sinjai menentang keras upaya Belanda untuk mengadu domba dan memecah belah persatuan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Hal ini mencapai puncaknya dengan terjadinya peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang Belanda yang mencoba membujuk kerajaan Bulo-bulo untuk melakukan perang terhadap kerajaan Gowa. Peristiwa ini terjadi pada hari jumat tanggal 29 februari 1639 bertepatan dengan tanggal 22 ramadhan 1066 hijriyah, karena rakyat Sinjai tetap berpegang teguh perjanjian *Topekkong*.

Tahun 1824 Gubernur Jendral Hindia Belanda *Van Der Capellen* datang dari Batavia membujuk I Cella Arung *Bulo-bulo XXI* agar menerima perjanjian Bongaya dan mengizinkan Belanda mendirikan *Loji* atau kantor dagang di Lappa tetapi ditolak dengan tegas. Belanda menyerang Sinjai dibawa pimpinan Jenderal *Van Green* dan *Kolonel Biischaff*. Pasukan Sinjai dibawa pimpinan Andi Mandasini dan Baso Kalaka berhasil memukul mundur pasukan Belanda. Tahun 1859 Belanda dengan pimpinan Jenderal *Van Swiaten* kembali mengadakan serangan besar-besaran, baik melalui darat maupun laut. Oleh karena kekuatan yang tidak seimbang maka akhirnya Sinjai direbut Belanda.

Tanggal 15 november 1861 surat keputusan gubernur Sulawesi dan daerah, takluknya wilayah Tellu Limpoe Sinjai dijadikan satu wilayah pemerintahan dengan sebutan *Goster Districten*.

Tanggal 24 februari 1940, gubernur *Grote Gost* menetapkan pembagian administratif untuk daerah timur termasuk *Residensi Celebes*, dimana Sinjai bersama-sama beberapa Kabupaten lainnya berstatus sebagai *onther afdeling* Sinjai terdiri dari beberapa *Adats Gemenchap*, yaitu *Cost Bulo-bulo*, *Tondong*, *Manimpahoi*, *Lamatti*, *Wes Bulo-bulo*, *Manipi* dan *Turungeng*. Pada masa pendudukan Jepang, struktur pemerintahan dan namanya ditata sesuai kebutuhan bala tentara Jepang yang bermarkas di Gojeng.

Dalam Kanca Perjuangan Kemerdekaan Menegakkan Proklamasi 17 Agustus 1945, para rakyat Kabupaten Sinjai membentuk berbagai organisasi

relawan seperti Sumber Darah Rakyat atau Saudara, Kris Muda dan lain-lain. Pantai-pantai yang ada di Sinjai menjadi transit bagi para pejuang Kemerdekaan yang akan ke Jawa dan sebaliknya. Tanggal 20 oktober 1959 Sinjai resmi menjadi Kabupaten berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959, dan tanggal 27 februari 1960 Abdul Latif dilantik menjadi kepala Daerah tingkat II Sinjai yang pertama.

Nama-nama Bupati Sinjai dan Masa Jabatannya :

- | | |
|------------------------------------|---------------------|
| 1. Abdul Latif | Tahun 1960-1963 |
| 2. Andi Asikin | Tahun 1963-1967 |
| 3. Drs. H. M. Nur Thahir | Tahun 1967-1971 |
| 4. Drs. H. Andi Bintang | Tahun 1971-1983 |
| 5. H. A. Arifuddin Mattotorang, SH | Tahun 1983-1993 |
| 6. H. Moh. Roem, SH, M.Si | Tahun 1993-2003 |
| 7. Andi Rudiyanto Asapa, SH | Tahun 2003-2013 |
| 8. H. Sabirin Yahya, S.Sos | Tahun 2013-sekarang |



Gambar IV.I (Letak Geografis Sinjai)

B. Gambaran Umum Lokasi

Kabupaten Sinjai adalah salah satu dari 24 Kabupaten/ kota dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pantai timur bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan yang berjarak lebih kurang lebih 223 km dari Kota Makassar (ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan). Kabupaten Sinjai yang memiliki luas 8819,96 km terdiri dari 9 kecamatan defenitif dengan jumlah Desa sebanyak 867 dan 13 Kelurahan.

Secara geografis Kabupaten Sinjai terletak disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bone, di sebelah Timur dengan Teluk Bone, di sebelah Selatan dengan Kabupaten Bulukumba dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Gowa.

Secara morfologi, daerah ini lebih dari 55,5% terdiri dari dataran tinggi (100-500 m dari permukaan laut) secara klimatologi terletak pada posisi iklim timur dimana bulan basah jatuh antara bulan april-oktober dan bulan kering antara bulan oktober-april.

Secara ekonomi, daerah ini memiliki letak geografis karena memiliki dua jalur perhubungan, yaitu darat dan laut. Jalur darat menghubungkan Kota-kota Kabupaten atau Kota Propinsi yang menjadi pusat kegiatan ekonomi. Sedangkan jalur laut digunakan untuk hubungan antar diluar propinsi Sulawesi Selatan.

Kecamatan Sinjai Utara terletak disebelah Utara Kabupaten Bone dengan batas-batas wilayah sebelah barat perbatasan dengan Kecamatan Bulupoddo sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone sebelah Timur

berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Timur dan sebelah Barat daya berbatasan dengan Sinjai Tengah.

Kecamatan Sinjai Utara terdiri dari enam Kelurahan Wilayah terluas adalah Kelurahan Lappa dengan luas 11,58 km. Sedangkan Wilayah yang paling kecil adalah Kelurahan Balangnipa yang juga merupakan pusat Kota Kabupaten Sinjai dengan luas wilayah 2,17 km. Wilayah Sinjai Utara terdiri atas dataran rendah maupun tepi pantai Kelurahan yang merupakan Kelurahan pesisir adalah Kelurahan Lappa sedangkan Kelurahan lainnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 1-126 m diatas permukaan laut.

Tabel 4.1 Luas Desa, Jarak dari Ibu Kota Kabupaten serta Ketinggian dari Permukaan Air laut

KELURAHAN	Luas (Km)	Jarak Da Ri		Ketinggian dari Permukaan Air Laut (Meter)
		(Km)		
		Ibu Kota Kecamat an	Ibu Kota Kabupat en	
Alewanuae	5,35	4,5	4	120 m
Biringere	6,27	1,5	1	71 m
Lamatti	7,02	5	5,5	126 m
Bongki	4,81	1	1	71 m
Balangnipa	2,71	0	0	8 m
Lappa	11,58	3	2,5	1 m

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai

C. Sosial Budaya

Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sinjai Utara mayoritas memeluk agama islam baik penduduk laki-laki maupun perempuan dengan jumlah mesjid 640 buah dan mushollah 103 buah. Penduduk yang tinggal di Kecamatan Sinjai Utara ini masih mempertahankan sistem kekerabatan dan kekeluargaan misalkan saja proses pernikahan dan menanam padi serta para nelayan mencari ikan di laut. Penduduk yang tinggal di Kecamatan Sinjai Utara ini bermata pencaharian kebanyakan adalah petani dan nelayan tetapi masih ada juga penduduk yang bekerja sebagai jasa/ perdagangan, wiraswasta, pertukangan, dan Pegawai baik Pegawai Negri Sipil (PNS) ataupun Tenaga Honorer.

D. Tranportasi

Jalan merupakan prasarana transportasi yang amat penting khususnya untuk angkutan darat. Seluruh jalan utama Kelurahan maupun Kecamatan di Sinjai Utara mempunyai jalan terluas berupa aspal. Sarana transportasi yang tersedia antara lain angkutan umum roda empat dengan trayek tepat. Akan tetapi angkutan umum berupa kendaraan bermotor roda dua (ojek) mudah ditemukan dan memudahkan warga untuk menjalankan aktifitasnya.

Disektor angkutan jalan raya, angkutan yang dominan adalah motor yaitu sebanyak 18.463 unit atau 88% dari seluruh angkutan di Kecamatan Sinjai Utara pada tahun 2015. Jumlah ini meningkat hampir dua kali lipat dari jumlah pada tahun sebelumnya.

E. Keadaan Demografis

1. Pertumbuhan Penduduk

Kecamatan Sinjai Utara memiliki jumlah penduduk 46.166 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.561 jiwa /km. Kelurahan Balangnipa merupakan Kelurahan yang paling padat penduduknya sebanyak 11.359 jiwa. Perpindahan penduduk yang keluar dari Kecamatan Sinjai Utara lebih besar dari yang masuk yaitu 2.016 orang datang dan 1.576 orang. Jumlah meningkat dari tahun sebelumnya. Penduduk laki-laki yang pergi 811 orang dan penduduk perempuan yang pergi 765 orang dan penduduk yang datang 889.

Table 4.2 Indikator Kependudukan Sinjai Utara

Uraian	2013	2014	2015
Jumlah Penduduk (Jiwa)	45,21	45,692	46,166
Pertumbuhan Penduduk (%)	1,10	1,05	1,03
Sex Ratio (L/P)	93	93	93

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai

2. Persebaran Penduduk

Persebaran penduduk di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara hampir merata disetiap Kelurahan atau Desa baik Kelurahan Alewanue, Biringere, Lamatti, Bongki, Balangnipa, dan Lappa.

**Table 4.3 Jumlah Penduduk, Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk
Dirinci Per Kelurahan tahun 2016**

No	Kelurahan	Penduduk	Luas	Kepadatan Per KM
1.	Alewanue	1 911	5,35	357
2.	Biringere	9 348	6,27	1 490
3.	Lamatti Rilau	2 387	7,02	340
4.	Bongki	9 744	4,81	2 025
5.	Balangnipa	11 359	2,17	5 234
6.	Lappa	11 417	3,95	2 890

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai

Sedangkan untuk mengetahui jumlah persebaran rasio jenis kelamin perempuan dan laki-laki yaitu :

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelami Menurut
Desa/ Kelurahan di Kabupaten Sinjai**

Desa/ Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis kelamin
Alewanuae	906	1 005	1 911	90
Biringere	4 409	4 939	9 348	89
Lamatti Rilau	1 141	1 246	2 387	92
Bongki	4 578	5 166	9 744	89
Balangnipa	5 454	5 905	11.359	92
Lappa	5 713	5 704	11 417	100
Sinjai Utara	22 201	23 965	46 166	93

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai

F. Pendidikan Dan Keagamaan

Perkembangan dunia pendidikan di Kecamatan Sinjai Utara selama 10 tahun terakhir mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dan peningkatkan fasilitas pendidikan seperti pembangunan dan perbaikan sekolah, penambah kualitas dan kuantitas guru yang mengajar serta fasilitas pendukung pendidikan lainnya (buku-buku, alat peraga, ruang kelas dll). Sekolah di Kecamatan Sinjai Utara dari TK sampai jenjang pendidikan SMA/ sederajat.

Kecamatan Sinjai Utara sudah memiliki fasilitas yang cukup dimana terdapat 34 SD/MIN, 11 SMP/MTS/MTsN, dan 11 SMA/SMKN/SMK/MAN. Jumlah guru SD/MIN adalah 623 orang. Dengan ketersediaan guru tersebut, perbandingan guru dan murid adalah 1:10.

Jumlah guru SMP/MTS/MTsN adalah 364 orang, sehingga perbandingan antara guru dan murid di SMP/MTS/MTsN adalah 1:9. Adapun jumlah guru SMA/SMKN/SMK/MAN 357 orang, sehingga perbandingan antara guru dengan murid di SMA adalah 1:11. Dalam kurun waktu 2013 sampai dengan tahun 2015, jumlah guru ini memiliki tren meningkat.

Tabel 4.5 Statistik Pendidikan Sinjai Utara

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
SD/MIN	34	6.032	623
SMP/MTS/MTsN	11	3.322	364
SMA/SMKN/SMK/ MAN	11	3.985	357

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai

Perkembangan pembangunan pada spritual masyarakat Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara dapat dilihat dari segi banyaknya tempat

peribatan. Masyarakat Sinjai mayoritas islam hanya saja ada beberapa kepala rumah tangga yang memiliki agama yang berbeda seperti Kristen dan Ting Hoa.

Hanya saja tempat peribadatan untuk agama yang selain islam tidak dapat izin mendirikan. Di Kabupaten Sinjai tempat peribadatan yang mendapatkan izin untuk mendirikan hanya sebuah mesjid dimana mesjid ini hanya boleh dipergunakan oleh ummat yang beragama islam.

Tabel 4.6 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Sinjai tahun 2015

No	Kecamatan	Masjid	Langgar	Mushallah	Gereja	Pura
1.	Sinjai Barat	66	4	13	-	-
2.	Sinjai Borong	46	4	3	-	-
3.	Sinjai Selatan	106	-	21	-	-
4.	Tellulimpoe	119	-	9	-	-
5.	Sinjai Timur	76	2	2	-	-
6.	Sinjai Tengah	76	-	24	-	-
7.	Sinjai Utara	64	1	24	-	-
8.	Bulupoddo	63	-	5	-	-
9.	Pulau Sembilan	10	-	2	-	-
Jumlah 2015		640	11	103	-	-
2014		610	11	52	-	-
2013		612	-	43	-	-
2012		551	19	28	-	-
2011		577	9	27	-	-

Sumber: Badan Statistik Kabupaten Sinjai

G. Mata Pencaharian

Adapun mata pencaharian masyarakat Kabupaten Sinjai adalah mayoritas Pertanian, perkebunan, dan perdagangan. Lahan pertanian di Sinjai

Utara berupa sawah dan lahan kering masih tergantung pada musim penghujan. Adapun tanaman pertanian di Kecamatan Sinjai Utara antara lain padi/palawija, sayur sayuran, buah-buahan serta tanaman perkebunan. Luas tanaman padi sawah sebanyak 1.129 Ha, Jagung 204 Ha, Ubi Kayu 4 Ha, Ubi Jalar 6 Ha dan Kacang Tanah 23 Ha sedangkan luas panen padi sebanyak 1.050 Ha, jagung 116 Ha, Ubi Jalar 6 Ha dan Kacang Tanah 64 Ha.

Perkebunan di Sinjai Utara didominasi tanaman lada, kapuk, kakao, dan kelapa dalam pada tahun 2015 produksi lada tercatat 75 ton, kapuk 74 ton, kakao 44 ton dan kelapa dalam memproduksi 38 ton.

Populasi hewan ternak sapi, kebau, dan kambing di Sinjai Utara mencapai ribuan ekor. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 5.347 ekor sapi, 159 ekor kerbau, dan 1.532 ekor kambing ditemakkan. Selain itu, juga terdapat populasi beberapa unggas seperti 147.133 ayam dan 2.381 itik.

Sedangkan perdagangan merupakan kegiatan yang sangat vital dalam perekonomian, dimana barang barang yang dihasilkan oleh produsen sampai ketangan masyarakat yang membutuhkannya melalui perdagangan. Perdagangan ini dapat dilakukan dimana saja, namun ada tempat tempat yang menjadi pusat perdagangan seperti pasar, toko ataupun tempat lelang dan unit pasar umum tempat masyarakat melakukan transaksi jual beli.

Keempat pasar itu antara lain terdapat di Kelurahan Biringere, Kelurahan Bongki, Kelurahan Balangnipa dan Kelurahan Lappa. Di pasar sentral Sinjai adalah pasar paling ramai dikunjungi pembeli dan penjual yang letaknya berada di tengah-tengah kota Sinjai di pasar ini banyak

diperdagangkan berbagai barang kebutuhan pokok ataupun lainnya. Harga kebutuhan makanan sehari-hari relatif terjangkau meskipun sebagian besar merupakan produksi dari luar kecamatan seperti beras, buah-buahan dan sayur-sayuran.

H. Visi dan Misi Kabupaten Sinjai

1. Visi Kabupaten Sinjai

“Terwujudnya Sinjai Bersatu yang sejahtera, unggul, dalam kualitas hidup, terdepan dalam pelayanan publik”.

2. Misi Kabupaten Sinjai

- a. Meningkatkan produktifitas dan pendapatan masyarakat melalui kebijakan ekonomi kerakyatan dan peningkatan infrastruktur pedesaan dan perkotaan.
- b. *Meningkatkan sumber daya manusia dalam berbagai aspek kehidupan.*
- c. Mewujudkan manajemen pemerintahan yang profesional, kepemimpinan, yang profesional, kepemimpinan yang amanah dan pelayanan publik yang berkualitas

BAB V

MAKNA BUDAYA UANG PANAI DAN STATUS SOSIAL

Budaya merupakan seperangkat kebiasaan adat istiadat yang meliputi nilai, kepercayaan, aturan, dan juga pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan oleh atau masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seperti budaya yang sangat kental dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sinjai Utara sebelum melaksanakan pernikahan wajib hukumnya melaksanakan budaya yang satu ini yaitu “*uang panai*”.

Uang panai adalah sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan yang merupakan bentuk penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial. *uang panai* belum termasuk mahar dalam pernikahan, melainkan sebagai uang adat namun terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga.

A. Makna *Uang panai*

Menurut bapak Bp bahwa

“*Uang panai* tergantung dari status sosial seseorang karena semakin tinggi *uang panai* yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan maka dapat dimaknai sebagai lambang penghormatan kepada pihak keluarga perempuan. Kedua belah pihak melakukan keputusan untuk *uang panai* sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Semakin tinggi *uang panai* yang disepakati maka dijadikan lambang penghargaan kepada calon mempelai perempuan apalagi jika calon mempelai laki-laki dan perempuan saling mencintai maka bagi laki-laki tidak jadi masalah itulah yang terkandung makna dalam *uang panai* yang semakin hari semakin melonjak tinggi. Kemudian dapat juga dinilai dari segi ekonomi yang

dari dulu sampai sekarang harga bahan untuk pesta pernikahan itu semakin tinggi seperti halnya dengan beberapa prosesi yang dilakukan seperti *mappettuada*, *mappaccing*, *mappasiluka*, dan resepsi acara pesta pernikahan bahkan sampai *mapparola* memiliki nilai yang luar biasa dan mengeluarkan biaya yang banyak titik maka dari itu *uang panai* merupakan hal kesepa katan kedua belah pihak untuk menunjang pesta pernikahan dan sesuatu kesepakatan kedua belah pihak diwakili oleh *suroh* atau *padduta* (keluarga yang dituakan)". (wawancara pada tanggal pada 22 juni 2017).

Berbeda dengan bapak Mh yang tidak terlalu setuju dengan adanya budaya *uang panai* mengemukakan bahwa

"Saya tidak terlalu setuju *uang panai* yang tinggi tidak sesuai dengan syariat agama. Jangan sampai hanya gara-gara *uang panai* yang tinggi dua orang yang saling mencintai secara tidak langsung berbuat yang diluar batas. Keduanya saling menghalalkan sesuai dengan tapi dihalangi oleh kedua orang tua masing-masing. Makna ia batasi hanya sekedar melakukan adat dan mempertegas status sosial. Tidak ada sama sekali melaksanakan syariat itu hanya sebagai pelengkap". (wawancara pada 10 juli 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa makna *uang panai* bagi masyarakat yaitu sebagai lambang penghormatan oleh keluarga pihak laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan karena telah mendidik dan merawat anak perempuannya dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan diatas bahwa makna *uang panai* merupakan pemberian sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dan dimaknai sebagai lambang penghormatan kepada keluarga pihak perempuan. Serta *uang panai* merupakan simbol kemampuan seseorang atau simbol dari strata kelas seseorang di masyarakat., tetapi tidak semua masyarakat setuju dengan hal tersebut karena *uang panai* hanyalah sebagai pelengkap dalam pernikahan bukan hal yang wajib untuk dipenuhi. Apabila pihak perempuan menolak seorang laki-laki yang baik agamanya hanya gara-gara tidak mampu memenuhi dui menre tinggi maka itu tidak dibenarkan dalam agama karena dalam pernikahan tidak ada syariat yang mewajibkan *uang panai* harus tinggi hanya pihak laki-laki memberikan mahar yang terbaik. Dan *uang*

panai tinggi yang memaksakan kemampuan laki-laki akan berdampak yang tidak baik untuk kehidupan berumah tangga kedua calon mempelai.

B. Status Sosial

Status sosial merupakan hal yang paling tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat karena status sosial bagi seseorang menandakan kemampuan atau kelebihan yang ia miliki serta agar ia dihargai oleh masyarakat bahwa ia memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan oleh orang lain. Status sosial bukan hanya kemampuan atau kelebihan yang ia miliki tapi status sosial seseorang juga dapat ditentukan dari keturunan atau jabatan orang tua di masyarakat. Status sosial saat juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena merupakan kunci utama seseorang dalam berinteraksi dengan seseorang.

Menurut bapak Ib bahwa

“Makna status sosial di masyarakat adalah status sosial ditinjau dari fakta yang ada yaitu orang yang dihargai dan merasa memiliki sesuatu yang lebih dari orang lain karena memiliki status sosial. Sedangkan status sosial secara budaya tidak muda karna banyak masyarakat cukup selektif menilai seseorang. Ada status sosial yang muncul secara alami memang karena ada karakter yang dapat dijadikan teladan orang lain dan orang tersebut memiliki status sosial yang alami, misalkan kayakla status sosialnya tinggi dan memiliki prinsip hidup yang dirasakan oleh orang banyak seperti ucapan dan perbuatannya selaras. Jadi status sosial adalah penghargaan orang lain atau masyarakat banyak kepada diri seseorang yang sangat mahal dan tidak gampang dalam bahasa bugisnya “*adafanasipagau*” artinya ucapan dan perbuatan itu selaras”. (wawancara pada 10 juli 2017)

Berdaarkan hasil observasi langsung peneliti di masyarakat bahwa status sosial dan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Status sosial menandakan bahwa manusia memiliki sesuatu yang ingin dihargai entah itu dari tingginya pendidikan, jabatan, serta

keturunan keluarga yang baik dan sifat seseorang yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial merupakan kedudukan atau tempat seseorang dan memiliki suatu yang ingin lebih dihargai di masyarakat serta status sosial tidak hanya karena ia memiliki jabatan atau pendidikan yang tinggi tetapi status sosial juga dapat muncul di masyarakat apabila ia memiliki ucapan dan perbuatan yang dapat dijadikan sebagai teladan oleh masyarakat.

Uang panai dan status sosial seorang laki-laki tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan tingginya *uang panai* seorang laki-laki yang ia berikan kepada laki-laki merupakan simbol atau tanda kemampuan seorang laki-laki yang dapat dilihat secara nyata atau langsung oleh masyarakat.

C. Perkembangan zaman Uang panai

Budaya *uang panai* yang dilaksanakan dulu dengan sekarang sangatlah berbeda karena setiap zaman budaya atau tradisi pasti akan selalu berkembang seperti halnya dengan saat ini kita memasuki zaman modernisasi. Zaman dimana semuanya berkembang dengan pesat bukan hanya teknologi yang berkembang tetapi adat atau budaya pernikahan dan *uang panai* juga ikut berkembang dengan sangat pesat karena ditopang dengan adanya beberapa unsur seperti halnya zaman yang dulu dengan sekarang berbeda dan harga bahan pokok yang setiap hari atau setiap zaman pasti akan lebih berkembang.

Bapak Bp mengatakan bahwa,

“*Uang panai* yang dulu melalui beberapa tahapan-tahapan dan proses yang sangat panjang dan melakukan kegiatan-kegiatan yang memenuhi tatanan adat yang biasa dilakukan secara ritual adat. Dulu ada disebut *mattandreesso*, *mamatamata*, *makkita pananrang esso*. Artinya dilihat dengan keadaan bulan, matahari, surutnya air, dan surutnya dimana bintang, hampir yang ada tanda-tanda dimuka bumi ini melalui pemimpin harus melalui fase-fase itu tapi kalau saat ini atau sekarang ini rata-rata di zaman modernisasi ini yang dilakukan tetap melakukan seperti *mattandre esso* (melihat hari baik), walaupun hari apa tapi jika bertentangan dengan suatu fase orang tua dulu maka itu tidak dilakukan. Jadi perbedaan yang dulu dengan sekarang sangat berbeda. Orang dulu memiliki suatu pedoman sedangkan sekarang ini hanya melihat rata-rata dari kearifan lokal seperti bulan *taccifi* (bulan terjepit) antara bulan dzulhijjah biasanya jarang ada yang mengadakan pesta pernikahan. Kemudian ada juga disebut dengan *bellakadorang* yang sampai saat ini dipercayai oleh masyarakat tapi dulu memiliki fase yang luar biasa”. (wawancara 22 Juni 2017)

Berbeda dengan bapak Ib

“*Uang panai* yang dulu sama dengan sekarang sama hanya kuantitasnya yang berbeda. Orang dulu bangga jika diberikan *uang panai* yang cukup tinggi tapi dulu disisi lain *uang panai* itu peruntukannya memang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan sekarang bergeser *uang panai* diberikan karena kepentingan. Beda kebutuhan dan kepentingan, jadi kebutuhan sesuai dengan kebutuhan kita dan apa yang menjadi kebiasaan kita. Misalkan dalam suatu daerah rata-rata *uang panai* satu kampung sama sedangkan sekarang telah bergeser. Saat ini orang berlomba-lomba meninggikan *uang panai* anaknya tidak ingin ada yang menyayangi *uang panai* anaknya. Jadi sekarang telah terjadi pergeseran nilainya yang ingin menyaingi orang lain. Dulu *uang panai* diperuntukan untuk kebutuhan tapi sekarang bergeser diperuntukan untuk kepentingan karna separu dari *uang panai* tersebut untuk menaikkan gengsi dan status sosial di masyarakat”. (wawancara pada 10 juli 2017)

Hasil observasi peneliti di masyarakat bahwa tidak hanya teknologi yang tuntutan harus berkembang setiap zaman tetapi budaya atau tradisi *uang panai* yang sampai saat ini masih sangat kental dianut oleh masyarakat Sinjai Utara juga sangat dituntut oleh zaman harus berkembang. Perkembangan zaman *uang panai* ditopang dengan adanya zaman modernisasi zaman yang semuanya harus serba modern seperti halnya dengan *uang panai* yang berkembang di masyarakat saat ini bahwa *uang panai* yang sangat tinggi merupakan hasil dari zaman modernisasi itu karena dulu *uang panai* yang standar sudah sangat lebih dari kata cukup untuk melaksanakan pernikahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya *uang panai* yang dilaksanakan dulu dengan sekarang sangatlah berbeda. *Uang panai* yang dulu digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan harus melaksanakan beberapa fase sedangkan

uang panai saat ini telah bergeser maksud dan tujuannya, sekarang *uang panai* banyak dimanfaatkan dan digunakan untuk kepentingan kedua belah pihak. Baik itu kepentingan untuk memenuhi keperluan acara pesta pernikahan atau kepentingan seseorang agar status sosialnya semakin tinggi di masyarakat.

D. Pengaruh interaksi pelaku *uang panai* di masyarakat

Interaksi dan status sosial seseorang dengan masyarakat memiliki perang yang sangat penting karena seseorang dapat membedakan ia berinteraksi dengan orang yang memiliki status sosial tinggi dan rendah di masyarakat. Begitu pula dengan interaksi, status sosial, dan budaya *uang panai* yang sangat kental dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara. Interaksi dan status sosial sangat berpengaruh dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial sedangkan status sosial dan *uang panai* juga tidak dapat dipisahkan karena semakin tinggi *uang panai* seseorang berarti semakin tinggi pula status sosial seseorang dan masyarakat sangat menghargai saat berinteraksi dengan pelaku seseorang yang menikah dengan *uang panai* tinggi.

Bapak Ib menyatakan bahwa,

“Pihak laki-laki yang memberikan *uang panai* tinggi kepada calon mempelai perempuan. Maka pasca pernikahan kedua mempelai suami istri akan kembali berinteraksi dengan masyarakat luas. Disitulah muncul berbagai tantangan. Misalkan tantangannya seperti di suatu desa akan membangun mesjid, mesjid tersebut membutuhkan dana yang banyak sumbangan dari masyarakat sekitar, sumbangan itu bervariasi . masyarakat sekitar memandang bahwa pihak dari pelaku *uang panai* tinggi pasti memiliki uang yang banyak, karna waktu menikah *uang panai* yang tinggi, pasti sumbangannya kepada pembangunan mesjid banyak. Kalau dari awal separuh harta yang kita jual masi ada itu tidak apa-apa, tapi jika kita sudah menjual semua harta habislah kita. Sedangkan

orang memandang bahwa kita adalah orang kaya, tapi pada prinsipnya semua sudah habis dijual pada saat ingin melakukan pernikahan. Disitulah resikonya *uang panai* yang cukup tinggi jika kembali di masyarakat. Jadi intinya bahwa pandangan orang lain pada pelaku bahwa mereka adalah orang yang kaya”. (wawancara pada 10 juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa saat ini yang terjadi di masyarakat sepasang suami istri yang menikah dengan *uang panai* tinggi mempengaruhi interaksi mereka di masyarakat, karena masyarakat menganggap mereka bahwa mereka adalah orang yang kaya dan menganggap bahwa *uang panai* dapat dijadikan sebagai sesuatu yang dihargai oleh masyarakat.

Jadi interaksi, status sosial, dan *uang panai* tidak dapat dipisahkan ketiganya saling berpengaruh karena interaksi masyarakat dengan pelaku *uang panai* yang tinggi sangat mempengaruhi karena masyarakat menganggap bahwa orang yang menikah dengan *uang panai* tinggi pasti memiliki status sosial yang tinggi dan menjadi sebuah simbol kemampuan secara materi pelaku yang menikah dengan *uang panai* tinggi di masyarakat.

E. *Uang panai* tinggi simbol terhadap status sosial seseorang di masyarakat

Fakta yang terjadi saat ini di masyarakat khususnya di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara bahwa *uang panai* tinggi dijadikan simbol seseorang agar status sosialnya di masyarakat naik karena orang yang menikah dengan *uang panai* tinggi status sosialnya juga ikut naik.

Menurut bapak Ib bahwa,

“*Uang panai* salah satu simbol tapi bukan segalaanya, *uang panai* memang dapat memunculkan status sosial tapi bukan satu-satunya. Status sosial memiliki dua versi yaitu faktor keturunan dan pada diri seseorang dapat dijadikan teladan. Jadi *uang panai* itu salah satu simbol yang didapati seseorang dalam status sosial tetapi bukan segalaanya”. (wawancara pada 10 juli 2017)

Sedangkan menurut bapak Bp bahwa,

“Tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak, apalagi jika kedua calon mempelai saling mencintai dan kedua keluarga besar memiliki hubungan keluarga. Jadi *uang panai* yang tinggi sebagai simbol pada status sosial tidak menjadi masalah pada pihak laki laki karena dijadikan sesuatu pengganti uang belanja. Berbeda jika orang yang tidak memiliki hubungan pertalian darah maka itu dapat dijadikan sebagai simbol untuk menggapai status sosial atau disebut dengan harga diri. Jadi ada dua versi yitu pertama jika memiliki hubungan pertalian darah maka tidak terlalu dipermasalahkan tapi misalkan tapi misalkan orang yang tidak memiliki hubungan pertalian darah atau tidak saling mengenal, maka dijadikan sebut sebagai status sosial lelaki terlalu tinggi karena *uang panai* mempelai perempuan”. (wawancara pada 10 juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat bahwa *uang panai* tinggi merupakan simbol seseorang untuk dapat menaikkan status sosial seseorang di masyarakat karena *uang panai* tinggi merupakan kemampuan seorang laki-laki dilihat dari segi materi sedangkan perempuan yang diberikan *uang panai* tinggi dapat dijadikan sebagai simbol karena dia cantik, pendidikannya tinggi, memiliki pekerjaan yang baik, atau dari latar belakang keluarga yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan diatas bahwa *uang panai* tinggi merupakan simbol status sosial seseorang di masyarakat karena menganggap kemampuan seorang laki-laki yang memenuhi permintaan dari pihak laki-laki jika dilihat dari segi materi, tetapi *uang panai* tinggi bukan segalanya dari penentuan tinggi rendahnya status sosial seseorang.

F. Makna *uang panai* tinggi terhadap pihak perempuan

Setiap masyarakat memaknai *uang panai* berbeda-beda tidak semua masyarakat memaknai *uang panai* dengan baik tetapi sebagian masyarakat memaknai *uang panai* sesuatu yang seharusnya dan sepatutnya tidak dijadikan sesuatu hal yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan pernikahan karena dalam syariat tidak mengenal wajib memberikan *uang panai*.

Menurut bapak Bp bahwa,

“*Uang panai* tinggi tergantung dari status sosial laki-laki dan perempuan itu, misalnya seorang laki-laki adalah perjaka memiliki pekerjaan yang bagus dan seorang perempuan adalah seorang gadis dan memiliki paras yang cantik, keturunan yang baik, dan pendidikan yang tinggi. Pandangan masyarakat bahwa mereka berdua adalah pasangan yang luar biasa karna memiliki kelebihan di masyarakat sedangkan disisi lain pihak keluarga menganggap bahwa itu adalah hal yang biasa saja karena kesepakatan telah disetujui oleh kedua belah pihak. Itulah yang disebut dengan kesepakatan *sipinang siri* (kesepakatan kedua belah pihak) karena tidak terjadi suatu *uang panai* akan putus jika kedua belah pihak tidak menyetujui kesepakatan. Jadi tergantung dalam persetujuan kedua belah pihak sehingga masing-masing menilai bahwa uang yang diberikan dan meyerahkan merupakan sesuatu bentuk keikhlasan yang dijadikan suatu simbol penghormatan dan penghargaan”. (wawancara pada 22 Juni 2017)

Sedangkan menurut bapak Mh,

“Bahwa jika laki-laki tersebut yang menikah adalah orang kaya kemudian memberikan *uang panai* tinggi mungkin mereka memaknainya suatu hal yang baik karena status sosial keluarganya semakin tinggi di masyarakat dan di keluarga pihak perempuan, tapi jika laki-laki yang dari keluarga yang sederhana tetap memenuhi permintaan *uang panai* tinggi maka pihak perempuan memaknai yang luar biasa karna laki-laki tersebut mampu memenuhi permintaan pihak keluarga mereka”. (wawancara pada 10 Juli 2017) Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa banyak yang terjadi *uang panai* tinggi yang diberikan untuk pihak perempuan, mereka memaknai dengan baik dan dapat menaikkan status sosial mereka di masyarakat serta dapat menjadi panutan bagi keluarganya yang akan menikah selanjutnya.

Kesimpulan dari diatas tersebut adalah *uang panai* tinggi banyak memaknai dengan suatu hal yang baik dan menganggap sesuatu yang luar biasa karena masyarakat dapat memiliki pandangan sesuatu yang lebih serta status sosial kedua belah pihak keluarga naik di masyarakat.

G. Budaya *uang panai* tinggi

Uang panai merupakan budaya yang sangat kental dilaksanakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan di kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara sebelum melaksanakan pernikahan, budaya yang menjadi ciri khas Sulawesi

Selatan agar mudah dikenal atau diketahui oleh masyarakat yang ada di provinsi lain. Budaya *uang panai* merupakan budaya yang telah dilakukan secara turun temurun oleh orang tua terdahulu dan wajib hukumnya melaksanakan budaya yang satu ini.

Menurut bapak Ib bahwa,

“*Uang panai* itu tradisi tapi kuantitasnya bukan tradisi artinya jumlah uang yang terlalu melambung diluar akal fikiran kita, itu terjadi karena faktor gengsi. Jangan tradisi kita dicerai untuk memenuhi faktor gengsi. Jangan faktor gengsi kita terpenuhi karena itu memang tradisi itu merupakan sebuah pencitraan untuk tradisi kita. Tradisi kita itu bagus memang harus ada *duit menre* tapi sesuai dengan kebutuhan yang tidak benar, jika *uang panai* itu harus ada tapi sesuai dengan kebu tuhan. Jadi intinya *uang panai* merupakan tradisi di era sekarang tapi kuantitas *uang panai* hanya didorong untuk memenuhi faktor gengsi agar menda patkan status sosial yang tinggi di masyarakat”. (wawancara pada 10 juli 2017)

Sedangkan menurut bapak Bp bahwa,

“Sesuatu yang tidak mesti dilakukan karena *uang panai* itu bersifat elastis terkadang bergelombang. Misalnya seorang perempuan pada waktu kakaknya menikah *uang panai* tidak terlalu tinggi seketika adiknya ingin menikah memiliki *uang panai* yang tinggi dari kakaknya. Jadi *uang panai* itu elastis tidak ada penentuan dari kesepakatan kedua belah pihak dan semuanya tergantung dari rezeki seseorang, serta tidak dijadikan patokan secara turun temurun tetapi *uang panai* merupakan sesuatu kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun serta merupakan pelestarian tradisi yang masih terpelihara secara turun temurun”. (wawancara pada 10 Juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat Sinjai Utara bahwa *uang panai* tinggi merupakan budaya yang sangat kental dianut oleh masyarakat dan merupakan sesuatu yang harus dilakukan pada zaman modernisasi saat ini. Apabila ia ingin menikahi perempuan dari latar belakang keluarga yang memang orang kaya atau memiliki status sosial tinggi di masyarakat otomatis ia harus melakukan atau memenuhi permintaan *uang panai* tinggi jika tidak dapat dipenuhi lamaran akan ditolak. Tapi jika kedua orang tua calon mempelai perempuan paham agama *uang panai* tinggi rendah bukan jadi masalah tapi setidaknya harus ada mahar sesuai dengan kemampuan laki-laki tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *uang panai* merupakan tradisi yang dianut oleh masyarakat Sulawesi secara turun temurun dan merupakan budaya atau tradisi yang wajib dilakukan oleh masyarakat yang tidak mengenal

kekhususan strata sosial seseorang baik itu strata sosial atas, menengah, dan bawah. *Uang panai* rendah wajar jika pihak laki-laki berasal dari keluarga yang mampu tetapi jika pihak laki-laki berasal dari keluarga yang berkecukupan tetapi tetap pihak perempuan memaksakan kemampuan pihak laki-laki untuk memenuhi permintaan *uang panai* tinggi. *Uang panai* merupakan budaya atau tradisi yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan tetapi kuantitasnya yang tidak dapat dipaksakan untuk memenuhi budaya atau tradisi tersebut.

H. Mempererat hubungan kedua belah pihak keluarga

Pernikahan bugis adalah salah satu pernikahan di Indonesia yang paling kompleks dan melibatkan banyak emosi. Bagaiman tidak, mulai dari ritual lamaran hingga selesai resepsi pernikahan akan melibatkan seluruh keluarga yang berkaitan dengan kedua pasangan calon mempelai. Ditambah lagi dengan biaya mahar dan *uang panai*. Sebagian masyarakat menganggap bahwa *uang panai* tinggi dapat mempererat hubungan kedua belah pihak keluarga tetapi persepsi sebagian masyarakat salah ternyata *uang panai* tinggi tidak selamanya dapat membuat hubungan kedua belah pihak keluarga semakin erat, tetapi juga dapat membuat keluarga kedua belah pihak berseteru akibat permintaan *uang panai* pihak perempuan yang terlalu tinggi.

Seperti halnya pendapat bapak Bp bahwa,

“Tergantung bagaimana cara membawakan, bagaimana cara penyajian, bagaimana cara memaknai *uang panai* dari kedua belah pihak keluarga. Jadi *uang panai* tidak dijadikan sesuatu simbol kepastian tapi *uang panai* dijadikan sebagai pengganti uang belanja untuk kebutuhan acara pernikahan seorang

laki-laki dan perempuan, beban yang dilakukan seorang perempuan adalah beban untuk seorang laki-laki”. (wawancara pada 22 Juni 2017)

Sedangkan menurut bapak Mh bahwa,

“Kalau secara hati sulit diukur kalau diukur secara sosial dapat mempererat hubungan keluarga, banyak fakta saat ini bersahabat karna bukan dari hati tapi materi. Tidak menuntut kemungkinan *uang panai* dapat mempererat hubungan keluarga kedua belah pihak keluarga tetapi juga dapat membuat kedua keluarga bersiteru karena *uang panai* terlalu tinggi yang ditargetkan oleh pihak perempuan. Apabila keluarga laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan *uang panai* pihak perempuan maka pihak laki-laki akan merasa enggang untuk menemui keluarga pihak perempuan. Jadi tidak selamanya *uang panai* yang tinggi dapat mempererat hubungan keluarga tapi juga dapat menyebabkan perseteruan kedua belah pihak keluarga”. (wawancara pada 10 Juli 2017)

Kemudian menurut bapak Ib bahwa,

“Samar-samar dan tidak mutlak. Tidak mempererat justru menjadi bahan batu sandung karna pernikahan itu tidak hanya melibatkan diri sendiri tetapi harus ada orang lain terutama keluarga besar”. (wawancara pada 10 Juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat bahwa dapat mempererat hubungan keluarga karena dapat memenuhi permintaan pihak perempuan sehingga pihak perempuan mampu melaksanakan pesta pernikahan mewah.

Dengan demikian bahwa dapat disimpulkan diatas bahwa belum tentu

dapat mempererat hubungan kedua belah pihak keluarga. Jika keluarga pihak laki-laki orang yang kaya mungkin mampu dapat mempererat hubungan keluarga kedua belah pihak tapi jika laki-laki tersebut berasal dari keluarga yang berkecukupan yang dapat memberatkan keluarga laki-laki dapat membuat perseteruan kedua belah pihak keluarga.

I. Pentingnya *uang panai* dalam pernikahan

Tingkat strata sosial perempuan serta tingkat pendidikannya biasanya menjadi standar penentuan jumlah *uang panai*. *Uang panai* merupakan budaya yang sangat wajib dilaksanakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebelum melaksanakan pernikahan karena dui menre sangat membantu untuk memenuhi

kebutuhan pesta resepsi pernikahan dan merupakan ujung tombak agar setiap proses adat dapat terlaksana.

Menurut bapak Bp bahwa,

“Uang panai sangat penting karna merupakan sesuatu ujung tombak dalam hal prosesi demi prosesi dalam pernikahan tanpa dengan itu maka segala sesuatu tidak akan jalan, tidak ada sesuatu kegiatan sesuatu dalam pernikahan jika tidak ada uang panai apapun itu serendah apapun strata seseorang tetap dilakukan, karna merupakan hal di ujung tombak dalam hal pencapaian pernikahan”. (wawancara pada 22 Juni 2017)

Sedangkan menurut bapak Mh bahwa,

“Karna saya orang bugis saya tidak menolak *uang panai* dengan catatan tidak memberatkan pihak keluarga laki-laki. Jika lihat dari fungsinya artinya cukup membiayai pernikahan yang sewajarnya kecuali jika pihak laki-laki berasal dari kalangan orang kaya tidak jadi masalah. Dalam hal *uang panai* perempuan memegang peranan penting dalam terlaksananya pernikahan”. (wawancara pada 10 Juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat bahwa uang panai dalam pernikahan sangat penting karena dapat memenuhi semua kebutuhan acara pesta pernikahan yang akan dilaksanakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *uang panai* sangat penting karena merupakan ujung tombak pernikahan karena dapat memenuhi kebutuhan pihak perempuan agar setiap proses adat dapat dia lakukan.

J. *Uang panai* sesuatu yang sakral

Uang panai merupakan hal yang tidak sakral tapi sesuatu yang harus dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebelum melaksanakan pernikahan. Penentuan jumlah *uang panai* yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan semua ditentukan oleh pihak perempuan.

Seperti halnya menurut bapak Bp bahwa,

“*Uang panai* merupakan bukan sesuatu yang sakral tapi dijadikan sebagai lambang kesepakatan, yang sakral itu adalah akad nikahnya tapi kalau *uang panai* biasanya dijadikan sebagai simbol atau penghargaan kepada seorang

perempuan yang dilakukan secara turun temurun oleh kearifan lokal”.(wawancara pada 22 Juni 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa uang panai merupakan sesuatu yang sakral karena pada saat pemberian *uang panai* sebagian besar masyarakat melakukan acara yang besar hanya gara-gara pemberian *uang panai*.

Jadi berdasarkan hasil diatas bahwa *uang panai* bukan merupakan hal yang sakral dalam suatu pernikahan tapi akad nikah yang merupakan hal yang sangat sakral. Tapi *uang panai* hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara karena sudah menjadi tradisi turun temurun.

BAB VI

UANG PANAI YANG TINGGI SANGAT MEMPENGARUHI STATUS SOSIAL LAKI-LAKI

Status sosial merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia karena dalam suatu masyarakat kedudukanlah yang menentukan sesuatu yang ingin dihargai atau tidaknya seseorang dalam masyarakat. Manusia dapat dilihat status sosialnya dimasyarakat ketika ia memiliki jabatan, kekayaan, atau bahkan pendidikan seseorang. Status adalah kedudukan sosial seseorang dalam suatu sistem sosial yang pada umumnya merupakan suatu kumpulan hak.

Sedangkan *uang panai* merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada calon mempelai perempuan untuk memenuhi kebutuhan acara pernikahan. Status sosial dan *uang panai* dua hal yang tidak dapat dipisahkan dulu hingga saat ini karena *duit menre* sangat berpengaruh dan apabila yang seseorang laki-laki mampu memenuhi permintaan *uang panai* yang tinggi oleh pihak perempuan maka semakin tinggi pula status sosialnya.

A. *Uang panai* dalam pernikahan

Uang panai merupakan hal yang sangat penting dalam pernikahan karena dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan resepsi acara pernikahan dan dapat juga memudahkan terlaksananya setiap proses adat

secara teratur dan mengikuti semua fase-fase yang panjang mulai dari *mappettuada*, *mappaccing*, *mandi kembang*, *manreade*, *mappasiluka*, resepsi pernikahan, dan *mapparola*. Tetapi jika dilihat dari segi agama *uang panai* sangat menyulitkan pihak laki-laki pada saat ingin menikah, ia harus memenuhi permintaan *uang panai* keluarga pihak perempuan agar mendapatkan status sosial yang tinggi di masyarakat. Tetapi berbeda lagi dengan jika dilihat dari sudut pandang sosial bahwa *uang panai* yang tinggi dapat menjadi simbol status sosial seseorang terutama pihak calon laki-laki karena mampu memenuhi permintaan pihak calon perempuan meskipun pada dasarnya ia memaksakan kemampuannya agar dapat menjadi sorotan yang ingin dihargai dan gengsi di masyarakat.

Menurut sepasang suami istri bapak Au dan ibu Ha bahwa,

“*Uang panai* dalam pernikahan sangat penting karena sebagai bentuk simbolis dan gengsi seorang laki-laki apabila *uang panai* nya sedikit pasti dia bisa dicemooh oleh tetangga sekitar tempat ia tinggal dan keluarga besarnya. *Uang panai* memang harus ada karena sudah turun temurun dan *uang panai* merupakan adat kalau yang dulu sebagai bentuk terima kasih atau simbolis laki-laki kepada kedua orang tua perempuan karena telah mendidik anak perempuannya. Tapi jika dilihat fakta saat ini *uang panai* dijadikan ajang tanding gengsi di masyarakat”. (wawancara pada 29 Juni 2017)

Kemudian menurut bapak Rh dan Mh bahwa,

“Sebenarnya jika berbicara penting tidaknya *uang panai* sebetulnya tidak terlalu penting dalam pernikahan. Hal yang paling sakralnya seperangkat alat shalat saja sudah jadi tapi karena ingin menghargai perempuan dan keluarganya maka dari itu kita harus mengikuti tradisi. Dulu waktu saya ingin menikah hal pertama dilihat keadaan perempuan dan keluarganya. Sedangkan fakta yang terjadi saat ini masyarakat sangat memperhatikan jumlah *uang panai* yang kita berikan misalnya jika *uang panai* kita rendah pasti akan menjadi bahan cerita oleh masyarakat, dan waktu saya ingin melamar istri dan ingin cerita langsung kepada keluarga besar istri saya harus pasang banyak-banyak karena dilain sisi istri saya anak tunggal, kemudian dia adalah pewaris tunggal dari harta kedua orang tuanya yang sudah cerai, maka dari itu jika saya pasang 20 atau 30 juta lamaran saya tetap diterima

sama neneknya, karena neneknya yang sangat merestui hubungan kami, tapi orang tua dan keluarga saya yang malu melamar perempuan dari keluarga yang berada maka saya langsung memutuskan 50 juta *uang panai*, 1 ekor sapi, dan 5 gram emas. Saya memberikan *uang panai* yang tinggi bukan karena melihat pendidikannya yang tinggi tapi saya melihat bahwa keluarganya orang berada jangan sampai dipermalukan oleh adat. Jadi menurut saya *uang panai* itu tidak terlalu penting tapi lebih menghargai kepada perempuan dan keluarganya, seharusnya kita mengikuti adat”.(wawancara pada 12 Juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan masyarakat jika berbicara penting tidaknya *uang panai* dalam pernikahan pasti sangatlah penting karena melaksanakan pesta pernikahan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Apalagi jika dalam pesta pernikahan tersebut semua acara adat dilaksanakan mulai dari *mappenre doi*, *mappaccing*, *mappanreade*, *mappasiluka*, akad nikah, acara pesta pernikahan, *mapparola*, tari *paduupa*, mandi kembang.

Jadi dapat disimpulkan diatas bahwa *uang panai* dalam pernikahan sangat penting karena dapat membantu pihak perempuan memenuhi kebutuhan acara pernikahan dan bentuk terima kasih atau penghormatan pihak laki-laki kepada kedua orang tua perempuan karena telah medidik anak perempuannya dengan baik. Tetapi *uang panai* bukan sesuatu yang sakral dalam pernikahan namun hanya budaya atau tradisi dari dulu hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara.

B. Dalam pernikahan *uang panai* tinggi yang harus dipenuhi

Uang panai tinggi merupakan hal yang harus dipenuhi permintaan perempuan. Tetapi jika pihak perempuan mengerti bahwa kemampuan calon laki-laki tidak terlalu tinggi pasti ia menerimanya. Tetapi jika pihak perempuan tidak mengerti dengan keadaan pihak calon mempelai laki-laki pasti calon laki-laki mundur dan tidak jadi melamar karena *uang panai* tinggi

yang harus dipenuhi. Artinya *uang panai* itu sangat penting tapi tidak dapat memaksakan kemampuan seseorang.

Seperti halnya menurut sepasang suami istri bapak Rh dan ibu Mh bahwa,

“*Uang panai* hal yang harus dipenuhi bukan karena sesuai dengan permintaan agama yang melarang orang yang ingin menyulitkan tapi memenuhi permintaan pihak keluarga perempuan”. (wawancara pada 12 Juli 2017)

Sedangkan menurut bapak Au dan ibu Ha bahwa,

“Tergantung dari kemampuan sorang laki-laki dan pihak keluarga laki-laki, jika mampu tidak jadi masalah tapi kalau dia berasal dari keluarga yang berkecukupan jangan dipaksakan karena akan berdampak buruk pasca pernikahan. Misalnya harus melunasi utang bersama-sama yang digunakan untuk memenuhi *uang panai* dan biaya pesta pernikahan. Jika keluarga laki-laki tersebut orang kaya tanpa pihak perempuan minta jumlah *uang panai* pasti akan diberikan tinggi”. (wawancara pada 29 Juni 2017)

Dapat disimpulkan bahwa *uang panai* tinggi dapat membantu pihak perempuan memenuhi kebutuhan resepsi pernikahan selanjutnya *uang panai* tinggi juga harus dipenuhi karena melihat latar belakang keluarga besar perempuan di masyarakat tetapi jika dilihat dari sisi yang satu pihak perempuan juga harus mengerti kemampuan pihak laki-laki tidak terlalu tinggi. Jadi intinya *uang panai* yang tinggi tidak selamanya harus dipenuhi karena kondisi perekonomian seseorang berbeda-beda. Jika pihak keluarga laki-laki mampu maka tidak menjadi masalah karena ekonomi mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari pasca pernikahan.

C. Pengaruh *uang panai* tinggi dan status sosial keluarga besar di masyarakat

Sebagian masyarakat menganggap bahwa *uang panai* sangat mempengaruhi kedudukan atau status sosial seseorang dan sebagian juga menganggap bahwa tidak memiliki pengaruh malahan akan menjadi beban. Status sosial seseorang memang naik dan sangat berpengaruh dengan *uang panai* tinggi tapi kasihan bagi keluarga yang akan menikah selanjutnya karena masyarakat luas akan mengambil sebagai patokan.

Menurut bapak Au dan ibu Ha bahwa,

“Sangat mempengaruhi karena akan jadi bahan cerita dari mulut ke mulut di masyarakat. Dan jika kedua orang tua menjalin persahabatan dengan seseorang pasti akan saling bertanding untuk meninggikan *uang panai* anaknya agar masyarakat mengetahui bahwa status sosialnya lebih tinggi”. (wawancara pada 29 Juni 2017)

Selanjutnya menurut bapak Rh dan ibu Mh bahwa,

“Mempengaruhi selain dari pada melamar anaknya orang dengan bersih, betul-betul menikah dengan tidak adanya cerita yang jelek di masyarakat. Maka dulu waktu saya menikah yang tersebar di masyarakat bukan karena tingginya *uang panai* yang saya berikan tapi orang memberikan saya selamat karena menikah dengan anak orang kaya dan status sosial keluarganya tinggi di masyarakat”. (wawancara pada 12 Juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat bahwa *uang panai* tinggi pasti akan sangat mempengaruhi status sosial kedua belah pihak keluarga di masyarakat.

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa *uang panai* mempengaruhi apabila kedua calon mempelai laki-laki dan perempuan berasal dari keluarga yang berada dan status sosialnya tinggi tapi jika hanya pihak perempuan yang status sosialnya tinggi dan pihak laki-laki status sosialnya tengah atau bawah pasti tidak mempengaruhi. Pengaruh tingginya status sosial

laki-laki tergantung dari latar belakang keluarga perempuan yang akan dinikahinya.

D. Kehormatan pihak Laki-laki mampu memenehui *uang panai* tinggi

Uang panai tinggi merupakan hal yang sangat diperbincangkan oleh masyarakat. Jadi apabila seorang laki-laki ingin menikah dan mampu memenuhi permintaan *uang panai* tinggi yang merupakan syarat utama dari pihak perempuan untuk dipenuhi maka laki-laki tersebut pasti merasa bangga dan terhormat ketika ia kembali ke masyarakat luas karena pasti masyarakat akan memuji dirinya dan keluarganya dengan pujian yang selangit. Begitu pula dengan calon mempelai perempuan jika permintaan dui menre tinggi dipenuhi pasti akan merasa bangga dan terhormat karena hasil didikan atau hasil jerih payahnya mengeyam pendidikan tidak sia-sia atau tidak rugi karena telah diganti dengan *uang panai* tinggi. *Uang panai* merupakan budaya dan tradisi yang turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara yang tidak dapat dipisahkan dengan status sosial seseorang di masyarkat.

Menurut bapak Au dan ibu Ha

“Pasti memiliki kebanggan tersendiri, misalnya acara *mappettuada* langsung diumumkan pasti ada rasa kebanggan tersendiri kalau banyak tapi jika sedikit pasti kalau sedikit malu-maluki keluarga pasti sangat mempengaruhi”. (wawancara pada 29 Juni 2017)

Sedangkan menurut bapak Rh dan ibu Mh bahwa,

“Kalau merasa terhormat tidak tapi kalau merasa penghargaan ada, penghargaan kepada calon mempelai perempuan dan keluarga besar calon mempelai karena sama halnya saya memalukan istri saya jika memasang

terlalu rendah maka dari itu saya memasang *uang panai* tidak terlalu tinggi dan rendah”.

Berdasarkan hasil observasi bahwa peneliti bahwa sebagian masyarakat ada yang merasa bangga ketika mampu memenuhi permintaan uang panai tinggi oleh pihak perempuan, sebagian pula masyarakat juga merasa merasa ciut karena meskipun masyarakat menganggap bahwa uang panai yang ia berikan tinggi tapi ia tetap merasa ciut karena perempuan yang ia nikahi berasal dari keluarga yang kaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada kebanggaan tersendiri jika pada saat *mappettuada* dan akad nikah *uang panai* tinggi dan mahar yang banyak diumumkan karena banyak masyarakat atau tamu undangan yang mengetahui. Maka dari itulah banyak fakta yang terjadi di masyarakat seorang laki-laki memaksakan kemampuannya untuk memenuhi atau memberikan *uang panai* tinggi permintaan pihak perempuan karena ia gengsi ketika diumumkan tidak memalukan kedua belah pihak keluarga terkhususnya pihak laki-laki dan orang yang diberikan dan memberikan *uang panai* rendah tidak boleh berkecil hati karena mungkin orangnya baik agama dan akhlakunya.

E. Tradisi turun temurun pihak keluarga menargetkan *uang panai* tinggi

Jika dalam suatu keluarga ada yang tidak belajar tentang agama pasti akan turun temurun. Jadi budaya *uang panai* merupakan budaya yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat maka semakin tinggi *uang panai* maka semakin dilihat dan diketahui oleh masyarakat.

Fakta yang terjadi di masyarakat saat ini bahwa semakin tinggi pendidikan seorang perempuan dan seorang laki-laki akan memberikan *uang panai* yang rendah pasti akan menolak karena orang tuanya sudah susah payah

menyekolahkan anaknya. Masyarakat berfikir bahwa tidak sebanding dengan biaya yang dia keluarkan untuk pendidikan anaknya.

Menurut bapak Au dan ibu Ha bahwa,

“Kalau keluarga saya sistem turun temurun dari nenek dan bapak tidak terlalu memperhatikan jumlah *uang panai* yang penting ada *sompa* berupa tanah atau rumah karena itu merupakan dari tradisi nenek moyang. *Sompa* itu pemberian berupa benda yang nyata karena kalau uang bisa habis”. (wawancara pada 29 Juni 2017)

Sedangkan menurut bapak Rh dan ibu Mh bahwa,

“Kalau dikeluarga saya bukan tradisinya untuk memasang *uang panai* tinggi karena sauadsara dulu menikah rata-rata standar *uang panai*, saya dulu yang langsung pasang 50 juta karena saya lihat status sosial keluarga perempuan”. (wawancara pada 12 Juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa sebagian masyarakat selalu menargetkan uang panai harus tinggi karena ingin status sosialnya selalu naik di masyarakat. Dan setiap ingin melaksanakan pernikahan anaknya pasti selalu menargetkan bahwa anak pertamanya sekian dan anak keduanya harus melebihi anak pertamanya. Sebagian juga masyarakat yang paham agama mereka tidak pernah menargetkan uang panai anak mereka, berapa kemampuan pihak laki-laki itu tidak menjadi masalah.

Jadi kesimpulan berdasarkan diatas bahwa *uang panai* yang tinggi tidak selamanya harus tinggi yang dilakukan secara turun temurun tetapi jika dalam suatu keluarga belajar agama pasti akan mengetahui hal-hal yang menyulitkan dalam pernikahan terutama *uang panai*. *Uang panai* yang tinggi harus sesuai dengan kemampuan dan kondisi pihak laki-laki karena seharusnya pihak perempuan tidak memaksakan kehendak pihak laki-laki.

F. Pengaruh status sosial dengan pemberian *uang panai* tinggi kepada pihak keluarga perempuan

Strata sosial seorang laki-laki pasti naik dan akan dipandang terhormat oleh masyarakat meskipun tanpa sengaja laki-laki datang

melamar memberi yang lebih perempuan menerima tanpa meminta maka tanpa disadari strata sosial seseorang akan naik di masyarakat.

Menurut bapak Au dan ibu Ha bahwa,

“Sangat mempengaruhi karena pada saat saya mau menikah status sosial keluarga saya semakin naik di masyarakat dan menjadi bahan cerita di masyarakat”. (wawancara pada 29 Juni 2017)

Sedangkan menurut bapak Rh dan ibu Mh bahwa,

“Kalau saya pribadi menciut memberikan *uang panai* hanya 50 juta sedangkan keluarga besar istri memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat”. (wawancara pada 12 Juli 2017)

Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa belum tentu mempengaruhi karena faktor yang saya dapatkan di masyarakat ada dua versi yaitu pertama, *uang panai* tinggi sangat mempengaruhi status sosial laki-laki di masyarakat sedangkan yang kedua, tidak mempengaruhi karena belum tentu *uang panai* tinggi mempengaruhi status sosial pihak laki-laki.

G. Keluarga besar menargetkan *uang panai* tinggi agar status sosial naik di masyarakat

Uang panai merupakan budaya yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan pernikahan. *Uang panai* dan status sosial dua hal yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. *Uang panai* yang dulunya memiliki maksud dan tujuan yang baik serta targetnya tidak harus tinggi saat ini maksud dan tujuannya telah bergeser karena saat ini banyak masyarakat baik itu orang tua, keluarga besar, ataupun kerabat selalu menargetkan dan

selalu meninggikan *uang panai* anak perempuan mereka agar status sosial keluarga besar mereka selalu naik di masyarakat.

Status sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan *uang panai* membuat masyarakat semakin gengsi karena tidak ada keluarga atau seseorang yang ingin memiliki status sosial rendah di masyarakat.

Seperti menurut bapak Rh dan ibu Mh bahwa,

“Kalau keluarga istri saya tidak menargetkan *uang panai* harus tinggi yang penting *deceng* (yang penting kalau hal baik) untuk anaknya”. (wawancara pada 12 Juli 2017)

Sedangkan menurut bapak Au dan ibu Ha bahwa,

“Keluarga saya tidak menargetkan jumlah dui menre karena merasa terhormat jika kita tidak meminta jumlah *uang panai* karena keluarga besar pihak perempuan berfikir anakku bukan barang yang harus ditinggikan jumlahnya, terserah pihak laki-laki berapa yang mereka ingin berikan yang penting *sompa* harus ada”. (wawancara pada 29 Juni 2017)

Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa pihak keluarga mereka tidak menargetkan harus tinggi *uang panai* untuk anak-anak mereka agar status sosialnya naik di masyarakat.

Status sosial dan *uang panai* memang saling berpengaruh tetapi tidak selamanya *uang panai* yang rendah status rendah juga ikut rendah bisa saja *uang panai* rendah dan status sosialnya naik karena agama dan akhlak calon mempelai baik. Karena status sosial bukan hanya karena masalah sesuatu yang ingin dihargai tapi status sosial juga naik dapat dengan ucapan atau sikap seseorang yang dapat dijadikan teladan di msyarakat.

H. Keluarga besar memperhatikan status sosial di masyarakat

Semua masyarakat pasti sangat memperhatikan status sosial dan jika anak perempuannya cantik, pendidikannya tinggi, Haji, dan memiliki pekerjaan yang tetap. Keluarga besar seseorang pasti pro dan kontra. Yang kontra itu mendengarkan semua pembicaraan masyarakat sedangkan yang pro itu tidak memperhatikan dui menre harus tinggi tetapi agama dan akhlaknya yang baik.

Terkadang jika *uang panai* yang terlalu rendah masyarakat akan berfikiran yang tidak baik misalnya karena kedua calon mempelai saling berpacaran masyarakat pasti berfikiran yang tidak baik terhadap keluarga seseorang dan disitulah dapat membuat status sosial seseorang jatuh atau jelek di masyarakat. Maka dari itu saat ini banyak orang tua atau keluarga besar selalu menargetkan *uang panai* anak mereka harus selalu tinggi jika dilihat dari sisi yang positifnya. Tetapi jika dilihat dari sisi negatifnya bahwa jika keluarga perempuan selalu menargetkan *uang panai* anak perempuan mereka selalu tinggi hanya masalah status sosial tanpa mereka sadari bahwa mereka terlalu egois dan terlalu gengsi.

Menurut bapak Au dan Ibu Ha bahwa,

“Dikeluarga besar saya sebagian sangat memperhatikan tapi sebagian juga tidak terlalu memperhatikan. Tapi kalau orang tua saya pribadi sangat memperhatikan tinggi rendahnya status sosial di masyarakat”. (wawancara pada 29 Juni 2017)

Kemudian menurut bapak Rh dan ibu Mh bahwa,

“Keluarga saya sangat memperhatikan status sosial karen waktu ingin menikah saya dan keluarga langsung memasang *uang panai* 50 juta melihat status sosial keuarga besar dan orang tua istri saya adalah orang kaya”. (wawancara pada 12 Juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat bahwa tidak ada seseorang yang tidak memperhatikan status sosialnya di masyarakat karena status sosial merupakan alat seseorang agar ia dapat dihargai.

Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa saat ini tidak ada keluarga yang tidak mementingkan dan memperhatikan status sosial di masyarakat karena status sosial merupakan penghargaan atau kedudukan seseorang di masyarakat yang merasa dirinya bahwa memiliki sesuatu yang orang lain tidak miliki.

I. Pandangan status sosial teman atau tetangga lebih tinggi masalah *uang panai*

Saat ini sebagian masyarakat yang paham agama bahwa sekarang kasihan, jika calonnya mampu itu baik tidak apa-apa tapi jika calonnya orang yang berkecukupan terus memaksakan harus mengumpulkan uang untuk memenuhi permintaan dui menre dan harusenuhi kebutuhan acara pernikahannya serta kasihan keluarga selanjutnya yang menikah.

Sedangkan menurut bapak Rh dan ibu Mh bahwa,

“Saya tidak merasa terganggu yang penting pada masa menikah *uang panai* ku yang paling tinggi. Saya tidak peduli jika status sosial orang lain lebih tinggi hanya masalah *uang panai* ”. (wawancara pada 12 Juli 2017)

Kemudian menurut bapak Au dan ibu Ha bahwa,

“Saya merasa tidak terganggu yang penting pernikahan saya lancar dan tidak memiliki beban, jika status sosial orang lain lebih tinggi hanya masalah *uang panai* bagi saya dan suami tidak jadi masalah”. (wawancara pada 29 Juni 2017)

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat jika telah menikah mereka tidak memperlakukan status sosial orang lain lebih tinggi dari status sosialnya hanya masalah *uang panai* yang paling penting mereka berbahagia membangun bahtera rumah tangga serta bagi masyarakat yang

paham agama kasihan karena terlalu menyulikan dan terlalu memaksakan diri sendiri hanya ingin status sosial tinggi di masyarakat.

J. *Uang panai* tinggi syarat dari pihak keluarga perempuan atau tuntutan status sosial yang dianut oleh masyarakat

Uang panai merupakan tuntutan status sosial yang dianut oleh masyarakat karena jika dilihat dari dulu sampai sekarang semakin tinggi. Dulu lima juta sudah tinggi zaman sudah berubah maka semakin tinggi *uang panai* seperti lima puluh juta. Serta *uang panai* tinggi juga merupakan syarat dari pihak keluarga perempuan. Tuntutan status sosial dan *uang panai* dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan juga merupakan turun temurun yang sangat diperhatikan oleh masyarakat.

Menurut bapak Au dan ibu Ha bahwa,

“Tergantung dari pihak keluarga masing-masing kalau dia mau terapkan *uang panai* sebagai tradisi turun temurun di keluarga atau menganggap sebagai simbolis atau materialistis”. (wawancara pada 29 Juni 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat bahwa sebagian masyarakat merupakan syarat dari keluarga besar perempuan karena selalu menargetkan dan selalu mengikuti zaman modernisasi dan *uang panai* juga merupakan tuntutan status sosial yang selama ini dianut oleh masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa semua tergantung dari pihak keluarga perempuan karena semua keputusan jadi atau tidaknya pernikahan terlaksana semua ada pada pihak perempuan.

BAB VII

PERBEDAAN PROSESI RESEPSI PERNIKAHAN UANG PANAI TINGGI DAN RENDAH

Tidak lengkap rasanya melangsungkan pernikahan tanpa disertai acara resepsi pernikahan karena momen ini diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup. Dan jika pernikahan tersebut merupakan pernikahan yang pertama, tidak hanya pasangan yang menikah tetapi pihak keluarga juga sangat ingin melaksanakan.

Pada dasarnya pernikahan cukup dengan dilakukan dengan akad nikah (dalam agama islam) dihadapan penghulu. Jika hal ini sudah dilakukan maka pasangan tersebut telah sah menikah secara agama dan hukum negara. Hanya saja di Indonesia pernikahan lazim diikuti dengan acara resepsi pernikahan, bisa pada waktu yang sama atau berbeda dengan pelaksanaan akad nikah.

Resepsi pernikahan dilakukan sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur serta sebagai bentuk pemberitahuan bahwa pasangan tersebut telah resmi menjadi suami istri sehingga tidak menimbulkan fitnah di masyarakat. Keluarga yang berada di tempat yang jauh biasanya akan menyempatkan diri untuk menghadiri acara pernikahan.

Untuk melaksanakan sebuah resepsi pernikahan biasanya perlu perencanaan. Mulai dari jumlah undangan, penentuan lokasi pesta, penyewa

an yang akan dihidangkan, sampai urusan bersih-bersih dan keamanan.

Terlaksananya resepsi pernikahan tidak lepas dari adanya *uang panai* dari pihak calon laki-laki. Karena tanpa adanya *duit menre* maka resepsi pernikahan tidak akan terlaksana bagi masyarakat yang berkecukupan karena bagi mereka dengan akad nikah pun sudah resmi jadi suami istri sedangkan jika dari keluarga yang mampu atau orang kaya mungkin tanpa *duit menre* dari pihak laki-laki resepsi pernikahan tetap mereka laksanakan sesuai dengan konsep yang mereka rencanakan.

A. Tradisi *uang panai*

Resepsi pernikahan dengan *uang panai* yang tinggi dan rendah pasti memiliki banyak perbedaan mulai dari dekorasi, tempat, makanan dan minuman yang dihidangkan, prosesi adat yang mereka lakukan. Misal *uang panai* yang rendah pasti prosesi adat yang mereka lakukan hanya yang penting dan sakral saja tetapi bagi *duit menre* tinggi pasti melakukan semua proses adat.

Uang panai merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan secara turun temurun yang hingga kini semakin meluas di masyarakat baik itu dari strata sosial bawah, menengah, dan atas.

Menurut bapak Mn dan ibu Ya bahwa,

“*Uang panai* adalah sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk memenuhi kebutuhan untuk melangsungkan pesta pernikahan. Apakah perempuan ingin memilih perlengkapan dan fasilitas yang mewah atau biasa saja”. (wawancara pada 14 Juli 2017)

Sedangkan menurut bapak Mm dan ibu Is bahwa,

“Tradisi *uang panai* merupakan bentuk kesediaan pihak pelamar menanggung seluruh biaya yang dibutuhkan pihak terlamar untuk mene rima

lamaran yang akan dirangkaikan resepsi pernikahan”. (wawancara pada 9 Juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat bahwa *uang panai* merupakan kesediaan dan kemampuan pihak laki-laki memberikan sejumlah uang kepada pihak perempuan untuk memenuhi kebutuhan proses resepsi pernikahan.

Jadi dapat disimpulkan diatas bahwa tradisi *uang panai* merupakan salah satu prasyarat utama karena dalam adat suku Bugis dan suku Makassar uang panai dan mahar sangat berbeda kedudukannya dan uang panai terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak keluarga.

B. Tinggi dan rendahnya *uang panai*

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara pernikahan bukan sekedar mempertemukan hubungan dua insan dalam satu mahligai rumah tangga, akan tetapi lebih dari itu, pernikahan adalah momen mempertemukan dua keluarga besar dengan segala identitas dan status sosial serta melestarikan garis silsilah dan posisi di masyarakat.

Menikah dalam tradisi suku Bugis dan Makassar bukanlah sesuatu hal yang murah. Tradisi *uang panai* terkenal tidak sedikit jumlahnya . karena semakin tinggi tingkat strata sosial perempuan dan jenjang pendidikan umumnya menjadi standar dalam penentuan nominal *uang panai*. Seperti jika tingkat pendidikan calon mempelai perempuan adalah S1, S2, Kedokteran, dan lain-lain maka *uang panai* nya akan berpulu-puluh sampai beratus-ratus juta. Semakin tinggi nominal *uang panai* maka semakin tinggi pula citra diri kedua belah pihak keluarga mempelai di masyarakat.

Kemudian jika golongan masyarakat berkecukupan juga hendak melangsungkan pernikahan dengan tuntutan *uang panai* yang terbilang tinggi tidak dapat dipungkiri bahwa pihak keluarga besar memiliki pengaruh yang cukup penting dalam penentuan *uang panai* yang tinggi dan rendah. Tidak jarang, banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan gara-gara pihak keluarga calon mempelai laki-laki hanya mampu memberikan yang stadar saja dan tidak mampu memenuhi permintaan *uang panai* dari pihak keluarga besar perempuan. Bagi masyarakat memenuhi prasyarat *uang panai* juga dianggap sebagai praktik budaya *siri*.

Seperti menurut bapak Mm dan ibu Is bahwa,

“Tinggi rendahnya *uang panai* adalah relatif karena masih persepsi bukan standarnisasi”. (wawancara pada 9 Juli 2017)

Sedangkan menurut bapak Mn dan ibu Ya bahwa,

“Sedikit tetap habis banyak juga tetap habis. *Uang panai* seharusnya pihak perempuan harus cerdas menggunakan *uang panai* tersebut sesuai dengan kebutuhan”. (wawancara pada 14 Juli 2017)

Berdasarkan wawancara diatas bahwa dapat disimpulkan *uang panai* merupakan tradisi atau budaya yang sangat kental di Sulawesi. *Uang panai* tinggi itu relatif dari kemampuan diri seorang laki-laki dan tidak dapat dipaksakan kemampuan dari pihak laki-laki meskipun calon mempelai perempuan berasal dari keluarga yang status sosialnya tinggi di masyarakat dan meskipun tingkat pendidikan dari calon mempelai perempuan tinggi dui menre tinggi atau rendah tidak menjadi masalah karena *uang panai* tinggi atau rendah pasti akan habis juga karna digunakan untuk kebutuhan pernikahan.

C. Prosesi acara pesta pernikahan *uang panai* yang tinggi dan rendah

Seiring berkembangnya zaman, tradisi pernikahan masyarakat di Sulawesi Selatan mulai bergeser. Prosesi pernikahan yang terjadi di desa dan di kota memiliki banyak perbedaan yang signifikan.

Seperti halnya menurut bapak Mm dan ibu Is bahwa,

“*Uang panai* yang rendah cenderung mengadakan resepsi pernikahan yang sederhana dan tamu undangannya terbatas. Sedangkan yang tinggi biasanya lebih mewah dan megah serta memiliki tari *padduppa* (tari selamat datang) untuk calon mempelai laki-laki, perias pengantinnya yang bagus dan mahal serta undangan tamu yang banyak”. (wawancara 9 Juli 2017)

Kemudian menurut bapak Mn dan ibu Ya bahwa,

“Otomatis jauh berbeda memilih fasilitas yang mewah dan tempat serta dekorasi yang mewah kalau yang rendah pasti hanya memenuhi sesuai dengan kebutuhan dan prosesi adat yang sakral saja dilakukan”. (wawancara pada 14 Juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat bahwa prosesi acara pesta pernikahan *uang panai* tinggi dan rendah sangat jelas memiliki perbedaan karena dilihat dari jumlahnya yang berbeda pasti *uang panai* yang tinggi melaksanakan semua prosesi adat dan memiliki acara pesta pernikahan yang mewah dan megah sedangkan *uang panai* yang rendah pasti hanya melaksanakan prosesi adat yang penting saja serta pesta pernikahan yang sederhana.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan prosesi resepsi pernikahan *uang panai* tinggi mengadakan semua proses adat yang seharusnya tidak semuanya dilakukan dan tempat berlangsungnya pesta pernikahan di gedung-gedung mewah, hotel berbintang lima, dan tidak jarang mendatangkan artis ibu kota sebagai bentuk hiburan bagi para undangan, serta semua prosesi adat dilaksanakan meskipun prosesi adat itu tidak terlalu penting, sedangkan *uang panai* rendah masih terkesan sederhana dan merakyat serta mengadakan proses adat yang penting-penting saja.

Hal ini dengan sendirinya akan berpengaruh pula pada semakin besarnya nominal duit menre terlebih jika *uang panai* diumumkan ke tamu undangan pada saat akad nikah. Sebuah simbolis atau perbedaan yang semakin vulgar. Semua hal tersebut merujuk pada kemampuan seseorang dan penegasan status sosial dalam masyarakat.

D. Kelebihan dan kekurangan prosesi pernikahan dengan *uang panai* tinggi

Semua orang laki-laki ataupun perempuan pasti ingin memiliki prosesi pesta pernikahan impiannya. Karena prosesi pesta pernikahan mereka bisa menjadi raja dan ratu sehari dalam prosesi pesta pernikahan yang megah dan sangat sakral. Banyak orang menganggap bahwa pesta pernikahan adalah acara paling penting dalam hidupnya, sehingga merasa rela untuk menghabiskan biaya yang banyak hanya untuk mengadakan acara yang satu ini. Prosesi resepsi pernikahan yang megah dan mewah memiliki kelebihan dan kekurangan.

Seperti menurut bapak Mm dan ibu Is bahwa,

“Kelebihan *uang panai* tinggi dapat menutup semua biaya resepsi pernikahan dan dapat mengundang tamu yang banyak. Sedangkan kekurangannya dapat membebani pihak melamar dan prosesi pernikahannya tidak semewah dengan pihak yang diberikan *uang pana* ”. (wawancara pada 9 Juli 2017)

Kemudian menurut bapak Mn dan ibu Ya bahwa,

“Kekurangannya terlalu boros dan kelebihannya mewah dalam segala hal yang memenuhi kebutuhan. Tapi jika dilihat dari ekonomisnya uang 20 juta acara pernikahan sudah bisa terlaksana”. (wawancara pada 14 Juli 2017)
Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat bahwa setiap acara pesta pernikahan yang berlebihan dan mewah pasti memiliki banyak kekurangan

karena dapat mengeluarkan biaya yang tak terduga sedangkan keuntungannya hanya menaikkan status sosial seseorang sesaat saja karena setelah ia melaksanakan pernikahan kemudian tetangga atau anak temannya menikah uang panainya lebih tinggi pasti status sosial yang tadi pasti akan bergeser.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kekurangan *uang panai* yang terjadi di masyarakat yaitu kekurangannya terlalu boros dalam memenuhi kebutuhan resepsi pernikahan yang berlebihan sedangkan kelebihan *uang panai* tinggi yaitu semuanya serba mewah dilihat dari segi fasilitas dan status sosial seseorang di masyarakat.

Pesta pernikahan mewah memang sudah menjadi semacam tradisi, tanpa disadari oleh masyarakat memang juga bisa menjadi ajang adu gengsi siapa pesta pernikahan yang mewah tapi perlu dicatat bahwa setiap orang punya pilihan masing-masing. Prosesi resepsi pernikahan yang sederhana ataupun mewah sah-sah saja dan pasti memiliki kekurangan kelebihan masing-masing.

Asal semua sudah diperhitungkan dan disesuaikan dengan kemampuan dan jumlah nominal *uang panai* yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki cukup. Jangan sampai memaksakan kemampuan. Karena setelah pesta pernikahan ada kehidupan baru yang harus kita penuhi dengan kebutuhan biaya yang tidak sedikit. Pesta pernikahan mewah sah-sah saja. Tapi tetapkan konsep sesuai apa yang benar-benar dibutuhkan dan yang paling terpenting sesuai dengan kemampuan.

E. Sudut pandang adat yang membedakan prosesi adat pernikahan *uang panai* yang tinggi dan rendah

Upacara pernikahan merupakan media bagi masyarakat Sulawesi Selatan untuk menunjukkan posisinya dalam masyarakat dalam melaksanakan prosesi adat serta mengenakan pakaian-pakaian, perhiasan, dan berbagai pernak-pernik tertentu sesuai dengan kedudukan sosial mereka dalam masyarakat. Tak jarang fakta yang terjadi di masyarakat prosesi resepsi pernikahan sebagai ajang untuk meningkatkan dan memperlihatkan status sosial mereka di masyarakat dan tanpa disadari bahwa dengan prosesi adat yang dilakukan dalam resepsi pernikahan bahwa lebih memperjelas tinggi atau rendahnya *duit menre* calon mempelai perempuan.

Menurut bapak Mn dan ibu Ya bahwa,

“Jika *uang panai* rendah yang membedakan kadang tradisi yang tidak dilakukan seperti *tari paduppa*, *mappaccing*, dan acara pesta malam. Sedangkan *duit menre* yang tinggi semua tradisi adat dilakukan seperti *tari paduppa*, acara pesta malam, *mappanreade*, dan yang lainnya”. (wawancara pada 14 Juli 2017)

Sedangkan menurut bapak Mm dan ibu Is bahwa,

“Dari sudut pandang adat jika *uang panai* yang tinggi dapat memenuhi seluruh komponen kebutuhan adat dalam resepsi pernikahan, jika yang rendah lebih memenuhi prosesi adat yang memenuhi prioritas”. (wawancara pada 9 Juli 2017)

Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa jika dipandang dari sudut adat *uang panai* tinggi dapat memenuhi semua prosesi adat pernikahan yang rendah melaksanakan prosesi adat yang sakral saja.

F. Tanggapan masyarakat perbedaan prosesi pernikahan dengan *uang panai* tinggi dan rendah

Adanya perbedaan prosesi pernikahan dui menre tinggi dan rendah memang harus ada karena jika disamakan prosesi pernikahannya maka akan kasihan dengan orang menikah dengan *uang panai* rendah. Karena beda *uang panai* tinggi dan rendah keduanya sangat jelas serta *uang panai* seseorang dapat status sosial seseorang dapat diketahui oleh masyarakat.

Menurut bapak Mn dan ibu Ya bahwa,

“Tidak memiliki perbedaan *uang panai* tinggi dan rendah yang jelas sudah didapatkan sahnya pernikahan”. (wawancara pada 14 Juli 2017)

Sedangkan menurut bapak Mm dan ibu Is bahwa,

“Wajar dan memang seharusnya berbeda resepsi pernikahan yang memiliki dui menre tinggi dengan rendah karena jika disamakan maka kasihan kepada pihak yang diberikan *uang panai* rendah”. (wawancara pada 9 Juli 2017)

Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa ada dua yang saya temukan di masyarakat pertama, mengatakan bahwa perbedaan prosesi pernikahan *uang panai* tidak terlalu penting yang jelas sudah mendapatkan sahnya pernikahan. Sedangkan yang kedua, wajar dan seharusnya ada perbedaan karena jika keduanya disamakan maka tersiksallah orang yang menikah dengan *uang panai* yang rendah.

G. Tata cara prosesi resepsi pernikahan *uang panai* yang rendah dan tinggi

Sebagai orang Indonesia, adat dan budaya punya peranan besar dalam keseharian kita. Karena itu wajar jika pada hari pernikahan, yang kita katakan hari terbesar dalam kehidupan seseorang, kita menginkorporasikan adat dan

budaya kita. Namun rangkaian tata cara adat prosesi resepsi pernikahan yang panjang dan memakan waktu yang lama, terkadang membuat pernikahan tradisional terkesan rumit, sehingga banyak calon pengantin memilih mengadakan pernikahan secara modern, baik itu dui menre yang tinggi maupun rendah.

Menurut bapak Mm dan ibu Is bahwa,

“Tata caranya tidak banyak membedakan, hanya fasilitas dan alat digunakan serta jumlah tamu yang diundang juga berbeda”. (wawancara pada 9 Juli 2017)

Kemudian menurut bapak Mn dan ibu Ya bahwa,

“Yang tinggi biasanya mengambil semua tata cara prosesi adat sedangkan rendah hanya mengambil yang penting saja”.

Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa setiap proses pernikahan *uang panai* tinggi dan rendah memiliki banyak perbedaan tata cara prosesi pernikahan mulai dari acara *mappettuada*, *mappaccing*, akad nikah, dan *mapparola*.

H. Manfaat adanya perbedaan prosesi pernikahan dengan *uang panai* tinggi dan rendah

Manfaat dari adanya perbedaan prosesi pernikahan dengan dui menre tinggi dan rendah mungkin bagi dui menre tinggi merasa memiliki manfaat karena dapat mengundang semua keluarga, kerabat, dan tetangga serta masyarakat ke acara pernikahannya dari prosesi resepsi pernikahan megah yang ia laksanakan dapat memperlihatkan status sosialnya pada tamu undangan. Tetapi jika dui menre rendah baginya tidak memiliki manfaat karena mereka mengadakan resepsi pernikahan sesuai dengan kebutuhannya saja.

Menurut bapak Mn dan ibu Ya bahwa,

“Tidak memiliki manfaat”. (wawancara pada 14 Juli 2017)

Sedangkan menurut bapak Mm dan ibu Is bahwa,

“Manfaat tentunya pihak yang dibawakan *uang panai* rendah tidak mengalami kerugian berupa menanggung sebagian resepsi pernikahan”.(wawancara pada 9 Juli 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat bahwa adanya perbedaan prosesi pernikahan tidak memiliki manfaat.

Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa manfaatnya tentu pada status sosial sangat berpengaruh dengan *uang panai* tinggi sedangkan *uang panai* rendah tidak merasa memiliki manfaat yang penting anaknya telah menikah dengan cara yang baik. Resepsi pernikahan yang mewah atau sederhana acara akhirnya sama, sama-sama sah menjadi sepasang suami istri.

Memang jika dilihat dengan resepsi pernikahan itu mewah manfaat status sosialnya sangat berpengaruh karena prosesi acara resepsi pernikahan merupakan hal menunjukkan bahwa ia memiliki status sosial yang tinggi sedangkan bagi *uang panai* rendah tidak memiliki manfaat bagi mereka yang penting anak mereka sudah menikah dengan baik.

Tabel Langkah I

Lampiran ke 3

No	Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi	Observasi	intepretasi
1.	Apa makna budaya <i>uang panai</i> dan Status Sosial di masyarakat Sinjai Utara ?	Menurut bapak BP sebagai tokoh adat di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara yaitu <i>uang panai</i> itu tergantung dari starata sosial seseorang karna makin tinggi <i>dui menre</i> yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan maka itu dimaknai sebagai	Mahar merupakan pemberian pertama dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan seperti berupa emas, sawah, dan tanah. Disamping itu selain mahar, uang belanja atau <i>uang panai</i> juga memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan	Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai sering kali dalam pelaksanaan suatu pernikahan muncul kendala terkait dengan	Jadi dapat disimpulkan bahwa <i>uang panai</i> tergantung dari status sosial dari seseorang. <i>Uang panai</i> yang tinggi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap

		<p>penghormatan. Dan kedua belah pihak melakukan keputusan penentuan <i>duimenre</i>. Uang panai tinggi yang disepakati oleh kedua belah pihak dijadikan sebagai lambang penghargaan kepada calon mempelai perempuan. Jika calon mempelai laki-laki dan perempuan saling suka dan mencintai maka bagi laki-laki tidak jadi masalah. Itulah makna yang</p>	<p>pernikahan. Biaya pernikahan sepenuhnya ditanggung oleh pihak laki-laki.</p>	<p>mahar dan uang panai. Fakta yang terjadi peneliti temukan bahwa pihak perempuan mematok atau menargetkan standar uang panai yang tinggi sehingga status sosial keluarga perempuan naik di masyarakat. Dan apabila jika laki-</p>	<p>perempuan. Jumlah uang panai dapat diketahui apabila adanya kesepakatan kedua belah pihak keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan. Saat ini uang panai semakin melonjak karna harga bahan pangan serta keperluan untuk</p>
--	--	---	---	---	---

	<p>terkandung dalam uang panai yang semakin hari semakin melojak tinggi. Kemudian dapat juga dinilai dari ekonomi yang dari dulu sampai sekarang harga bahan untuk pesta pernikahan semakin tinggi seperti halnya dengan beberapa prosesi-prosesi yang dilakukan seperti pakaian pengantin, makanan makanan untuk menjalin hubungan silaturahmi, serta</p>		<p>laki mampu memenuhi permintaan pihak perempuan tanpa disadari pihak laki-laki menjadi bahan perbincangan atau status sosial mereka naik di masyarakat kemudian penentuan uang panai diputuskan dengan adanya kesepakatan kedua</p>	<p>pesta pernikahan juga ikut naik serta uang panai yaang semakin melonjak saat ini karena adanya pengaruh gengsi yang dianut oleh masyarakat. Dan adanya persaingan status sosial atau kedudukan seseorang dimasyarakat saat</p>
--	--	--	---	---

		<p>acara acara adat dari prosesi yang satu ke prosesi selanjutnya mulai dari <i>mappettuada</i> (pertemuan kedua belah pihak keluarga untuk memutuskan tanggal dilaksanakan pernikahan), <i>mappaccing</i> (malam pengajian), <i>mappasiluka</i> (akad nikah), resepsi acara pesta pernikahan bahkan hingga <i>mapparola</i> memiliki nilai yang luar biasa dan mengeluarkan biaya yang</p>		<p>belah pihak keluarga dengan melakukan ma' manu-manu (pelamaran) calon mempelai laki-laki meminta izin kepada orang tua calon mempelai perempuan untuk menikah anak perempuannya. Selanjutnya <i>mappettuada</i></p>	<p>ini tidak jarang ditemukan bahwa keluarga pihak perempuan mematok jumlah uang panai yang tinggi.</p>
--	--	--	--	--	---

		<p>banyak. Maka dari itu uang panai merupakan hal dari kesepakatan kedua belah pihak untuk menunjang pesta pernikahan dan kesepakatan kedua belah pihak diwakili oleh <i>suro</i> atau <i>padduta</i> (keluarga yang dituakan).</p>		<p>(pengambilan keputusan kedua belah pihak keluarga dalam menetapkan tanggal dan hari pernikahan dilaksanakan). Uang panai yang tinggi akan menunjang status sosial kedua belah pihak di masyarakat.</p>	
--	--	---	--	---	--

2.	<p>Mengapa <i>uang panai</i> yang tinggi sangat mempengaruhi status sosial laki-laki di masyarakat Sinjai Utara ?</p>	<p>Menurut bapak Au menyatakan bahwa jika zaman sekarang sangat mempengaruhi karna masyarakat jadikan bahan pembicangan dari mulut ke mulut baik itu dari keluarga yang satu kekeluarga yang lainnya, masyarakat, bahkan tetangga. <i>Uang panai</i> sangat berpengaruh dengan status sosial karna menjadi bahan persaingan dan gengsi di masyarakat. Misalnya</p>	<p><i>Uang panai</i> atau uang balanca merupakan sejumlah uang yang wajib diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan dengan jumlah atau nominalnya sangat bervariasi tergantung pada kasta dan tingkat strata (status sosial) laki-laki. Sebab <i>uang panai</i> tinggi yang diberikan oleh pihak calon mempelai laki-laki</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara bahwa status sosial laki-laki dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang bagus, jabatan yang tinggi, dan yang sangat</p>	<p>Jadi dapat di simpulkan bahwa status sosial dan <i>uang panai</i> yang tinggi dapat menaikkan status sosial laki-laki jadi bahan cerita di masyarakat. Misanya bapak Yandhi ingin menikah ia bukan dari keluarga yang memiliki status</p>
----	---	--	---	---	--

	<p>keluarga si A menikahkan anaknya dengan uang panai 70 juta pasti keluarga si B ketika ingin menikahkan anaknya memiliki inisiatif untuk melebihi uang panai yang lebih tinggi dari si A agar status sosial si B lebih tinggi dari status sosial si A. Status sosial saat ini tidak hanya memandang keturunan dari siap, pekerjaannya, pendidikannya tapi status</p>	<p>kepada pihak perempuan sangat mempengaruhi status sosial keluarga mereka di masyarakat karna memenuhi permintaan uang panai yang tinggi yang diminta oleh pihak perempuan. Status sosial laki-laki yang awalnya tidak diketahui oleh masyarakat ketika ia mampu memenuhi permintaan uang panai tinggi yang diminta oleh</p>	<p>mempengaruhi ialah apabila ia ingin menikah mampu memenuhi permintaan uang panai tinggi yang diminta oleh pihak perempuan. Uang panai merupakan tradisi atau kebiasaan di suku Bugis yang sampai saat ini bertahan bahkan selalu</p>	<p>sosial yang tinggi di masyarakat tetapi pada saat ingin melaksanakan pernikahan ia melamar seorang perempuan dari keturunan keluarga yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat. Keluarga perempuan</p>
--	--	--	---	--

		<p>sosial dapat naik di masyarakat apabila ia mampu memberikan <i>uang panai</i> yang tinggi. Apabila ia memberikan <i>uang panai</i> kepada calon mempelai perempuan dengan jumlah yang tinggi tanpa calon mempelai laki-laki dan keluarga pihak laki-laki sadari bahwa status sosial mereka pasti naik atau tinggi di masyarakat.</p>	<p>pihak perempuan tanpa disadari bahwa status sosial laki-laki tersebut akan naik (tinggi) di masyarakat karena mampu memenuhi salah satu syarat dari permintaan pihak perempuan dan mampu memenuhi tradisi atau budaya <i>uang panai</i> yang saat ini dianut oleh masyarakat Bugis.</p>	<p>mengikuti pergantian zaman. Status sosial dan <i>uang panai</i> tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling membutuhkan dan saling keterkaitan dimana <i>uang panai</i> dapat menaikkan status sosial atau kedudukan seorang laki-laki di</p>	<p>meminta <i>uang panai</i> tinggi tanpa ada tawaran. Bapak Yn sekeluarga memenuhi permintaan <i>uang panai</i> tersebut tanpa disadari bahwa dalam hal tersebut terjadi sebuah pergeseran atau perpindahan status sosial. Sebab</p>
--	--	---	--	--	---

				masyarakat sebab uang panai dianggap hal penting atau tradisi yang secara turun temurun harus ada dalam pernikahan.	bapak Yn bukan dari kalangan keluarga yang dikenal di masyarakat tetapi ia memenuhi permintaan uang panai yang tinggi maka status sosial bapak Yandhi dan keluarga naik di masyarakat ia menjadi bahan cerita di
--	--	--	--	---	---

					masyarakat karna faktor yang pertama yaitu ia keluarga dari keluarga sederhana mampu menikahi dengan seorang gadis yang memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat, sedangkan yang kedua yaitu faktor ia mampu
--	--	--	--	--	--

					<p>memenuhi memberikan uang panai yang tinggi yang diminta oleh pihak perempuan. Maka dari itu status sosial bisa naik di masyarakat bisa terjadi karna beberapa faktor bisa karena pendidikannya, bisa karena pekerjaan atau</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>jabatannya yang bagus, bisa karena sikapnya, dan zaman modern saat ini status sosial laki-laki berpengaruh dengan adanya budaya uang panai. Uang panai apabila seorang laki-laki tinggi memberikan kepada perempuan pasti sangat</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>berpengaruh status sosial laki-laki dan keluarganya di masyarakat, karena uang panai yang tinggi saat ini merupakan ajang gengsi bagi kedua pihak keluarga baik itu keluarga laki-laki. Uang panai yang saat ini sudah bergeser maksud dan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>tujuannya membuat sebagian besar bujangan putus asa jika ingin menikah. Jadi masyarakat di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara Kelurahan Balangnipa saat ini sangat jarang ditemukan gadis di daerah Sinjai apabila dilamar</p>
--	--	--	--	--	--

					pasti mematok atau menargetkan uang panai yang tinggi.
3.	<p>Bagaimana perbedaan prosesi resepsi pernikahan uang panai yang tinggi dan rendah di masyarakat ?</p>	<p>Menurut bapak Ibnu Hajar selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa perbedaan prosesi resepsi pernikahan yang tinggi dan rendah terjadi di masyarakat memiliki banyak item yang harus dilakukan sebetulnya walaupun tidak dilakukan pernikahan itu tetap jadi</p>	<p>Pernikahan merupakan kegiatan atau acara yang sangat sakral karena penyatuan dua insan menjadi satu dalam bahtera rumah tangga. Apabila akad nikah terucapkan maka kedua insan tersebut sah atau resmi sebagai pasangan suami istri tapi</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara bahwa prosesi resepsi pernikahan antara <i>uang panai</i> yang tinggi dan rendah memiliki berbagai</p>	<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa prosesi resepsi pernikahan <i>uang panai</i> yang tinggi dan rendah dapat dibedakan dengan beberapa hal yaitu <i>uang panai</i> yang tinggi</p>

		<p>karena tingginya uang panai banyak desakan dari masyarakat seperti melakukan pertandingan domino. Jadi pertandingan domino ini walaupun tidak dilaksanakan, pernikahan tetap terlaksana kemudian hadiahnya yang memakan biaya besar seperti tv, kulkas, dan kompor. Kemudian elektonnya harus yang berkelas jika perlu sewa artis. Resepsi</p>	<p>fakta pada saat ini membuktikan bahwa akad nikah saja tidak cukup tapi harus melalui beberapa proses yang memakan biaya tidak sedikit yaitu mappettuada (pelamaran), akad nikah, resepsi pesta pernikahan, dan mapparola.</p>	<p>macam perbedaan. Misalnya pernikahan dengan uang panai yang tinggi resepsi pernikahannya pada dasarnya serba mewah mulai dari acara mappettuada, mappaccing, sampai mapparola. Pada acara mappettuada sebaiknya hanya</p>	<p>seperti Mappettuada, akad nikah, pesta pernikahan, dan mapparola yang serba mewah dan hura-hura yang seharusnya kegiatan yang tidak penting tetap dilakukan seperti perlombaan domino dan elektone.</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>pernikahan yang mewah mulai dari acara mappacing, akad nikah, acara resepsi malam, sampai mapparola. Jadi kelihatan uang panai yang terlalu tinggi cenderung orang untuk melakukan persta hura-hura yang melampaui batas sering terjadi di masyarakat. Jadi intinya walaupun suatu kegiatan tambahan dalam prosesi pesta pernikahan tidak kita</p>		<p>acara kecil-kecilan tetapi banyak masyarakat yang mengadakannya secara berlebihan, kemudian acara mappacing, acara yang dikenal di Sulawesi Selatan malam penganting yang dipakaikan pancing ditelapak tangannya. Biasanya diacara</p>	<p>Sedangkan prosesi resepsi pernikahan dengan uang panai yang rendah semuanya serba berkecukupan baik itu dari segi makanan, tenda (baruga), dekorasi penganting, dan pakaian penganting.</p>
--	--	---	--	---	--

		<p>lakukan, pernikahan tetap terlaksana. Pesta pernikahan yang bersifat mewah dapat melupakan syariat agama. Sementara prosesi pernikahan uang panai yang rendah adalah peruntukannya sesuai dengan kebutuhan tapi yang rendah ini harus berhati-hati karena banyak kasus yang telah terjadi di masyarakat uang panai yang rendah melakukan pesta pernikahan</p>		<p>ini orang yang memiliki uang panai yang tinggi dan status sosial yang tinggi pasti menyewa orang yang bermain alat musik tradisional kemudian para pengiring musik tersebut memakai pakaian adat. Dan baruga tempat duduk penganting</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>seperti pesta orang uang panai yang tinggi, sehingga yang terjadi pasca pernikahan utang kanan kiri. Disini kebutuhan saja ingin dipenuhi lebih dari kemampuan seperti dengan uang panai yang tinggi sebaiknya pasca pesta pernikahan selesai kita terbebas dari utang untuk memenuhi kebutuhan pada saat pesta pernikahan. Jangan pesta pernikahan</p>		<p>untuk adaca mappaccing penganting juga mewah, selanjutnya akad nikah orang yang menikah uang panai tinggi sangatlah berbeda karena akad nikah saat mempelai laki-laki datang kea di rumah mempelai perempuan. Memperlai laki-laki</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>dijadikan lahan bisnis.</p> <p>Prosesi resepsi pesta pernikahan uang panai yang rendah dapat ditandai dengan pesta pernikahan yang sederhana dan serba kecukupan misalnya melaksanakan pesta pernikahan dirumah, tenda baruga hanya sepetak, menu makanan yang serba kecukupan, dan tidak adanya tari padduppa.</p>		<p>disambut oleh tari padduppa (tari selamat datang).</p> <p>Tari padduppa ini biasanya hanya digunakan oleh orang-orang yang kaya, status sosial yang tinggi, uang panai yang tinggi, dan yang berketurunan andi di Sulawesi Selatan.</p> <p>Kemudian resepsi</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>pernikahan pada malam hari bertempat di gedung yang mewah dan dekorasi yang mewah. Serta katering.</p> <p>Selanjutnya mapparola, mempelai perempuan yang di antar ke rumah mempelai laki-laki</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>untuk memberikan sebuah lipa sabbe ke orang tua mempelai laki-laki. Lipa sabbe (sarung sutra) yang harganya tidak murah digunakan oleh orang yang menikah dengan uang panai tinggi. Selanjutnya uang panai yang rendah mengadakan acara</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>resepsi, prosesi pernikahan yang serba berkecukupan. Mulai dari acara mappettuada, mappaccing, akad nikah, mapparola. Baruga yang sepetak serta tempat duduk di pelaminan, tidak memakai elekton, kemudian apabila</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>acara akad nikah dan resepsi (acara malam) biasanya satu hari dibagi siang untuk mempelai perempuan dan malam untuk mempelai laki-laki.</p> <p>Baju pengantin yang asal-asalan tidak jadi masalah apabila baju pengantin tersebut</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>sudah dipakai oleh orang banyak. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan prosesi, resepsi pernikahan uang panai yang tinggi dan rendah sangatlah berbeda</p>	
--	--	--	--	---	--

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai penutup tulisan ini penulis dapat menyimpulkan dari pembahasan yaitu :

1. *Uang panai* tinggi menandakan kemampuan seorang laki-laki dan pihak keluarga laki-laki. Dan tingginya *uang panai* menandakan kualitas atau strata sosial calon mempelai perempuan yang akan dilamar sedangkan strata sosial merupakan kedudukan seseorang di masyarakat karena apaun itu masyarakat sangat membutuhkan status sosial baik dia dari kelas atas, tengah, dan bawah.
2. *Uang panai* tinggi sangat mempengaruhi status sosial laki-laki karena adanya faktor gengsi yang dianut oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang semakin melonjak. Tingginya *uang panai* laki-laki yang diberikan kepada calon mempelai perempuan maka status sosial laki-laki juga ikut naik agar ia mendapatkan penghargaan dan penghormatan di masyarakat serta dimata calon mempelai perempuan.
3. Prosesi resepsi pernikahan *uang panai* tinggi dan rendah sangatlah berbeda karena *uang panai* tinggi memiliki gengsi yang tinggi sehingga ia mengadakan acara prosesi resepsi pernikahan yang mewah dan megah sehingga menimbulkan sifat boros sedangkan

uang panai rendah mengadakan prosesi adat yang penting dan *uang panai* rendah mengadakan respsi pernikahan sesuai dengan kebutuhan.

B. Saran

Berangkat dari kesimpulan Budaya *Uang Panai* Dan Status Sosial Pada Laki-laki Dalam Pernikahan Adat Bugis Sinjai Utara mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Jika ingin melaksanakan pernikahan seharusnya pihak keluarga calon mempelai perempuan jangan memasang dui menre yang terlalu tinggi.
2. Jangan memaksakan kemampuan laki-laki
3. Status sosial jangan dijadikan bahan utama dalam penentuan jumlah nominal *uang panai*.
4. Jika pihak laki-laki memang tidak mampu memenuhi permintaan *uang panai* tinggi perempuan jangan memaksakan kalau memenuhi *uang panai* tinggi dengan uang bank.
5. Apapun pendidikan calon mempelai perempuan jangan jadikan sebagai alasan untuk meninggikan *uang panai*.
6. Didalam agama *uang panai* tidak diwajibkan hanya mahar yang paling diwajibkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rivai. 2012. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Anwar. 2009. “*Dui Balanca Perkawinan*” *Studi Persepsi Masyarakat Bugis Terhadap Uang Pesta Perkawinan di Kec. Sibulue Kab. Sinjai*” : Skripsi Sosiologi, FISIP Unhas, Makassar.
- Asmawati. 2011. “*Stratifikasi Sosial dalam Budaya A’matoang Masyarakat Turatea di Kabupaten jeneponto*” : Skripsi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Unismuh, Makassar
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Bahrum. 2009. *Cina Peranakan Makassar, Pembaruan Melalui Perkawinan antarbudaya*. Yayasan Baruga Nusantara, Makassar.
- Chester. 2010. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Herwina Bahar. 2007. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jakarta : FIP UMJ
- J. Dwi Narwoko. 2008. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Koejaraningrat. 2009. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia dalam Pembangunan*. Jakarta : Djambatan.
- Maryati. 2007. *Manusia, Kebudayaan Dan Pembangunan*”, Makassar.
- Milan Suson Bolyard. 2009. *Perkawinan Bugis. Inninnawa*. Makassar.

- Muhammad Nur. 2014. *Monografi Kebudayaan Bugis Di Sulawesi Selatan*.
Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.
- Nasution. 2007. *Dinamika Perkawinan Adat Orang Bugis Lampoko Di Kabupaten Barru*, Skripsi Antropologi, FISIP Unhas, Makassar.
- Nurul Hikmah. 2015. “*Problematika Uang Belanja Pada Masyarakat Di Desa Balangpesoang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*”.
<http://ojs.unm.ac.id/index.php/tomalebbi/article/view/1853>
- Pelras. 2007. *Manusia Bugis*, Nalar Bekerjasama Dengan Forum Jakarta-Paris EFEO, Jakarta.
- Syahlan Solthan. 2006. *Adat dan Upacara Perkawinan Derah Sulawesi Seltan*:
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Makassar.
- Suryawati. 2007. “*Manusia, Kebudayaan Dan Pembangunan*”, Makassar.
- Sri Rahayu. 2015. “*Uang Nai Antara Cinta dan Gengsi*”.
<http://www.jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/387>

Langkah Ke V

Hasil Penelitian Yang sesuai	Hasil Penelitian Yang Tidak sesuai
<p>Menurut bapak BP sebagai tokoh adat di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara Kelurahan Balangnipa yaitu makna <i>uang panai</i> tergantung dari status sosial seseorang karena semakin tinggi <i>uang panai</i> yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan maka dapat dimaknai sebagai lambang penghormatan kepada pihak keluarga perempuan. Kedua belah pihak melakukan keputusan untuk <i>uang panai</i> sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Semakin tinggi <i>uang panai</i> yang disepakati maka dijadikan lambang penghargaan kepada calon mempelai</p>	<p>Status sosial yang ada disinjai tentang pernikahan itu merupakan sesuatu perwujudan nilai tatanan budaya atau adat yang dilakukan secara turun temurun oleh orang tua kita sehingga tidak terlepas dari kearifan lokal prosesi dari zaman dahulu dan sekarang walaupun diambang oleh zaman modernisasi.</p>

perempuan apalagi jika calon mempelai laki-laki dan perempuan saling mencintai maka bagi laki-laki tidak jadi masalah itulah yang terkandung makna terkandung dalam *uang panai* yang semakin hari semakin melonjak tinggi. Kemudian dapat juga dinilai dari segi ekonomi yang dari dulu sampai sekarang harga bahan untuk pesta pernikahan itu semakin tinggi seperti halnya dengan beberapa prosesi yang dilakukan seperti *mappettuada*, *mappacing*, *mappasiluka*, dan resepsi acara pesta pernikahan bahkan sampai *mapparola* memiliki nilai yang luar biasa dan mengeluarkan biaya yang banyak titik maka dari itu *uang panai* merupakan hal kesepa katan kedua belah pihak untuk menunjang pesta pernikahan dan sesuatu kesepakatan kedua belah pihak diwakili oleh *suroh* atau *padduta* (keluarga yang dituakan).

Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa saya tidak terlalu setuju dengan *uang panai* yang tinggi tidak sesuai dengan syariat agama. Jangan sampai hanya gara-gara *uang panai* yang tinggi dua orang yang saling mencintai secara tidak langsung berbuat yang diluar batas. Keduanya saling menghalalkan sesuai dengan tapi dihalangi oleh kedua orang tua masing-masing. Makna ia batasi hanya sekedar melakukan adat dan mempertegas status sosial. Tidak ada sama sekali melaksanakan syariat itu hanya sebagai pelengkap.

Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa status sosial bukan hanya untuk masyarakat Sinjai tapi untuk seluruh manusia, selama manusia itu ada. Apabila dua orang berkumpul maka itu dapat dikatakan status sosial mereka

<p>tinggi dari orang yang satu tadi. Makna status sosial sangat mempengaruhi sikap bergaul dan interaksi seseorang di masyarakat</p>	
--	--

Acara Mappettuada



**Penyambutan Ke Dua Mempelai
di Sambut oleh Tari *Padduppa***



Prosesi Adat yang tidak Penting



Prosesi Akad Nikah



Acara Mappaccing



Acara Pesta Malam



Acara Mapparola



Kegiatan Wawancara Peneliti dengan Informan







LAMPIRAN V

PERSURATAN

Topik Wawancara : Makna Budaya *Uang panai* dan Status Sosial di Masyarakat Sinjai Utara

Narasumber : Tokoh Adat dan Masyarakat Umum

Pewawancara : Nurfatmawati

Pertanyaan

1. Menurut bapak apa makna tradisi *uang panai* yang tinggi ?
2. Menurut anda apa makna status sosial ?
3. Apa makna sebenarnya *uang panai* yang dulu dilaksanakan sama dengan yang sekarang dilaksanakan ?
4. Bagaimana pengaruh *uang panai* tinggi terhadap interaksi pelaku di masyarakat ?
5. Apakah pemberian *uang panai* yang tinggi merupakan simbol terhadap status sosial yang tinggi dimasyarakat?
6. Menurut anda bagaimana memak manai *uang panai* yang tinggi terhadap pihak keluarga?
7. Apakah pemberian *uang panai* yang tinggi merupakan tradisi(budaya) atau memang sesuatu yang harus dilakukan ?
8. Apakah dengan *uang panai* tinggi lebih memperat hubungan antara kedua belah pihak keluarga?
9. Menurut anda seberapa pentingkah *uang panai* dalam pernikahan ?
10. Menurut anda apakah pemberian *uang panai* adalah sesuatu yang sakral atau biasa-biasa saja?

Topik Wawancara : *Uang Panai* yang Tinggi Sangat Mempengaruhi Status Sosial Laki-laki Di Masyarakat Sinjai Utara.

Narasumber : Suami Istri Yang Menikah dengan *Uang Panai* Tinggi

Pewawancara : Nurfatmawati

Pertanyaan

1. Seberapa pentingkah *uang panai* dalam pernikahan ?
2. Apakah dalam sebuah pernikahan *uang panai* tinggi merupakan hal yang harus dipenuhi ?
3. Apakah *uang panai* tinggi mempengaruhi kedudukan atau status sosial keluarga besar bapak ibu di masyarakat ?
4. Apakah ada kebanggan (merasa terhormat) tersendiri ketika bapak membawa *uang panai* tinggi atau memang sesuatu yang harus dipenuhi?
5. Apakah menurut bapak atau ibu tradisi pernikahan *uang panai* tinggi yang selama ini dilaksanakan secara turun temurun di keluarga anda atau memang selalau melihat status sosial pihak laki-laki ?
6. Bagaimana pengaruh status sosial bapak dengan pemberian *uang panai* tinggi kepada pihak keluarga perempuan ?
7. Apakah keluarga bapak dan ibu sebelum melaksanakan pernikahan menargetkan *uang panai* yang tinggi agar status sosial bapak dan ibu naik di masyarakat ?
8. Apakah di keluarga besar bapak atau ibu memperhatikan status sosial di masyarakat?

9. Bagaimana pandangan bapak dan ibu ketika status sosial teman atau tetangga anda lebih tinggi dibandingkan anda hanya masalah *uang panai*?
10. Apakah *uang panai* tinggi merupakan syarat dari pihak keluarga perempuan atau tuntutan status sosial yang dianut oleh masyarakat secara turun temurun.

Topik Wawancara : Perbedaan Prosesi Resepsi Pernikahan *Uang Panai* yang Tinggi dan Rendah

Narasumber : Suami Istri yang Menikah dengan *Uang Panai* Tinggi dan Rendah

Pewawancara : Nurfatmawati

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *uang panai*?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang tinggi dan rendahnya *uang panai*?
3. Bagaimana prosesi acara pesta pernikahan *uang panai* yang tinggi dan rendah ?
4. Apa kelebihan dan kekurangan prosesi pernikahan dengan *uang panai* tinggi?
5. Jika dilihat dari sudut pandang adat apa yang membedakan prosesi adat pernikahan *uang panai* yang tinggi dan rendah ?
6. Apa tanggapan ibu tentang adanya perbedaan prosesi pernikahan dengan *uang panai* rendah dan tinggi ?
7. Bagaimana tata cara prosesi resepsi pernikahan *uang panai* yang rendah dan tinggi ?
8. Apa manfaat tentang adanya perbedaan prosesi pernikahan dengan *uang panai* tinggi dan rendah ?

Langkah Ke Tiga

Nama	No	Pertanyaan	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Kesimpulan
Bp, Mm, Ib	1.	Menurut bapak apa makna tradisi <i>uang panai</i> yang tinggi ?	Menurut bapak BP sebagai tokoh adat di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara Kelurahan Balangnipa yaitu makna <i>uang panai</i> tergantung dari status sosial seseorang karena semakin tinggi <i>uang panai</i> yang	Menurut bapak BP sebagai tokoh adat di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara Kelurahan Balangnipa yaitu makna <i>uang panai</i> tergantung dari status sosial seseorang karena semakin tinggi <i>uang panai</i> yang	Menurut bapak BP sebagai tokoh adat di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara Kelurahan Balangnipa yaitu makna <i>uang panai</i> tergantung dari status sosial seseorang karena	Dari hasil wawancara pada hari pertama, kedua, dan ketiga mendapatk an hasil wawancara yang sama.

			<p>diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan maka dapat dimaknai sebagai lambang penghormatan kepada pihak keluarga perempuan. Kedua belah pihak melakukan keputusan untuk <i>uang panai</i> sesuai dengan kesepakatan kedua</p>	<p>diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan maka dapat dimaknai sebagai lambang penghormatan kepada pihak keluarga perempuan. Kedua belah pihak melakukan keputusan untuk <i>uang panai</i> sesuai dengan kesepakatan kedua</p>	<p>semakin tinggi <i>uang panai</i> yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan maka dapat dimaknai sebagai lambang penghormatan kepada pihak keluarga perempuan. Kedua belah</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			<p>belah pihak keluarga. Semakin tinggi <i>uang panai</i> yang disepakati maka dijadikan lambang penghargaan kepada calon mempelai perempuan apalagi jika calon mempelai laki-laki dan perempuan saling mencintai maka bagi laki-laki tidak jadi masalah itulah makna terkandung dalam</p>	<p>belah pihak keluarga. Semakin tinggi <i>uang panai</i> yang disepakati maka dijadikan lambang penghargaan kepada calon mempelai perempuan apalagi jika calon mempelai laki-laki dan perempuan saling mencintai maka bagi laki-laki tidak jadi masalah itulah makna terkandung dalam</p>	<p>pihak melakukan keputusan untuk <i>uang panai</i> sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Semakin tinggi <i>uang panai</i> yang disepakati maka dijadikan lambang penghargaan kepada calon</p>	
--	--	--	--	--	---	--

			<p><i>uang panai</i> yang semakin hari semakin melonjak tinggi. Kemudian dapat juga dinilai dari segi ekonomi yang dari dulu sampai sekarang harga bahan untuk pesta pernikahan itu semakin tinggi seperti halnya dengan beberapa prosesi yang dilakukan seperti <i>mappettuada</i>,</p>	<p><i>uang panai</i> yang semakin hari semakin melonjak tinggi. Kemudian dapat juga dinilai dari segi ekonomi yang dari dulu sampai sekarang harga bahan untuk pesta pernikahan itu semakin tinggi seperti halnya dengan beberapa prosesi yang dilakukan seperti <i>mappettuada</i>,</p>	<p>mempelai perempuan apalagi jika calon mempelai laki-laki dan perempuan saling mencintai maka bagi laki-laki tidak jadi masalah itulah makna terkandung dalam <i>uang panai</i> yang semakin hari</p>	
--	--	--	--	--	---	--

			<p><i>mappaccing</i>, <i>mappasiluka</i>, dan resepsi acara pesta pernikahan bahkan sampai <i>mapparola</i> memiliki nilai yang luar biasa dan mengeluarkan biaya yang banyak titik maka dari itu <i>uang panai</i> merupakan hal kesepa katan kedua belah pihak untuk menun jang pesta</p>	<p><i>mappaccing</i>, <i>mappasiluka</i>, dan resepsi acara pesta pernikahan bahkan sampai <i>mapparola</i> memiliki nilai yang luar biasa dan mengeluarkan biaya yang banyak titik maka dari itu <i>uang panai</i> merupakan hal kesepa katan kedua belah pihak untuk menun jang pesta</p>	<p>semakin melonjak tinggi. Kemudian dapat juga dinilai dari segi ekonomi yang dari dulu sampai sekarang harga bahan untuk pesta pernikahan itu semakin tinggi seperti halnya dengan beberapa prosesi yang</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			<p>pernikahan dan sesuatu kesepakatan kedua belah pihak diwakili oleh <i>suroh</i> atau <i>padduta</i> (keluarga yang dituakan). Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa saya tidak terlalu setuju dengan <i>uang panai</i> yang</p>	<p>pernikahan dan sesuatu kesepakatan kedua belah pihak diwakili oleh <i>suroh</i> atau <i>padduta</i> (keluarga yang dituakan). Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa saya tidak terlalu setuju dengan yang tinggi tidak</p>	<p>dilakukan seperti <i>mappettuada</i>, <i>mappaccing</i>, <i>mappasiluka</i>, dan resepsi acara pesta pernikahan bahkan sampai <i>mapparola</i> memiliki nilai yang luar biasa dan mengeluarkan biaya yang banyak titik maka</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			tinggi tidak sesuai dengan syariat agama. Jangan sampai hanya gara-gara <i>uang panai</i> yang tinggi dua orang yang saling mencintai secara tidak langsung berbuat yang diluar batas. Keduanya saling menghalalkan sesuai dengan tapi dihalangi oleh kedua orang tua	sesuai dengan syariat agama. Jangan sampai hanya gara-gara <i>uang panai</i> yang tinggi dua orang yang saling mencintai secara tidak langsung berbuat yang diluar batas. Keduanya saling menghalalkan sesuai dengan tapi dihalangi oleh kedua orang tua Makna ia batasi hanya	dari itu <i>uang panai</i> merupakan hal kesepakatan kedua belah pihak untuk menunjang pesta pernikahan dan sesuatu kesepakatan kedua belah pihak diwakili oleh <i>suroh</i> atau <i>padduta</i>	
--	--	--	---	---	--	--

			<p>masing-masing.</p> <p>Makna ia batasi hanya sekedar melakukan adat dan mempertegas status sosial. Tidak ada sama sekali melaksanakan syariat itu hanya sebagai pelengkap.</p> <p>Menurut Ib mengemukakan bahwa sebetulnya makna <i>uang panai</i> yang</p>	<p>sekedar melakukan adat dan mempertegas status sosial. Tidak ada sama sekali melaksanakan syariat itu hanya sebagai pelengkap.</p> <p>Menurut Ib mengemukakan bahwa sebetulnya makna <i>uang panai</i> yang tinggi sebetulnya tidak berdampak baik karena pasca</p>	<p>(keluarga yang dituakan).</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa saya tidak terlalu setuju dengan <i>uang panai</i> yang tinggi tidak sesuai dengan syariat agama. Jangan</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			tinggi sebetulnya tidak berdampak baik karena pasca pernikahan butuh ekonomi untuk membangun rumah tangga yang mandiri. Pada dasarnya semua kembali pada syariat agama yang paling baik. Jadi intinya banyak atau sedikit <i>uang panai</i> pasti akan habis juga.	pernikahan butuh ekonomi untuk membangun rumah tangga yang mandiri. Pada dasarnya semua kembali pada syariat agama yang paling baik. Jadi intinya banyak atau sedikit <i>uang panai</i> pasti akan habis juga.	sampai hanya gara-gara <i>uang</i> <i>panai</i> yang tinggi dua orang yang saling mencintai secara tidak langsung berbuat yang diluar batas. Keduanya saling menghalalkan sesuai dengan tapi dihalangi oleh kedua orang	
--	--	--	---	--	--	--

					<p>tua masing-masing. Makna ia batasi hanya sekedar melakukan adat dan mempertegas status sosial. Tidak ada sama sekali melaksanakan syariat itu hanya sebagai pelengkap. Menurut Ib</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					mengemukakan bahwa sebetulnya makna <i>uang</i> <i>panai</i> yang tinggi sebetulnya tidak berdampak baik karena pasca pernikahan butuh ekonomi untuk membangun rumah tangga yang mandiri. Pada dasarnya semua kembali	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>pada syariat agama yang paling baik. Jadi intinya banyak atau sedikit <i>uang panai</i> pasti akan habis juga.</p>	
	2.	Menurut anda apa makna status sosial ?	Menurut bapak BP mengemukakan bahwa status sosial yang ada di lingkungan Sinjai tentang pesta	Menurut bapak BP mengemukakan bahwa status sosial yang ada di lingkungan Sinjai tentang pesta	Menurut bapak BP mengemukakan bahwa status sosial yang ada di lingkungan Sinjai tentang	

			<p>pernikahan sesuatu perwujudan nilai tatanan budaya atau adat yang dilakukan secara turun temurun oleh keluarga sehingga tidak terlepas sebagai kearifan lokal prosesi dari zaman dahulu sampai sekarang walaupun diambang oleh zaman modernisasi tapi yang</p>	<p>pernikahan sesuatu perwujudan nilai tatanan budaya atau adat yang dilakukan secara turun temurun oleh keluarga sehingga tidak terlepas sebagai kearifan lokal prosesi dari zaman dahulu sampai sekarang walaupun diambang oleh zaman modernisasi tapi yang</p>	<p>pesta pernikahan sesuatu perwujudan nilai tatanan budaya atau adat yang dilakukan secara turun temurun oleh keluarga sehingga tidak terlepas sebagai kearifan lokal prosesi dari zaman dahulu sampai sekarang</p>	
--	--	--	--	--	---	--

			terkandung didalam strata masih memiliki hubungan dan kaitannya seperti halnya ingin melakukan lamaran atau suatu hubungan kedua belah pihak juga memandang strata sosial. Status sosial merupakan suatu hal yang sangat penting karena memiliki pengaruh	terkandung didalam strata masih memiliki hubungan dan kaitannya seperti halnya ingin melakukan lamaran atau suatu hubungan kedua belah pihak juga memandang strata sosial. Status sosial merupakan suatu hal yang sangat penting karena memiliki pengaruh	walaupun diambang oleh zaman modernisasi tapi yang terkandung didalam strata masih memiliki hubungan dan kaitannya seperti halnya ingin melakukan lamaran atau suatu hubungan kedua belah	
--	--	--	---	---	---	--

			<p>yang besar di masyarakat.</p> <p>Masyarakat menganggap bahwa status sosial merupakan kedudukan atau strata seseorang di masyarakat luas.</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa status sosial bukan hanya</p>	<p>yang besar di masyarakat.</p> <p>Masyarakat menganggap bahwa status sosial merupakan kedudukan atau strata seseorang di masyarakat luas.</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa status sosial bukan hanya</p>	<p>pihak juga memandang strata sosial. Status sosial merupakan suatu hal yang sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar di masyarakat.</p> <p>Masyarakat menganggap bahwa status</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			<p>untuk masyarakat Sinjai tapi untuk seluruh manusia, selama manusia itu ada. Apabila dua orang berkumpul maka itu dapat dikatakan status sosial mereka tinggi dari orang yang satu tadi. Makna status sosial sangat mempengaruhi sikap bergaul dan interaksi</p>	<p>untuk masyarakat Sinjai tapi untuk seluruh manusia, selama manusia itu ada. Apabila dua orang berkumpul maka itu dapat dikatakan status sosial mereka tinggi dari orang yang satu tadi. Makna status sosial sangat mempengaruhi sikap bergaul dan interaksi seseorang di</p>	<p>sosial merupakan kedudukan atau strata seseorang di masyarakat luas. Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa status sosial bukan hanya untuk masyarakat Sinjai tapi untuk</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			<p>seseorang di masyarakat.</p> <p>Menurut bapak Ib mengemukakan bahwa makna status sosial di masyarakat adalah status sosial ditinjau dari fakta yang ada yaitu orang yang dihargai dan merasa memiliki sesuatu yang lebih dari orang lain karena memiliki status</p>	<p>masyarakat.</p> <p>Menurut bapak Ib mengemukakan bahwa makna status sosial di masyarakat adalah status sosial ditinjau dari fakta yang ada yaitu orang yang dihargai dan merasa memiliki sesuatu yang lebih dari orang lain karena memiliki status sosial.</p> <p>Sedangkan status</p>	<p>seluruh manusia, selama manusia itu ada. Apabila dua orang berkumpul maka itu dapat dikatakan status sosial mereka tinggi dari orang yang satu tadi.</p> <p>Makna status sosial sangat mempengaruhi sikap bergaul dan</p>	
--	--	--	--	---	--	--

			<p>sosial. Sedangkan status sosial secara budaya tidak muda karna banyak masyarakat cukup selektif menilai seseorang. Ada status sosial yang muncul secara alami memang karena ada karakter yang dapat dijadikan teladan orang lain dan orang tersebut memiliki status sosial</p>	<p>sosial secara budaya tidak muda karna banyak masyarakat cukup selektif menilai seseorang. Ada status sosial yang muncul secara alami memang karena ada karakter yang dapat dijadikan teladan orang lain dan orang tersebut memiliki status sosial yang alami, misalkan kayakla status sosialnya</p>	<p>interaksi seseorang di masyarakat. Menurut bapak Ib mengemukakan bahwa makna status sosial di masyarakat adalah status sosial ditinjau dari fakta yang ada yaitu orang yang dihargai dan merasa memiliki</p>	
--	--	--	---	--	---	--

			<p>yang alami, misalkan kayla status sosialnya tinggi dan memiliki prinsip hidup yang dirasakan oleh orang banyak seperti ucapan dan perbuatannya selaras. Jadi status sosial adalah penghargaan orang lain atau masyarakat banyak kepada diri seseorang yang sangat mahal dan</p>	<p>tinggi dan memiliki prinsip hidup yang dirasakan oleh orang banyak seperti ucapan dan perbuatannya selaras. Jadi status sosial adalah penghargaan orang lain atau masyarakat banyak kepada diri seseorang yang sangat mahal dan tidak gampang dalam bahasa bugisnya</p>	<p>sesuatu yang lebih dari orang lain karena memiliki status sosial. Sedangkan status sosial secara budaya tidak muda karna banyak masyarakat cukup selektif menilai seseorang. Ada status sosial yang</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			<p>tidak gampang dalam bahasa bugisnya</p> <p><i>“adafanasipagau”</i></p> <p>artinya ucapan dan perbuatan itu selaras.</p>	<p><i>“adafanasipagau”</i></p> <p>artinya ucapan dan perbuatan itu selaras.</p>	<p>muncul secara alami memang karena ada karakter yang dapat dijadikan teladan orang lain dan orang tersebut memiliki status sosial yang alami, misalkan kayla status sosialnya tinggi dan memiliki prinsip hidup</p>	
--	--	--	--	---	---	--

					yang dirasakan oleh orang banyak seperti ucapan dan perbuatannya selaras. Jadi status sosial adalah penghargaan orang lain atau masyarakat banyak kepada diri seseorang yang sangat	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>mahal dan tidak gampang dalam bahasa bugisnya “<i>adafanasipagau</i>” artinya ucapan dan perbuatan itu selaras.</p>	
	3.	<p>Apa makna sebenarnya <i>uang panai</i> yang dulu dilaksanakan sama dengan yang sekarang dilaksa</p>	<p>Menurut bapak BP mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> yang dulu melalui beberapa tahapan-tahapan dan proses</p>	<p>Menurut bapak BP mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> yang dulu melalui beberapa tahapan-tahapan dan proses</p>	<p>Menurut bapak BP mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> yang dulu melalui beberapa</p>	

		nakan ?	yang sangat panjang dan melakukan kegiatan-kegiatan yang memenuhi tatanan adat yang biasa dilakukan secara ritual adat. Dulu ada disebut <i>mattandreesso</i> , <i>mamatamata</i> , <i>makkita pananrang esso</i> . Artinya dilihat dengan keadaan bulan, matahari,	yang sangat panjang dan melakukan kegiatan-kegiatan yang memenuhi tatanan adat yang biasa dilakukan secara ritual adat. Dulu ada disebut <i>mattandreesso</i> , <i>mamatamata</i> , <i>makkita pananrang esso</i> . Artinya dilihat dengan keadaan bulan, matahari, surutnya air,	tahapan-tahapan dan proses yang sangat panjang dan melakukan kegiatan-kegiatan yang memenuhi tatanan adat yang biasa dilakukan secara ritual adat. Dulu ada disebut <i>mattandreesso</i> , <i>mamatamata</i> , <i>makkita pananrang esso</i> .	
--	--	---------	---	---	--	--

			<p>surutnya air, dan surutnya dimana bintang, hampir yang ada tanda-tanda dimuka bumi ini melalui pemimpin harus melalui fase-fase itu tapi kalau saat ini atau sekarang ini rata-rata di zaman modernisasi ini yang dilakukan tetap melakukan seperti <i>mattandre esso</i></p>	<p>dan surutnya dimana bintang, hampir yang ada tanda-tanda dimuka bumi ini melalui pemimpin harus melalui fase-fase itu tapi kalau saat ini atau sekarang ini rata-rata di zaman modernisasi ini yang dilakukan tetap melakukan seperti <i>mattandre esso</i> (melihat hari baik),</p>	<p>Artinya dilihat dengan keadaan bulan, matahari, surutnya air, dan surutnya dimana bintang, hampir yang ada tanda-tanda dimuka bumi ini melalui pemimpin harus melalui fase-fase itu tapi kalau saat ini atau sekarang ini rata-rata di</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			<p>(melihat hari baik), walaupun hari apa tapi jika bertentangan dengan suatu fase orang tua dulu maka itu tidak dilakukan. Jadi perbedaan yang dulu dengan sekarang sangat berbeda. Orang dulu memiliki suatu pedoman sedangkan sekarang ini hanya melihat rata-rata dari kearofan</p>	<p>walaupun hari apa tapi jika bertentangan dengan suatu fase orang tua dulu maka itu tidak dilakukan. Jadi perbedaan yang dulu dengan sekarang sangat berbeda. Orang dulu memiliki suatu pedoman sedangkan sekarang ini hanya melihat rata-rata dari kearofan lokal seperti bulan <i>taccifi</i> (bulan</p>	<p>zaman modernisasi ini yang dilakukan tetap melakukan seperti <i>mattandre esso</i> (melihat hari baik), walaupun hari apa tapi jika bertentangan dengan suatu fase orang tua dulu maka itu tidak dilakukan. Jadi perbedaan yang</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>lokal seperti bulan <i>taccifi</i> (bulan terjepit) antara bulan dzulhijjah biasanya jarang ada yang mengadakan pesta pernikahan. Kemudian ada juga disebut dengan <i>bellakadorang</i> yang sampai saat ini dipercayai oleh masyarakat tapi dulu memiliki fase yang</p>	<p>terjepit) antara bulan dzulhijjah biasanya jarang ada yang mengadakan pesta pernikahan. Kemudian ada juga disebut dengan <i>bellakadorang</i> yang sampai saat ini dipercayai oleh masyarakat tapi dulu memiliki fase yang luar biasa. Menurut bapak Mh</p>	<p>dulu dengan sekarang sangat berbeda. Orang dulu memiliki suatu pedoman sedangkan sekarang ini hanya melihat rata-rata dari kearofan lokal seperti bulan <i>taccifi</i> (bulan terjepit) antara bulan dzulhijjah</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>luar biasa.</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa makna <i>uang panai</i> yang dulu sama dengan yang sekarang ada dua makna yaitu yang pertama orang yang menganggap <i>uang panai</i> sebagai simbol status sosial, semakin tinggi <i>uang panai</i></p>	<p>selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa makna <i>uang panai</i> yang dulu sama dengan yang sekarang ada dua makna yaitu yang pertama orang yang menganggap <i>uang panai</i> sebagai simbol status sosial, semakin tinggi <i>uang panai</i> status sosialnya.</p>	<p>biasanya jarang ada yang mengadakan pesta pernikahan. Kemudian ada juga disebut dengan <i>bellakadorang</i> yang sampai saat ini dipercayai oleh masyarakat tapi dulu memiliki fase yang luar biasa.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

			<p>maka semakin tinggi status sosialnya.</p> <p>Kedua jika orang yang kelas standar (bawah) mereka tidak memikirkan status sosial di masyarakat yang penting pernikahan anaknya terlaksana dengan baik.</p> <p>Menurut bapak Ib mengemukakan bahwa <i>uang panai</i></p>	<p>Kedua jika orang yang kelas standar (bawah) mereka tidak memikirkan status sosial di masyarakat yang penting pernikahan anaknya terlaksana dengan baik.</p> <p>Menurut bapak Ib mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> yang dulu sama dengan sekarang sama</p>	<p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa makna <i>uang panai</i> yang dulu sama dengan yang sekarang ada dua makna yaitu yang pertama orang yang menganggap</p>	
--	--	--	--	---	--	--

			<p>yang dulu sama dengan sekarang sama hanya kuantitasnya yang berbeda. Orang dulu bangga jika diberikan <i>uang panai</i> yang cukup tinggi tapi dulu disisi lain <i>uang panai</i> itu perun tukannya memang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan sekarang bergeser <i>uang panai</i></p>	<p>hanya kuantitasnya yang berbeda. Orang dulu bangga jika diberikan <i>uang panai</i> yang cukup tinggi tapi dulu disisi lain <i>uang panai</i> itu perun tukannya memang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan sekarang bergeser <i>uang panai</i> karena kepentingan. Beda kebutuhan dan</p>	<p><i>uang panai</i> sebagai simbol status sosial, semakin tinggi <i>uang panai</i> maka semakin tinggi status sosialnya. Kedua jika orang yang kelas standar (bawah) mereka tidak memikirkan status sosial di masyarakat yang</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>diberikan karena kepentingan, jadi kebutuhan sesuai dengan kebutuhan kita dan apa yang menjadi kebiasaan kita. Misalkan dalam suatu daerah rata-rata <i>uang panai</i> satu kampung sama sedangkan sekarang telah bergeser. Saat</p>	<p>kepentingan, jadi kebutuhan sesuai dengan kebutuhan kita dan apa yang menjadi kebiasaan kita. Misalkan dalam suatu daerah rata-rata <i>uang panai</i> satu kampung sama sedangkan sekarang telah bergeser. Saat ini oarang berlomba-lomba meninggikan <i>uang panai</i> anaknya</p>	<p>penting pernikahan anaknya terlaksana dengan baik. Menurut bapak Ib mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> yang dulu sama dengan sekarang sama hanya kuantitasnya yang berbeda.</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>ini oarang berlomba-lomba meninggikan <i>uang panai</i> anaknya tidak ingin ada yang menyaingi <i>uang panai</i> anaknya. Jadi sekarang telah terjadi pergeseran nilainya yang ingin menyaingi orang lain. Dulu <i>uang panai</i> diperuntukan untuk kebutuhan tapi sekarang bergeser diperuntukan untuk</p>	<p>tidak ingin ada yang menyaingi <i>uang panai</i> anaknya. Jadi sekarang telah terjadi pergeseran nilainya yang ingin menyaingi orang lain. Dulu <i>uang panai</i> diperuntukan untuk kebutuhan tapi sekarang bergeser diperuntukan untuk</p>	<p>Orang dulu bangga jika diberikan <i>uang panai</i> yang cukup tinggi tapi dulu disisi lain <i>uang panai</i> itu peruntukannya memang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan sekarang bergeser <i>uang panai</i> diberikan karena</p>	
--	--	--	---	---	--	--

			<p>kepen tingan karna separu dari <i>uang panai</i> tersebut untuk menaikkan gengsi dan status sosial di masyarakat.</p>	<p>menaikkan gengsi dan status sosial di masyarakat.</p>	<p>kepentingan.</p> <p>Beda kebutuhan dan kepentingan, jadi kebutuhan sesuai dengan kebutuhan kita dan apa yang menjadi kebiasaan kita.</p> <p>Misalkan dalam suatu daerah rata-rata <i>uang panai</i> satu kampung sama sedangkan</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					sekarang telah bergeser. Saat ini orang berlomba-lomba meninggikan <i>uang panai</i> anaknya tidak ingin ada yang menyaingi <i>dui menre</i> anaknya. Jadi sekarang telah terjadi pergeseran nilainya yang	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>ingin menyaingi orang lain. Dulu <i>uang panai</i> diperun tukan untuk kebutuhan tapi sekarang bergeser diperuntukan untuk kepeningan karna separu dari <i>uang panai</i> tersebut untuk menaikkan gengsi dan status</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>sosial di masyarakat.</p>	
	4.	<p>Bagaimana pengaruh <i>uang panai</i> tinggi terhadap interaksi pelaku di masyarakat ?</p>	<p>Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa sangat berpengaruh interaksi <i>uang panai</i> dengan masyarakat karna masyarakat selalu memandang bahwa seseorang yang</p>	<p>Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa sangat berpengaruh interaksi <i>uang panai</i> dengan masyarakat karna masyarakat selalu memandang bahwa seseorang yang</p>	<p>Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa sangat berpengaruh interaksi <i>uang panai</i> dengan masyarakat karna masyarakat selalu</p>	

			<p>menikah dengan <i>uang panai</i> tinggi pasti memiliki status sosial yang tinggi dan memiliki banyak uang. Jadi interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan pelaku memiliki jarak karna enggang berinteraksi dengan mereka, masyarakat menilai bahwa orang yang menikah dengan</p>	<p>menikah dengan <i>uang panai</i> tinggi pasti memiliki status sosial yang tinggi dan memiliki banyak uang. Jadi interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan pelaku memiliki jarak karna enggang berinteraksi dengan mereka, masyarakat menilai bahwa orang yang menikah dengan</p>	<p>memandang bahwa seseorang yang menikah dengan <i>uang panai</i> tinggi pasti memiliki status sosial yang tinggi dan memiliki banyak uang. Jadi interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan pelaku memiliki jarak</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			<p><i>dui menre</i> tinggi.</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa interaksi pelaku <i>uang panai</i> yang tinggi membuat perbedaan interaksi dengan masyarakat karena <i>uang panai</i> yang tinggi membuat masyarakat segang untuk berinteraksi</p>	<p><i>dui menre</i> tinggi.</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa interaksi pelaku <i>uang panai</i> yang tinggi membuat perbedaan interaksi dengan masyarakat karena <i>uang panai</i> yang tinggi membuat masyarakat segang untuk berinteraksi dengan pelaku yang</p>	<p>karna enggang berinteraksi dengan mereka, masyarakat menilai bahwa orang yang menikah dengan <i>uang panai</i> tinggi.</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			<p>dengan pelaku yang menikah dengan <i>uang panai</i> tinggi serta masyarakat menganggap bahwa mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi dan harus dihargai.</p> <p>Menurut bapak Ib selaku masya rakat umum bahwa pihak laki-laki yang memberikan <i>uang</i></p>	<p>menikah dengan <i>uang panai</i> tinggi serta masyarakat menganggap bahwa mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi dan harus dihargai.</p> <p>Menurut bapak Ib selaku masya rakat umum bahwa pihak laki-laki yang memberikan <i>uang panai</i> tinggi kepada</p>	<p>interaksi pelaku <i>uang panai</i> yang tinggi membuat perbedaan interaksi dengan masyarakat karena <i>dui menre</i> yang tinggi membuat masyarakat segang untuk berinteraksi dengan pelaku yang menikah</p>	
--	--	--	---	--	---	--

			<p><i>panai</i> tinggi kepada calon mempelai perempuan. Maka pasca pernikahan kedua mempelai suami istri akan kembali berinteraksi dengan masyarakat luas. Disitulah muncul berbagai tantangan. Misalkan tantangannya seperti di suatu desa akan membangun mesjid,</p>	<p>calon mempelai perempuan. Maka pasca pernikahan kedua mempelai suami istri akan kembali berinteraksi dengan masyarakat luas. Disitulah muncul berbagai tantangan. Misalkan tantangannya seperti di suatu desa akan membangun mesjid, mesjid tersebut</p>	<p>dengan <i>dui menre</i> tinggi serta masyarakat menganggap bahwa mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi dan harus dihargai. Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum bahwa pihak laki-laki yang</p>	
--	--	--	--	---	--	--

			<p>mesjid tersebut membu tuhkan dana yang banyak sumbangan dari masyarakat sekitar, sumbangan itu bervariasi . masyarakat sekitar memandang bahwa pihak dari pelaku <i>uang panai</i> tinggi pasti memiliki uang yang banyak, karna waktu menikah <i>dui</i></p>	<p>membu tuhkan dana yang banyak sumbangan dari masyarakat sekitar, sumbangan itu bervariasi . masyarakat sekitar memandang bahwa pihak dari pelaku <i>uang panai</i> tinggi pasti memiliki uang yang banyak, karna waktu menikah <i>dui menre</i> yang tinggi,</p>	<p>memberikan <i>uang panai</i> tinggi kepada calon mempelai perempuan. Maka pasca pernikahan kedua mempelai suami istri akan kembali berin teraksi dengan masyrakat luas. Disitulah muncul berbagai tantangan.</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			<p><i>menre</i> yang tinggi, pasti sumbangannya kepada pembangunan mesjid banyak. Kalau dari awal separuh harta yang kita jual masi ada itu tidak apa-apa, tapi jika kita sudah menjual semua harta habislah kita. Sedangkan orang memandang bahwa kita adalah orang kaya, tapi pada</p>	<p>pasti sumbangannya kepada pembangunan mesjid banyak. Kalau dari awal separuh harta yang kita jual masi ada itu tidak apa-apa, tapi jika kita sudah menjual semua harta habislah kita. Sedangkan orang memandang bahwa kita adalah orang kaya, tapi pada prinsipnya semua</p>	<p>Misalkan tantangannya seperti di suatu desa akan membangun mesjid, mesjid tersebut membu tuhkan dana yang banyak sumbangan dari masyarakat sekitar, sumbangan itu bervariasi .</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			<p>prinsipnya semua sudah habis dijual pada saat ingin melakukan pernikahan. Disitulah resikonya <i>uang panai</i> yang cukup tinggi jika kembali di masyarakat. Jadi intinya bahwa pandangan orang lain pada pelaku bahwa mereka adalah orang yang kaya.</p>	<p>sudah habis dijual pada saat ingin melakukan pernikahan. Disitulah resikonya <i>uang panai</i> yang cukup tinggi jika kembali di masyarakat. Jadi intinya bahwa pandangan orang lain pada pelaku bahwa mereka adalah orang yang kaya.</p>	<p>masyarakat sekitar memandangi bahwa pihak dari pelaku <i>uang panai</i> tinggi pasti memiliki uang yang banyak, karna waktu menikah <i>uang panai</i> yang tinggi, pasti sumbangannya kepada</p>	
--	--	--	---	--	---	--

					<p>pembangunan mesjid banyak. Kalau dari awal separuh harta yang kita jual masi ada itu tidak apa-apa, tapi jika kita sudah menjual semua harta habislah kita. Sedangkan orang memandang bahwa kita</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>adalah orang kaya, tapi pada prinsipnya semua sudah habis dijual pada saat ingin melakukan pernikahan.</p> <p>Disitulah resikonya <i>uang panai</i> yang cukup tinggi jika kembali di masyarakat. Jadi intinya bahwa</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					pandangan orang lain pada pelaku bahwa mereka adalah orang yang kaya.	
	5.	Apakah pemberian <i>uang panai</i> yang tinggi merupakan simbol terhadap status sosial yang tinggi dimasyarakat?	Menurut bapak BP slaku toko adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak, apa lagi jika kedua calon	Menurut bapak BP slaku toko adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak, apa lagi jika kedua calon	Menurut bapak BP slaku toko adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa tergantung dari kesepakatan kedua belah	

			<p>mempelai saling mencintai dan kedua keluarga besar memiliki hubungan keluarga. Jadi <i>uang panai</i> yang tinggi sebagai simbol pada stsatus sosial tidak menjadi masalah pada pihak laki laki karena dijadikan sesuatu pengganti uang belanja. Berbeda jika orang yang tidak</p>	<p>mempelai saling mencintai dan kedua keluarga besar memiliki hubungan keluarga. Jadi <i>uang panai</i> yang tinggi sebagai simbol pada stsatus sosial tidak menjadi masalah pada pihak laki laki karena dijadikan sesuatu pengganti uang belanja. Berbeda jika orang yang tidak</p>	<p>pihak, apa lagi jika kedua calon mempelai saling mencintai dan kedua keluarga besar memiliki hubungan keluarga. Jadi <i>uang panai</i> yang tinggi sebagai simbol pada stsatus sosial tidak menjadi masalah pada</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			<p>memiliki hubungan pertalian darah maka itu dapat dijadikan sebagai simbol untuk menggapai ststus sosial atau disebut dengan harga diri. Jadi ada dua versi yaitu pertama jika memiliki hubungan pertalian darah maka tidak terlalu dipermasalahkan tapi misalkan tapi</p>	<p>memiliki hubungan pertalian darah maka itu dapat dijadikan sebagai simbol untuk menggapai ststus sosial atau disebut dengan harga diri. Jadi ada dua versi yaitu pertama jika memiliki hubungan pertalian darah maka tidak terlalu dipermasalahkan tapi misalkan tapi</p>	<p>pihak laki laki karena dijadikan sesuatu pengganti uang belanja. Berbeda jika orang yang tidak memiliki hubungan pertalian darah maka itu dapat dijadikan sebagai simbol untuk menggapai ststus sosial atau</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			<p>misalkan orang yang tidak memiliki hubungan pertalian darah atau tidak saling mengenal, maka dijadikan sebut sebagai status sosial lelaki terlalu tinggi karena <i>uang panai</i> mempelai perempuan. Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang</i></p>	<p>misalkan orang yang tidak memiliki hubungan pertalian darah atau tidak saling mengenal, maka dijadikan sebut sebagai status sosial lelaki terlalu tinggi karena <i>uang panai</i> mempelai perempuan. Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang</i></p>	<p>disebut dengan harga diri. Jadi ada dua versi yaitu pertama jika memiliki hubungan pertalian darah maka tidak terlalu dipermasalahkan tapi misalkan tapi misalkan orang yang tidak memiliki</p>	
--	--	--	---	---	--	--

			<p><i>panai</i> merupakan simbol karena <i>uang panai</i> yang tinggi pasti status sosial seseorang ikut naik di masyarakat.</p> <p>Menurut bapak Ib selaku masya rakat umum mengemu kakan bahwa salah satu simbol tapi bukan segalaanya, <i>uang panai</i> memang dapat memunculkan</p>	<p><i>panai</i> merupakan simbol karena <i>uang panai</i> yang tinggi pasti status sosial seseorang ikut naik di masyarakat.</p> <p>Menurut bapak Ib selaku masya rakat umum mengemu kakan bahwa salah satu simbol tapi bukan segalaanya, <i>uang panai</i> memang dapat memunculkan status</p>	<p>hubungan pertalian darah atau tidak saling mengenal, maka dijadikan sebut sebagai status sosial lelaki terlalu tinggi karena <i>uang panai</i> mempelai perempuan.</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			<p>status sosial tapi bukan satu-satunya. Status sosial memiliki dua versi yaitu faktor keturunan dan pada diri seseorang dapat dijadikan teladan. Jadi <i>uang panai</i> itu salah satu simbol yang didapati seseorang dalam status sosial tetapi bukan segalanya.</p>	<p>sosial tapi bukan satu-satunya. Status sosial memiliki dua versi yaitu faktor keturunan dan pada diri seseorang dapat dijadikan teladan. Jadi <i>uang panai</i> itu salah satu simbol yang didapati seseorang dalam status sosial tetapi bukan segalanya.</p>	<p>umum mengemukakan bahwa <i>duit menre</i> merupakan simbol karena <i>uang panai</i> yang tinggi pasti status sosial seseorang ikut naik di masyarakat. Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa salah satu</p>	
--	--	--	---	--	---	--

					<p>simbol tapi bukan segalanya, <i>uang</i> <i>panai</i> memang dapat memunculkan status sosial tapi bukan satu- satunya. Status sosial memiliki dua versi yaitu faktor keturunan dan pada diri seseorang dapat dijadikan teladan.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					Jadi <i>uang panai</i> itu salah satu simbol yang didapati seseorang dalam status sosial tetapi bukan segalanya	
	6.	Menurut anda bagaimana memaknai <i>uang panai</i> yang tinggi terhadap pihak keluarga?	Menurut bapak BP selaku tokoh masyarakat rakat mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> tinggi tergantung dari	Menurut bapak BP selaku tokoh masyarakat rakat mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> tinggi tergantung dari	Menurut bapak BP selaku tokoh masyarakat rakat mengemukakan bahwa <i>uang</i>	

			<p>status sosial laki-laki dan perempuan itu, misalnya seorang laki-laki adalah perjaka memiliki pekerjaan yang bagus dan seorang perempuan adalah seorang gadis dan memiliki paras yang cantik, keturunan yang baik, dan pendidikan yang tinggi. Pandangan</p>	<p>status sosial laki-laki dan perempuan itu, misalnya seorang laki-laki adalah perjaka memiliki pekerjaan yang bagus dan seorang perempuan adalah seorang gadis dan memiliki paras yang cantik, keturunan yang baik, dan pendidikan yang tinggi. Pandangan</p>	<p><i>panai</i> tinggi tergantung dari status sosial laki-laki dan perempuan itu, misalnya seorang laki-laki adalah perjaka memiliki pekerjaan yang bagus dan seorang perempuan adalah perjaka memiliki pekerjaan yang bagus dan seorang perempuan adalah seorang gadis dan</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			<p>masyarakat bahwa mereka berdua adalah pasangan yang luar biasa karna memiliki kelebihan di msayarakat sedangkan disisi lain pihak keluarga menganggap bahwa itu adalah hal yang biasa saja karena kesepakatan telah disetujui oleh kedua belah pihak. Itulah</p>	<p>masyarakat bahwa mereka berdua adalah pasangan yang luar biasa karna memiliki kelebihan di msayarakat sedangkan disisi lain pihak keluarga menganggap bahwa itu adalah hal yang biasa saja karena kesepakatan telah disetujui oleh kedua belah pihak. Itulah yang disebut dengan</p>	<p>memiliki paras yang cantik, keturunan yang baik, dan pendidikan yang tinggi. Pandangan masyarakat bahwa mereka berdua adalah pasangan yang luar biasa karna memiliki kelebihan di</p>	
--	--	--	---	---	--	--

			<p>yang disebut dengan kesepatan <i>sipinang</i> <i>siri</i> (kesepatan kedua belah pihak) karena tidak terjadi suatu <i>uang panai</i> akan putus jika kedua belah pihak tidak menyetujui kesepatan. Jadi tergantung dalam persetujuan kedua belah pihak sehingga masing-masing</p>	<p>kesepatan <i>sipinang</i> <i>siri</i> (kesepatan kedua belah pihak) karena tidak terjadi suatu <i>uang panai</i> akan putus jika kedua belah pihak tidak menyetujui kesepatan. Jadi tergantung dalam persetujuan kedua belah pihak sehingga masing-masing</p>	<p>msayarakat sedangkan disisi lain pihak keluarga menganggap bahwa itu adalah hal yang biasa saja karena kesepakatan telah disetujui oleh kedua belah pihak. Itulah yang disebut dengan kesepatan</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			<p>menilai bahwa uang yang diberikan dan meyerahkan merupakan sesuatu bentuk keikhlasan yang dijadikan suatu simbol penghormatan dan penghargaan. Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa jika laki-laki tersebut yang menikah adalah</p>	<p>meyerahkan merupakan sesuatu bentuk keikhlasan yang dijadikan suatu simbol penghormatan dan penghargaan. Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa jika laki-laki tersebut yang menikah adalah</p>	<p><i>sipinang siri</i> (kesepakatan kedua belah pihak) karena tidak terjadi suatu <i>uang panai</i> akan putus jika kedua belah pihak tidak menyetujui kesepakatan. Jadi tergantung dalam persetujuan kedua belah pihak sehingga</p>	
--	--	--	--	--	---	--

			<p>orang kaya kemudian memberikan <i>dui menre</i> tinggi mugnin mereka memaknainya suatu hal yang baik karena status sosial keluarganya semakin tinggi di masyarakat dan di keluarga pihak perempuan, tapi jika laki-laki yang dari keluarga yang sederhana tetap memenuhi</p>	<p><i>panai</i> tinggi mugnin mereka memaknainya suatu hal yang baik karena status sosial keluarganya semakin tinggi di masyarakat dan di keluarga pihak perempuan, tapi jika laki-laki yang dari keluarga yang sederhana tetap memenuhi permintaan <i>uang panai</i> tinggi maka pihak</p>	<p>masing-masing menilai bahwa uang yang diberikan dan meyerahkan merupakan sesuatu bentuk keikhlasan yang dijadikan suatu simbol penghormatan dan penghargaan. Menurut bapak Muhtarim selaku</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			<p>permintaan <i>uang</i> <i>panai</i> tinggi maka pihak perempuan memaknai yang luar biasa karna laki-laki tersebut mampu memenuhi permintaan pihak keluarga mereka. Menurut bapak Ib selaku masya rakat umum mengemu kakan bahwa <i>uang</i> <i>panai</i> tinggi melahir</p>	<p>perempuan memaknai yang luar biasa karna laki-laki tersebut mampu memenuhi permintaan pihak keluarga mereka. Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemu kakan bahwa <i>uang</i> <i>panai</i> tinggi melahir kam suatu sifat kehati-hatian didalam membina rumah</p>	<p>masyarakat umum mengemu kakan bahwa jika laki-laki tersebut yang menikah adalah orang kaya kemudian memberikan <i>uang panai</i> tinggi mugnin mereka memaknainya suatu hal yang baik karena status sosial</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>kam suatu sifat kehati-hatian didalam membina rumah tangga dan berinteraksi di keluarga besar pihak perempuan karena <i>dui</i> <i>menre</i> yang tinggi terkadang keluarga besar perempuan memaknai bahwa laki-laki tersebut adalah orang yang kaya tetapi pada</p>	<p>tangga dan berinteraksi di keluarga besar pihak perempuan karena <i>uang panai</i> yang tinggi terkadang keluarga besar perempuan memaknai bahwa laki-laki tersebut adalah orang yang kaya tetapi pada kenyataannya bahwa laki-laki tersebut hanya memaksakan</p>	<p>keluarganya semakin tinggi di masyarakat dan di keluarga pihak perempuan, tapi jika laki-laki yang dari keluarga yang sederhana tetap memenuhi permintaan <i>uang</i> <i>panai</i> tinggi maka pihak perempuan</p>	
--	--	--	---	--	---	--

			kenyataannya bahwa laki-laki tersebut hanya memaksakan diluar dari kemampuannya hanya untuk menikahi perempuan yang dicintainya.	diluar dari kemampuannya hanya untuk menikahi perempuan yang dicintainya.	memaknai yang luar biasa karna laki-laki tersebut mampu memenuhi permintaan pihak keluarga mereka. Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa uang panai tinggi melahir kam	
--	--	--	--	---	---	--

					suatu sifat kehati- hatian didalam membina rumah tangga dan berinteraksi di keluarga besar pihak perempuan karena <i>uang</i> <i>panai</i> yang tinggi terkadang keluarga besar perempuan memaknai bahwa laki-laki tersebut	
--	--	--	--	--	--	--

					adalah orang yang kaya tetapi pada kenyataannya bahwa laki-laki tersebut hanya memaksakan diluar dari kemampuannya hanya untuk menikahi perempuan yang dicintainya.	
--	--	--	--	--	---	--

	7.	Apakah pemberian <i>uang panai</i> yang tinggi merupakan tradisi(budaya) atau memang sesuatu yang harus dilakukan ?	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa sesuatu yang tidak mesti dilakukan karena <i>uang panai</i> itu bersifat elastis terkadang bergelombang. Misalnya seorang perempuan pada waktu kakaknya menikah <i>uang panai</i>	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa sesuatu yang tidak mesti dilakukan karena <i>uang panai</i> itu bersifat elastis terkadang bergelombang. Misalnya seorang perempuan pada waktu kakaknya menikah <i>uang panai</i>	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa sesuatu yang tidak mesti dilakukan karena <i>uang panai</i> itu bersifat elastis terkadang bergelombang. Misalnya seorang perempuan pada	
--	----	---	---	---	--	--

			<p>tidak terlalu tinggi seketika adiknya ingin menikah memiliki <i>uang panai</i> yang tinggi dari kakaknya. Jadi <i>uang</i> <i>panai</i> itu elastis tidak ada penentuan dari kesepakatan kedua belah pihak dan semuanya tergantung dari rezeki seseorang, serta tidak dijadikan patokan secara turun</p>	<p>tidak terlalu tinggi seketika adiknya ingin menikah memiliki <i>uang panai</i> yang tinggi dari kakaknya. Jadi <i>uang panai</i> itu elastis tidak ada penentuan dari kesepakatan kedua belah pihak dan semuanya tergantung dari rezeki seseorang, serta tidak dijadikan patokan secara turun</p>	<p>waktu kakaknya menikah <i>uang</i> <i>panai</i> tidak terlalu tinggi seketika adiknya ingin menikah memiliki <i>uang</i> <i>panai</i> yang tinggi dari kakaknya. Jadi <i>uang panai</i> itu elastis tidak ada penentuan dari kesepakatan kedua belah</p>	
--	--	--	---	--	---	--

			<p>temurun tetapi <i>uang panai</i> merupakan sesuatu kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun serta merupakan pelestarian tradisi yang masih terpelihara secara turun temurun.</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum</p>	<p>temurun tetapi <i>uang panai</i> merupakan sesuatu kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun serta merupakan pelestarian tradisi yang masih terpelihara secara turun temurun.</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan</p>	<p>pihak dan semuanya tergantung dari rezeki seseorang, serta tidak dijadikan patokan secara turun temurun tetapi <i>uang panai</i> merupakan sesuatu kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			<p>mengemukakan bahwa jika persoalan harus dilakukan tergantung dari prinsip pelakunya. <i>uang panai</i> termaksud tradisi di seluruh Sulawesi baik itu Selatan, Utara, Timur, dan Barat. Jika sesuatu yang mesti yang mesti dilakukan tidak juga karena sebagian</p>	<p>bahwa jika persoalan harus dilakukan tergantung dari prinsip pelakunya. <i>uang panai</i> tradisi di seluruh Sulawesi baik itu Selatan, Utara, Timur, dan Barat. Jika sesuatu yang mesti dilakukan yang mesti dilakukan tidak juga karena sebagian masyarakat</p>	<p>secara turun temurun serta merupakan pelestarian tradisi yang masih terpelihara secara turun temurun. Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa jika persoalan harus</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			<p>masyarakat tidak memasang atau menargetkan <i>dui menre</i> yang tinggi. Karna ada juga sebagian masyarakat mengikuti syariat agama tidak menargetkan <i>uang panai</i> yang paling penting adalah mahar tapi jika orang yang memprioritaskan adat pasti ia laksanakan.</p>	<p>menargetkan <i>uang panai</i> yang tinggi. Karna ada juga sebagian masyarakat mengikuti syariat agama tidak menargetkan <i>uang panai</i> yang paling penting adalah mahar tapi jika orang yang memprioritaskan adat pasti ia laksanakan.</p>	<p>dilakukan tergantung dari prinsip pelakunya. <i>uang panai</i> termaksud tradisi di seluruh Sulawesi baik itu Selatan, Utara, Timur, dan Barat. Jika sesuatu yang mesti yang mesti dilakukan tidak juga karena sebagian</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					masyarakat tidak memasang atau menargetkan <i>uang panai</i> yang tinggi. Karna ada juga sebagian masyarakat mengikuti syariat agama tidak menargetkan <i>uang panai</i> yang paling penting adalah mahar tapi jika orang yang	
--	--	--	--	--	--	--

					memprioritaskan adat pasti ia laksanakan.	
	8.	Apakah dengan <i>uang panai</i> tinggi lebih memperat hubungan antara kedua belah pihak keluarga?	Menurut bapak BP Menurut bapak BP selaku tokoh masyarakat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa tergantung bagaimana cara membawakan, bagaimana cara	Menurut bapak BP selaku tokoh masyarakat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa tergantung bagaimana cara membawakan, bagaimana cara penyajian, bagaimana	Menurut bapak BP selaku tokoh masyarakat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa tergantung bagaimana cara membawakan, bagaimana cara penyajian,	

			<p>penyajian, bagaimana cara memaknai <i>uang panai</i> dari kedua belah pihak keluarga. Jadi <i>uang panai</i> tidak dijadikan sesuatu simbol kepastian tapi <i>uang panai</i> dijadikan sebagai pengganti uang belanja untuk kebutuhan acara pernikahan seorang laki-laki dan perempuan, beban</p>	<p>cara memaknai <i>uang panai</i> dari kedua belah pihak keluarga. Jadi <i>uang panai</i> tidak dijadikan sesuatu simbol kepastian tapi <i>uang panai</i> dijadikan sebagai pengganti uang belanja untuk kebutuhan acara pernikahan seorang laki-laki dan perempuan, beban yang dilakukan</p>	<p>bagaimana cara memaknai <i>uang panai</i> dari kedua belah pihak keluarga. Jadi <i>uang panai</i> tidak dijadikan sesuatu simbol kepastian tapi <i>uang panai</i> dijadikan sebagai pengganti uang belanja untuk kebutuhan acara pernikahan</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			<p>yang dilakukan seorang perempuan adalah beban untuk seorang laki-laki. Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa kalau secara hati sulit diukur kalau diukur secara sosial dapat mempererat hubungan keluarga, banyak fakta saat ini</p>	<p>seorang perempuan adalah beban untuk seorang laki-laki. Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa kalau secara hati sulit diukur kalau diukur secara sosial dapat mempererat hubungan keluarga, banyak fakta saat ini</p>	<p>seorang laki-laki dan perempuan, beban yang dilakukan seorang perempuan adalah beban untuk seorang laki-laki. Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa kalau secara hati sulit diukur kalau diukur secara sosial dapat mempererat hubungan keluarga, banyak fakta saat ini</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			bersahabat karna bukan dari hati tapi materi. Tidak menuntut kemungkinan <i>uang panai</i> dapat memperat hubungan keluarga kedua belah pihak keluarga tetapi juga dapat membuat kedua keluarga bersiteru karena <i>uang panai</i> terlalu tinggi yang ditargetkan oleh pihak perempuan.	bukan dari hati tapi materi. Tidak menuntut kemungkinan <i>uang panai</i> dapat memperat hubungan keluarga kedua belah pihak keluarga tetapi juga dapat membuat kedua keluarga bersiteru karena <i>uang panai</i> terlalu tinggi yang ditargetkan oleh pihak perempuan. Apabila keluarga laki-	bahwa kalau secara hati sulit diukur kalau diukur secara sosial dapat mempererat hubungan keluarga, banyak fakta saat ini bersahabat karna bukan dari hati tapi materi. Tidak menuntut kemungkinan	
--	--	--	--	--	--	--

			<p>Apabila keluarga laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan <i>dui menre</i> pihak perempuan maka pihak laki-laki akan merasa enggang untuk menemui keluarga pihak perempuan. Jadi tidak selamanya <i>uang panai</i> yang tinggi dapat mempererat hubungan keluarga</p>	<p>laki tidak mampu memenuhi permintaan <i>uang panai</i> pihak perempuan maka pihak laki-laki akan merasa enggang untuk menemui pihak perempuan. Jadi tidak selamanya <i>uang panai</i> yang tinggi dapat mempererat hubungan keluarga</p>	<p><i>uang panai</i> dapat memperat hubungan keluarga kedua belah pihak tetapi juga dapat membuat kedua keluarga bersiteru karena <i>uang panai</i> terlalu tinggi yang ditargetkan oleh pihak perempuan.</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			<p>tapi juga dapat menyebabkan perseteruan kedua belah pihak keluarga. Menurut bapak Ib selaku masya rakat umum mengemukakan bahwa samar-samar dan tidak mutlak. Tidak mempe rerat justru menjadi bahan batu sandung karna pernikahan itu tidak</p>	<p>perseteruan kedua belah pihak keluarga. Menurut bapak Ib selaku masya rakat umum mengemukakan bahwa samar-samar dan tidak mutlak. Tidak mempe rerat justru menjadi bahan batu sandung karna pernikahan itu tidak hanya melibatkan diri sendiri tetapi harus</p>	<p>Apabila keluarga laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan pihak perempuan maka pihak laki-laki akan merasa enggang untuk menemui keluarga pihak perempuan. Jadi tidak selamanya <i>uang panai</i> yang</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>hanya melibatkan diri sendiri tetapi harus ada orang lain terutama keluarga besar.</p>	<p>ada orang lain terutama keluarga besar.</p>	<p>tinggi dapat mempererat hubungan keluarga tapi juga dapat menyebabkan perseteruan kedua belah pihak keluarga. Menurut bapak Ib selaku masya rakat umum mengemukakan bahwa samar-</p>	
--	--	--	---	--	---	--

					<p>samar dan tidak mutlak. Tidak mempe rerat justru menjadi bahan batu sandung karna pernikahan itu tidak hanya melibatkan diri sendiri tetapi harus ada orang lain terutama keluarga besar.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

	9.	Menurut anda seberapa pentingkah <i>uang panai</i> dalam suatu pernikahan ?	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> sangat penting karena merupakan sesuatu ujung tombak dalam hal prosesi demi prosesi dalam pernikahan tanpa dengan itu maka segala sesuatu tidak akan jalan, tidak ada	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> sangat penting karena merupakan sesuatu ujung tombak dalam hal prosesi demi prosesi dalam pernikahan tanpa dengan itu maka segala sesuatu tidak akan jalan, tidak ada	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> sangat penting karena merupakan sesuatu ujung tombak dalam hal prosesi demi prosesi dalam pernikahan tanpa	
--	----	---	---	---	--	--

			<p>sesuatu kegiatan sesuatu dalam pernikahan jika tidak ada <i>uang panai</i> apapun itu serendah apapun strata seseorang tetap dilakukan, karna merupakan hal di ujung tombak dalam hal pencapaian pernikahan. Menurut bapak Mh selaku masyarakat</p>	<p>sesuatu kegiatan sesuatu dalam pernikahan jika tidak ada <i>uang panai</i> apapun itu serendah apapun strata seseorang tetap dilakukan, karna merupakan hal di ujung tombak dalam hal pencapaian pernikahan. Menurut bapak Mh selaku masyarakat</p>	<p>dengan itu maka segala sesuatu tidak akan jalan, tidak ada sesuatu kegiatan sesuatu dalam pernikahan jika tidak ada <i>uang panai</i> apapun itu serendah apapun strata seseorang tetap dilakukan, karna merupakan hal di ujung</p>	
--	--	--	---	---	--	--

			<p>umum mengemukakan bahwa karna saya orang bugis saya tidak menolak <i>uang panai</i> dengan catatan tidak memberatkan pihak keluarga laki- laki. Jika lihat dari fungsinya artinya cukup membiayaipernikahan yang sewajarnya kecuali jika pihak</p>	<p>umum mengemukakan bahwa karna saya orang bugis saya tidak menolak <i>uang panai</i> dengan catatan tidak memberatkan pihak keluarga laki-laki. Jika lihat dari fungsinya artinya cukup membiayaipernikahan yang sewajarnya kecuali jika pihak</p>	<p>tombak dalam hal pencapaian pernikahan. Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa karna saya orang bugis saya tidak menolak <i>uang panai</i> dengan catatan tidak</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			laki-laki berasal dari kalangan orang kaya tidak jadi masalah. Dalam hal <i>uang panai</i> perempuan memegang peranan penting dalam terlaksananya pernikahan. Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang panai</i>	laki-laki berasal dari kalangan orang kaya tidak jadi masalah. Dalam hal <i>uang panai</i> perempuan memegang peranan penting dalam terlaksananya pernikahan. Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang panai</i>	memberatkan pihak keluarga laki-laki. Jika lihat dari fungsinya artinya cukup membiayai pernikahan yang sewajarnya kecuali jika pihak laki-laki berasal dari kalangan orang kaya tidak jadi masalah. Dalam hal <i>uang</i>	
--	--	--	--	--	--	--

			<p>memang tradisi tapi yang paling penting dan menjadi suatu kewajiban dalam suatu pernikahan yaitu mahar.</p>	<p>memang tradisi tapi yang paling penting dan menjadi suatu kewajiban dalam suatu pernikahan yaitu mahar.</p>	<p><i>panai</i> perempuan memegang peranan penting dalam terlaksananya pernikahan.</p> <p>Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> memang tradisi tapi yang</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					paling penting dan menjadi suatu kewajiban dalam suatu pernikahan yaitu mahar.	
	10.	Menurut anda apakah pemberian <i>uang panai</i> adalah sesuatu yang sakral atau biasa-biasa saja?	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> merupakan bukan sesuatu yang sakral	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> merupakan bukan sesuatu yang sakral	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> merupakan	

			<p>tapi dijadikan sebagai lambang kesepakatan, yang sakral itu adalah akad nikahnya tapi kalau <i>uang panai</i> biasanya dijadikan sebagai simbol atau penghargaan keppada seorang perempuan yang dilakukan secara turun temurun oleh kearifan lokal.</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat</p>	<p>tapi dijadikan sebagai lambang kesepakatan, yang sakral itu adalah akad nikahnya tapi kalau <i>uang panai</i> biasanya dijadikan sebagai simbol atau penghargaan keppada seorang perempuan yang dilakukan secara turun temurun oleh kearifan lokal.</p> <p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat</p>	<p>bukan sesuatu yang sakral tapi dijadikan sebagai lambang kesepakatan, yang sakral itu adalah akad nikahnya tapi kalau <i>uang panai</i> biasanya dijadikan sebagai simbol atau penghargaan kepada seorang</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			<p>umum mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> bersifat biasa saja tetapi prosesi dan akad nikahnya yang sakral. Hal yang paling penting dalam sebuah pernikahan yaitu mahar, tetapi mahar dan <i>uang panai</i> selalu disandingkan. Penentuan <i>uang</i></p>	<p>umum mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> bersifat biasa saja tetapi prosesi dan akad nikahnya yang sakral. Hal yang paling penting dalam sebuah pernikahan yaitu mahar, tetapi mahar dan <i>uang panai</i> selalu disandingkan. Penentuan <i>uang panai</i> kembali pada</p>	<p>perempuan yang dilakukan secara turun temurun oleh kearifan lokal. Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>duit menre</i> bersifat biasa saja tetapi prosesi dan akad nikahnya</p>	
--	--	--	---	--	---	--

			<p><i>panai</i> kembali pada perempuan dan keluarga besar perempuan.</p> <p>Menurut bapak Ibnu Hajar selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> itu merupakan sesuatu yang sakral. Jadi apabila seorang laki-laki ingin melamar seorang perempuan</p>	<p>perempuan dan keluarga besar perempuan.</p> <p>Menurut bapak Ibnu Hajar selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> itu merupakan sesuatu yang sakral. Jadi apabila seorang laki-laki ingin melamar seorang perempuan laki-laki tersebut</p>	<p>yang sakral. Hal yang paling penting dalam sebuah pernikahan yaitu mahar, tetapi mahar dan <i>uang panai</i> selalu disandingkan.</p> <p>Penentuan <i>uang panai</i> kembali pada perempuan dan keluarga besar perempuan.</p>	
--	--	--	--	---	--	--

			laki-laki tersebut harus berusaha menyiapkan <i>duit menre.</i> Meskipun kuantitas <i>uang panai</i> belum ditentukan mutlak harus ada <i>uang panai</i> dalam sebuah pernikahan.	harus berusaha menyiapkan <i>duit menre.</i> Meskipun kuantitas <i>uang panai</i> belum ditentukan mutlak harus ada <i>uang panai</i> dalam sebuah pernikahan.	Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> itu merupakan sesuatu yang sakral. Jadi apabila seorang laki-laki ingin melamar seorang perempuan laki-
--	--	--	---	--	--

					laki tersebut harus berusaha menyiapkan <i>uang panai</i> . Meskipun kuantitas <i>uang panai</i> belum ditentukan mutlak harus ada <i>uang panai</i> dalam sebuah pernikahan.	
--	--	--	--	--	---	--

Langkah Ke III

Nama	No.	Pertanyaan	Hari I	Hari II	Hari III	Kesimpulan
Bapak Mn dan ibu Ya Bapak Mm dan ibu Is	1.	Apa yang anda ketahui tentang tradisi <i>uang panai</i> ?	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> adalah sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk memenuhi	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> adalah sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> adalah sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk	

			<p>kebutuhan untuk melangsungkan pesta pernikahan. Apakah perempuan ingin memilih perlengkapan dan fasilitas yang mewah atau biasa saja. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa tradisi <i>uang panai</i> merupakan bentuk kesedian</p>	<p>memenuhi kebutuhan untuk melangsungkan pesta pernikahan. Apakah perempuan ingin memilih perlengkapan dan fasilitas yang mewah atau biasa saja. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan</p>	<p>memenuhi kebutuhan untuk melangsungkan pesta pernikahan. Apakah perempuan ingin memilih perlengkapan dan fasilitas yang mewah atau biasa saja. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>pihak pelamar menanggung seluruh biaya yang dibutuhkan pihak terlamar untuk mene rima lamaran yang akan dirangkaikan resepsi pernikahan.</p>	<p>bahwa tradisi <i>uang panai</i> merupakan bentuk kesedian pihak pelamar menanggung seluruh biaya yang dibutuhkan pihak terlamar untuk mene rima lamaran yang akan dirangkaikan resepsi</p>	<p>bahwa tradisi <i>uang panai</i> merupakan bentuk kesedian pihak pelamar menanggung seluruh biaya yang dibutuhkan pihak terlamar untuk mene rima lamaran yang akan dirangkaikan resepsi</p>	
--	--	--	---	---	---	--

				pernikahan.	pernikahan.	
	2.	<p>Bagaimana tanggapan anda tentang tinggi dan rendahnya <i>uang panai</i> ?</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa sedikit tetap habis banyak juga tetap habis. <i>uang panai</i> seharusnya pihak perempuan harus cerdas menggunakan <i>uang panai</i> tersebut sesuai</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa sedikit tetap habis banyak juga tetap habis. <i>Uang panai</i> seharusnya pihak perempuan harus cerdas menggunakan</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa sedikit tetap habis banyak juga tetap habis. <i>Uang panai</i> seharusnya pihak perempuan harus cerdas menggunakan</p>	

			dengan kebutuhan. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa tinggi rendahnya <i>uang panai</i> adalah relatif karena masih persepsi bukan standarnisasi.	<i>uang panai</i> tersebut sesuai dengan kebutuhan. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa tinggi rendahnya <i>uang panai</i> adalah relatif karena masih persepsi bukan standarnisasi.	<i>uang panai</i> tersebut sesuai dengan kebutuhan. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa tinggi rendahnya <i>uang panai</i> adalah relatif karena masih persepsi bukan standarnisasi.	
--	--	--	--	--	--	--

	3.	<p>Bagaimana prosesi acara pesta pernikahan <i>uang panai</i> yang tinggi dan rendah ?</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa otomatis jauh berbeda memilih fasilitas yang mewah dan tempat serta dekorasi yang mewah kalau yang rendah pasti hanya memenuhi sesuai dengan kebutuhan dan prosesi adat</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Yuli mengemukakan bahwa otomatis jauh berbeda memilih fasilitas yang mewah dan tempat serta dekorasi yang mewah kalau yang rendah pasti hanya memenuhi sesuai dengan</p>	<p>Menurut bapak Nur dan ibu Yuli mengemukakan bahwa otomatis jauh berbeda memilih fasilitas yang mewah dan tempat serta dekorasi yang mewah kalau yang rendah pasti hanya memenuhi sesuai dengan</p>	
--	----	--	---	--	---	--

			<p>yang sakral saja dilakukan.</p> <p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> yang rendah cenderung mengadakan resepsi pernikahan yang sederhana dan tamu undangannya terbatas. Sedangkan yang tinggi biasanya</p>	<p>kebutuhan dan prosesi adat yang sakral saja dilakukan.</p> <p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> yang rendah cenderung mengadakan resepsi pernikahan yang</p>	<p>kebutuhan dan prosesi adat yang sakral saja dilakukan.</p> <p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> yang rendah cenderung mengadakan resepsi pernikahan yang</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>lebih mewah dan megah serta memiliki tari <i>padduppa</i> (tari selamat datang) untuk calon mempelai laki-laki, perias pengantinnya yang bagus dan mahal serta undangan tamu yang banyak.</p>	<p>sederhana dan tamu undangannya terbatas. Sedangkan yang tinggi biasanya lebih mewah dan megah serta memiliki tari <i>padduppa</i> (tari selamat datang) untuk calon mempelai laki-laki, perias</p>	<p>sederhana dan tamu undangannya terbatas. Sedangkan yang tinggi biasanya lebih mewah dan megah serta memiliki tari <i>padduppa</i> (tari selamat datang) untuk calon mempelai laki-laki, perias</p>	
--	--	--	--	---	---	--

				<p>penganting nya yang bagus dan mahal serta undangan tamu yang banyak.</p>	<p>penganting nya yang bagus dan mahal serta undangan tamu yang banyak.</p>	
	4.	<p>Apa kelebihan dan kekurangan prosesi pernikahan dengan <i>dui menre</i> tinggi ?</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa kekurangannya terlalu boros dan kelebihannya mewah dalam segala hal yang memenuhi</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa kekurangannya terlalu boros dan kelebihannya mewah dalam</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa kekurangannya terlalu boros dan kelebihannya mewah dalam</p>	

			<p>kebutuhan. Tapi jika dilihat dari ekonomisnya uang 20 juta acara pernikahan sudah bisa terlak sana. Menurut bapak Nm dan ibu Is mengemukakan bahwa kelebihan <i>uang panai</i> tinggi dapat menutup semua biaya resepsi pernikahan dan</p>	<p>segala hal yang memenuhi kebutuhan. Tapi jika dilihat dari ekonomisnya uang 20 juta acara pernikahan sudah bisa terlak sana. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa kelebihan <i>uang panai</i></p>	<p>segala hal yang memenuhi kebutuhan. Tapi jika dilihat dari ekonomisnya uang 20 juta acara pernikahan sudah bisa terlak sana. Menurut bapak Mahir dan ibu Is mengemukakan bahwa kelebihan <i>uang panai</i></p>	
--	--	--	---	--	---	--

			<p>dapat mengundang tamu yang banyak. Sedangkan kekurangannya dapat membebani pihak melamar dan prosesi pernikahannya tidak semewah dengan pihak yang diberikan <i>uang panai</i>.</p>	<p>tinggi dapat menutup semua biaya resepsi pernikahan dan dapat mengundang tamu yang banyak. Sedangkan kekurangannya dapat membebani pihak melamar dan prosesi</p>	<p>tinggi dapat menutup semua biaya resepsi pernikahan dan dapat mengundang tamu yang banyak. Sedangkan kekurangannya dapat membebani pihak melamar dan prosesi</p>	
--	--	--	--	---	---	--

				pernikahannya tidak semewah dengan pihak yang diberikan <i>uang panai</i> .	pernikahannya tidak semewah dengan pihak yang diberikan <i>uang panai</i>	
	5.	Jika dilihat dari sudut pandang adat apa yang membedakan prosesi adat pernikahan <i>uang panai</i> yang tinggi dan rendah ?	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa jika <i>uang panai</i> rendah yang membedakan kadang tradisi yang tidak dilakukan seperti	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa jika <i>uang panai</i> rendah yang membedakan kadang tradisi	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa jika <i>uang panai</i> rendah yang membedakan kadang tradisi	

			<p><i>tari paduppa, mappacing, dan acara pesta malam. Sedangkan dui menre yang tinggi semua tradisi adat dilakukan seperti tari paduppa, acara pesta malam, mappanreade, dan yang lainnya. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan</i></p>	<p>yang tidak dilakukan seperti <i>tari paduppa, mappacing, dan acara pesta malam. Sedangkan uang panai yang tinggi semua tradisi adat dilakukan seperti <i>tari paduppa, acara pesta</i></i></p>	<p>yang tidak dilakukan seperti <i>tari paduppa, mappacing, dan acara pesta malam. Sedangkan uang panai yang tinggi semua tradisi adat dilakukan seperti <i>tari paduppa, acara pesta</i></i></p>	
--	--	--	---	---	---	--

			<p>bahwa dari sudut pandang adat jika <i>dui menre</i> yang tinggi dapat memenuhi seluruh komponen kebutuhan adat dalam resepsi pernikahan, jika yang rendah lebih memenuhi prosesi adat yang memenuhi prioritas.</p>	<p>malam, <i>mappanreade</i>, dan yang lainnya. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa dari sudut pandang adat jika <i>uang panai</i> yang tinggi dapat memenuhi seluruh komponen</p>	<p>malam, <i>mappanreade</i>, dan yang lainnya. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa dari sudut pandang adat jika <i>uang panai</i> yang tinggi dapat memenuhi seluruh komponen</p>	
--	--	--	---	---	---	--

				kebutuhan adat dalam resepsi pernikahan, jika yang rendah lebih memenuhi prosesi adat yang memenuhi prioritas.	kebutuhan adat dalam resepsi pernikahan, jika yang rendah lebih memenuhi prosesi adat yang memenuhi prioritas.	
6.	Apa tanggapan ibu tentang adanya perbedaan prosesi pernikahan dengan <i>uang panai</i> tinggi	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa tidak memiliki perbedaan	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa tidak memiliki	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa tidak memiliki	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa tidak memiliki	

		dan rendah ?	<p><i>uang panai</i> tinggi dan rendah yang jelas sudah didapatkan sahnya pernikahan. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa wajar dan memang seharusnya berbeda resepsi pernikahan yang memiliki <i>uang panai</i> tinggi dengan rendah</p>	<p>perbedaan <i>uang panai</i> tinggi dan rendah yang jelas sudah didapatkan sahnya pernikahan. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa wajar dan memang seharusnya berbeda resepsi pernikahan yang</p>	<p>perbedaan <i>uang panai</i> tinggi dan rendah yang jelas sudah didapatkan sahnya pernikahan. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa wajar dan memang seharusnya berbeda resepsi pernikahan yang</p>	
--	--	--------------	--	--	--	--

			<p>karena jika disamakan maka kasihan kepada pihak yang diberikan <i>uang panai</i> rendah.</p>	<p>memiliki <i>uang panai</i> tinggi dengan rendah karena jika disamakan maka kasihan kepada pihak yang diberikan <i>uang panai</i> rendah.</p>	<p>memiliki <i>uang panai</i> tinggi dengan rendah karena jika disamakan maka kasihan kepada pihak yang diberikan <i>uang panai</i> rendah.</p>	
7.	<p>Bagaimana tata cara prosesi resepsi pernikahan <i>uang panai</i> yang rendah</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa yang tinggi</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa yang</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa yang</p>		

		dan tinggi ?	biasanya mengambil semua tata cara prosesi adat sedangkan rendah hanya mengambil yang penting saja. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa tata caranya tidak banyak membedakan, hanya fasilitas dan alat digunakan serta	tinggi biasanya mengambil semua tata cara prosesi adat sedangkan rendah hanya mengambil yang penting saja. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa tata caranya tidak banyak	tinggi biasanya mengambil semua tata cara prosesi adat sedangkan rendah hanya mengambil yang penting saja. Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa tata caranya tidak banyak	
--	--	--------------	---	---	---	--

			jumlah tamu yang diundang juga berbeda.	membedakan, hanya fasilitas dan alat digunakan serta jumlah tamu yang diundang juga berbeda.	membedakan, hanya fasilitas dan alat digunakan serta jumlah tamu yang diundang juga berbeda.	
8.	Apa manfaat tentang adanya perbedaan prosesi pernikahan dengan <i>uang panai</i> tinggi dan rendah ?	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa tidak memiliki manfaat. Menurut bapak Mm	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa tidak memiliki manfaat.	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa tidak memiliki manfaat.	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa tidak memiliki manfaat.	

			<p>dan ibu Is mengemukakan bahwa manfaat tentunya pihak yang dibawakan <i>uang panai</i> rendah tidak mengalami kerugian berupa menanggung sebagian resepsi pernikahan.</p>	<p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa manfaat tentunya pihak yang dibawakan <i>uang panai</i> rendah tidak mengalami kerugian berupa menanggung sebagian resepsi pernikahan.</p>	<p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa manfaat tentunya pihak yang dibawakan <i>uang panai</i> rendah tidak mengalami kerugian berupa menanggung sebagian resepsi pernikahan.</p>	
--	--	--	---	--	--	--

Langkah Ke III

Nama	No.	Pertanyaan	Hari I	Hari II	Hari III	Kesimpulan
Bapak Au dan ibu Ha Bapak Rh dan ibu Mh	1.	Seberapa pentingkah <i>uang panai</i> dalam pernikahan ?	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> dalam pernikahan sangat penting karena sebagai bentuk simbolis dan gengsi seorang laki-laki apabila <i>uang</i>	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> dalam pernikahan sangat penting karena sebagai bentuk simbolis dan gengsi	Menurut bapak Au dan ibu Hamengemukakan bahwa <i>uang panai</i> dalam pernikahan sangat penting karena sebagai bentuk simbolis dan gengsi	Dari hasil wawancara pada hari pertama, kedua, dan ketiga mendapatkan hasil wawancara yang sama.

			<p><i>panai</i> nya sedikit pasti dia bisa dicemoh oleh tetangga sekitar tempat ia tinggal dan keluarga besarnya. <i>Uang</i> <i>panai</i> memang harus ada karena sudah turun temurun dan <i>uang</i> <i>panai</i> merupakan adat kalau yang dulu sebagai bentuk</p>	<p>seorang laki-laki apabila <i>uang</i> <i>panai</i> nya sedikit pasti dia bisa dicemoh oleh tetangga sekitar tempat ia tinggal dan keluarga besarnya. <i>Uang</i> <i>panai</i> memang harus ada karena sudah turun temurun dan</p>	<p>seorang laki-laki apabila <i>uang</i> <i>panai</i> nya sedikit pasti dia bisa dicemoh oleh tetangga sekitar tempat ia tinggal dan keluarga besarnya. <i>Uang</i> <i>panai</i> memang harus ada karena sudah turun temurun dan</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			<p>terima kasih atau simbolis laki-laki kepada kedua orang tua perempuan karena telah mendidik anak perempuan annya. Tapi jika dilihat fakta saat ini <i>uang panai</i> dijadikan ajang tanding gengsi di masyarakat. Menurut bapak Rh dan ibu Mh</p>	<p><i>uang panai</i> merupakan adat kalau yang dulu sebagai bentuk terima kasih atau simbolis laki-laki kepada kedua orang tua perempuan karena telah mendidik anak perempuannya. Tapi jika dilihat fakta saat ini</p>	<p><i>uang panai n</i> merupakan adat kalau yang dulu sebagai bentuk terima kasih atau simbolis laki-laki kepada kedua orang tua perempuan karena telah mendidik anak perempuannya. Tapi jika dilihat fakta saat ini</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>mengemukakan bahwa sebenarnya jika berbicara penting tidaknya <i>dui menre</i> sebetulnya tidak terlalu penting dalam pernikahan. Hal yang paling sakralnya seperangkat alat shalat saja sudah jadi tapi karena ingin menghargai perempuan dan</p>	<p><i>uang panai</i> dijadikan ajang tanding gengsi di masyarakat. Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa sebenarnya jika berbicara penting tidaknya <i>uang panai</i> sebetulnya tidak terlalu penting</p>	<p><i>uang panai</i> dijadikan ajang tanding gengsi di masyarakat. Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa sebenarnya jika berbicara penting tidaknya <i>uang panai</i> sebetulnya tidak terlalu penting</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			<p>keluarganya maka dari itu kita harus mengikuti tradisi. Dulu waktu saya ingin menikah hal pertama dilihat keadaan perempuan dan keluarganya. Sedangkan fakta yang terjadi saat ini masyarakat sangat memperhatikan jumlah uang panai yang kita berikan</p>	<p>dalam pernikahan. Hal yang paling sakralnya seperangkat alat shalat saja sudah jadi tapi karena ingin menghargai perempuan dan keluarganya maka dari itu kita harus mengikuti</p>	<p>dalam pernikahan. Hal yang paling sakralnya seperangkat alat shalat saja sudah jadi tapi karena ingin menghargai perempuan dan keluarganya maka dari itu kita harus mengikuti</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>misalnya jika <i>uang panai</i> kita rendah pasti akan menjadi bahan cerita oleh masyarakat, dan waktu saya ingin melamar istri dan ingin cerita langsung kepada keluarga besar istri saya harus pasang banyak-banyak karena dilain sisi istri saya anak tunggal, kemudian</p>	<p>tradisi. Dulu waktu saya ingin menikah hal pertama dilihat keadaan perempuan dan keluarganya. Sedangkan fakta yang terjadi saat ini masyarakat sangat memperhatikan jumlah uang panai yang kita</p>	<p>tradisi. Dulu waktu saya ingin menikah hal pertama dilihat keadaan perempuan dan keluarganya. Sedangkan fakta yang terjadi saat ini masyarakat sangat memperhatikan jumlah uang panai yang kita</p>	
--	--	--	---	--	--	--

			<p>dia adalah pewaris tunggal dari harta kedua orang tuanya yang sudah cerai, maka dari itu jika saya pasang 20 atau 30 juta lamaran saya tetap diterima sama neneknya, karena neneknya yang sangat merestui hubungan kami, tapi orang tua dan keluarga saya yang</p>	<p>berikan misalnya jika <i>uang panai</i> kita rendah pasti akan menjadi bahan cerita oleh masyarakat, dan waktu saya ingin melamar istri dan ingin cerita langsung kepada keluarga besar istri saya harus pasang banyak-banyak karena</p>	<p>berikan misalnya jika <i>uang panai</i> kita rendah pasti akan menjadi bahan cerita oleh masyarakat, dan waktu saya ingin melamar istri dan ingin cerita langsung kepada keluarga besar istri saya harus pasang banyak-banyak karena</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			<p>malu melamar perempuan dari keluarga yang berada maka saya langsung memutuskan 50 juta <i>duit menre</i>, 1 ekor sapi, dan 5 gram emas. Saya memberikan <i>uang panai</i> yang tinggi bukan karena melihat pendidikannya yang</p>	<p>dilain sisi istri saya anak tunggal, kemudian dia adalah pewaris tunggal dari harta kedua orang tuanya yang sudah cerai, maka dari itu jika saya pasang 20 atau 30 juta lamaran saya tetap</p>	<p>dilain sisi istri saya anak tunggal, kemudian dia adalah pewaris tunggal dari harta kedua orang tuanya yang sudah cerai, maka dari itu jika saya pasang 20 atau 30 juta lamaran saya tetap</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			tinggi tapi saya melihat bahwa keluarganya orang berada jangan sampai dipermalukan oleh adat. Jadi menurut saya <i>uang panai</i> itu tidak terlalu penting tapi lebih menghargai kepada perempuan dan keluarganya, seharusnya kita	diterima sama neneknya, karena neneknya yang sangat merestui hubungan kami, tapi orang tua dan keluarga saya yang malu melamar perempuan dari keluarga yang berada maka saya langsung	diterima sama neneknya, karena neneknya yang sangat merestui hubungan kami, tapi orang tua dan keluarga saya yang malu melamar perempuan dari keluarga yang berada maka saya langsung	
--	--	--	---	---	---	--

			mengikuti adat.	memutuskan 50 juta <i>uang panai</i> , 1 ekor sapi, dan 5 gram emas. Saya memberikan <i>uang panai</i> yang tinggi bukan karena melihat pendidikannya yang tinggi tapi saya melihat bahwa keluarganya	memutuskan 50 juta <i>uang panai</i> , 1 ekor sapi, dan 5 gram emas. Saya memberikan <i>uang panai</i> yang tinggi bukan karena melihat pendidikannya yang tinggi tapi saya melihat bahwa keluarganya	
--	--	--	-----------------	---	---	--

				orang berada jangan sampai dipermalukan oleh adat. Jadi menurut saya <i>uang panai</i> itu tidak terlalu penting tapi lebih menghargai kepada perempuan dan keluarganya, seharusnya kita	orang berada jangan sampai dipermalukan oleh adat. Jadi menurut saya <i>uang panai</i> itu tidak terlalu penting tapi lebih menghargai kepada perempuan dan keluarganya, seharusnya kita	
--	--	--	--	---	---	--

	2.	Apakah dalam sebuah pernikahan <i>uang panai</i> tinggi merupakan hal yang harus dipenuhi ?	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa tergantung dari kemam puan sorang laki-laki dan pihak keluarga laki-laki, jika mampu tidak jadi masalah tapi kalau dia berasal dari keluarga yang berkecukupan jangan dipaksakan karena akan	mengikuti adat. Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa tergantung dari kemam puan sorang laki-laki dan pihak keluarga laki-laki, jika mampu tidak jadi masalah tapi kalau dia berasal	mengikuti adat. Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa tergantung dari kemam puan sorang laki-laki dan pihak keluarga laki-laki, jika mampu tidak jadi masalah tapi kalau dia berasal	
--	----	---	---	---	---	--

			berdampak buruk pasca pernikahan. Misalnya harus melunasi utang bersama-sama yang digunakan untuk memenuhi <i>uang</i> <i>panaidan</i> biaya pesta pernikahan. Jika keluarga laki-laki tersebut orang kaya tanpa pihak perempuan minta jumlah <i>uang panai</i>	dari keluarga yang berkecukupan jangan dipaksakan karena akan berdampak buruk pasca pernikahan. Misalnya harus melunasi utang bersama-sama yang digunakan untuk memenuhi	dari keluarga yang berkecukupan jangan dipaksakan karena akan berdampak buruk pasca pernikahan. Misalnya harus melunasi utang bersama-sama yang digunakan untuk memenuhi	
--	--	--	--	---	---	--

			<p>pasti akan diberikan tinggi.</p> <p>Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa <i>duit menre</i> hal yang harus dipenuhi bukan karena sesuai dengan permintaan agama yang melarang orang yang ingin menyulitkan tapi memenuhi permintaan pihak</p>	<p><i>uang panai</i> dan biaya pesta pernikahan. Jika keluarga laki-laki tersebut orang kaya tanpa pihak perempuan minta jumlah <i>uang panai</i> pasti akan diberikan tinggi.</p> <p>Menurut bapak Rh dan ibu Mh</p>	<p><i>duit menre</i> dan biaya pesta pernikahan. Jika keluarga laki-laki tersebut orang kaya tanpa pihak perempuan minta jumlah <i>uang panai</i> pasti akan diberikan tinggi.</p> <p>Menurut bapak Rh dan ibu Mh</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			keluarga perempuan.	mengemukakan bahwa <i>uang</i> <i>panai</i> hal yang harus dipenuhi bukan karena sesuai dengan permintaan agama yang melarang orang yang ingin menyulitkan tapi memenuhi permintaan pihak keluarga	mengemukakan bahwa <i>uang</i> <i>panai</i> hal yang harus dipenuhi bukan karena sesuai dengan permintaan agama yang melarang orang yang ingin menyulitkan tapi memenuhi permintaan pihak keluarga	
--	--	--	---------------------	---	---	--

	3.	Apakah <i>uang panai</i> tinggi mempengaruhi kedudukan atau status sosial keluarga besar bapak ibu di masyarakat ?	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa sangat mempengaruhi karena akan jadi bahan cerita dari mulut ke mulut di masyarakat. Dan jika kedua orang tua menjalin persahabatan dengan	perempuan. Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa sangat mempengaruhi karena akan jadi bahan cerita dari mulut ke mulut di masyarakat. Dan jika kedua orang tua menjalin	perempuan. Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa sangat mempengaruhi karena akan jadi bahan cerita dari mulut ke mulut di masyarakat. Dan jika kedua orang tua menjalin	
--	----	--	---	---	---	--

			<p>seseorang pasti akan saling bertanding untuk meninggikan <i>duit menre</i> anaknya agar masyarakat mengetahui bahwa status sosialnya lebih tinggi.</p>	<p>persahabatan dengan seseorang pasti akan saling bertanding untuk meninggikan <i>uang panai</i> anaknya agar masyarakat mengetahui bahwa status sosialnya lebih tinggi.</p>	<p>persahabatan dengan seseorang pasti akan saling bertanding untuk meninggikan <i>uang panai</i> anaknya agar masyarakat mengetahui bahwa status sosialnya lebih tinggi.</p>	
--	--	--	---	---	---	--

	4.	Apakah ada kebanggan (merasa terhormat) tersendiri ketika bapak membawa <i>uang panai</i> tinggi atau memang sesuatu yang harus dipenuhi?	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa pasti memiliki kebanggan tersendiri, misalnya acara <i>mappettuada</i> langsung diumumkan pasti ada rasa kebanggan tersendiri kalau banyak tapi jika sedikit pasti kalau sedikit malu-maluki	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa pasti memiliki kebanggan tersendiri, misalnya acara <i>mappettuada</i> langsung diumumkan pasti ada rasa kebanggan tersendiri kalau banyak tapi jika	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa pasti memiliki kebanggan tersendiri, misalnya acara <i>mappettuada</i> langsung diumumkan pasti ada rasa kebanggan tersendiri kalau banyak tapi jika	
--	----	---	---	---	---	--

			<p>keluarga pasti sangat sedikit pasti</p> <p>mempengaruhi. kalau sedikit</p> <p>Menurut bapak Rh malu-maluki</p> <p>dan ibu Mh keluarga pasti</p> <p>mengemukakan sangat</p> <p>bahwa kalau merasa mempengaruhi.</p> <p>terhormat tidak tapi Menurut bapak</p> <p>kalau merasa Rh dan ibu Mh</p> <p>penghargaan ada, mengemukakan</p> <p>penghargaan kepada bahwa kalau</p> <p>calon mempelai merasa</p> <p>perempuan dan terhormat tidak</p> <p>keluarga besar calon tapi kalau</p> <p>mempelai karena merasa</p>	<p>sedikit pasti</p> <p>sedikit pasti</p> <p>malu-maluki</p> <p>keluarga pasti</p> <p>sangat</p> <p>mempengaruhi.</p> <p>Menurut bapak</p> <p>Rh dan ibu Mh</p> <p>mengemukakan</p> <p>bahwa kalau</p> <p>merasa</p> <p>terhormat tidak</p> <p>tapi kalau</p> <p>merasa</p>
--	--	--	---	---

			<p>sama halnya saya memalukan istri saya jika memasang terlalu rendah maka dari itu saya memasang <i>uang panai</i> tidak terlalu tinggi dan rendah.</p>	<p>penghargaan ada, penghargaan kepada calon mempelai perempuan dan keluarga besar calon mempelai karena sama halnya saya memalukan istri saya jika memasang terlalu rendah</p>	<p>penghargaan ada, penghargaan kepada calon mempelai perempuan dan keluarga besar calon mempelai karena sama halnya saya memalukan istri saya jika memasang terlalu rendah</p>	
--	--	--	--	---	---	--

				maka dari itu saya memasang <i>uang panai</i> tidak terlalu tinggi dan rendah.	maka dari itu saya memasang <i>uang panai</i> tidak terlalu tinggi dan rendah.	
	5.	Apakah menurut bapak atau ibu tradisi pernikahan <i>uang panai</i> tinggi yang selama ini dilaksanakan secara turun temurun dikeluarga anda atau	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa kalau keluarga saya sistem turun temurun dari nenek dan bapak tidak terlalu	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa kalau keluarga saya sistem turun temurun dari nenek dan bapak	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa kalau keluarga saya sistem turun temurun dari nenek dan bapak	

		<p>memang selalu melihat status sosial pihak laki-laki?</p>	<p>memperhatikan jumlah <i>uang panai</i> yang penting ada <i>sompa</i> berupa tanah atau rumah karena itu merupakan dari tradisi nenek moyang. <i>Sompa</i> itu pemberian berupa benda yang nyata karena kalau uang bisa habis.</p> <p>Menurut bapak Rudi dan ibu Magfira</p>	<p>tidak terlalu memperhatikan jumlah <i>uang panai</i> yang penting ada <i>sompa</i> berupa tanah atau rumah karena itu merupakan dari tradisi nenek moyang. <i>Sompa</i> itu pemberian berupa benda yang nyata</p>	<p>tidak terlalu memperhatikan jumlah <i>uang panai</i> yang penting ada <i>sompa</i> berupa tanah atau rumah karena itu merupakan dari tradisi nenek moyang. <i>Sompa</i> itu pemberian berupa benda yang nyata</p>	
--	--	---	--	--	--	--

			<p>mengemukakan bahwa kalau dikeluarga saya bukan tradisinya untuk memasang dui menre tinggi karena saudara dulu menikah rata-rata standar <i>uang panai</i>, saya dulu yang langsung pasang 50 juta karena saya lihat status sosial keluarga perempuan.</p>	<p>karena kalau uang bisa habis. Menurut bapak Rudi dan ibu Magfira mengemukakan bahwa kalau dikeluarga saya bukan tradisinya untuk memasang <i>uang panai</i> tinggi karena saudara dulu menikah rata-</p>	<p>karena kalau uang bisa habis. Menurut bapak Rudi dan ibu Magfira mengemukakan bahwa kalau dikeluarga saya bukan tradisinya untuk memasang <i>uang panai</i> tinggi karena saudara dulu menikah rata-</p>	
--	--	--	--	---	---	--

				<p>rata standar <i>uang panai</i> saya dulu yang langsung pasang 50 juta karena saya lihat status sosial keluarga perempuan.</p>	<p>rata standar <i>uang panai</i>, saya dulu yang langsung pasang 50 juta karena saya lihat status sosial keluarga perempuan.</p>	
	6.	<p>Bagaimana pengaruh status sosial bapak dengan pemberian <i>uang panai</i> tinggi kepada pihak keluarga</p>	<p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa sangat mempengaruhi</p>	<p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa sangat mempengaruhi</p>	<p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa sangat mempengaruhi</p>	

		perempuan ?	karena pada saat saya mau menikah status sosial keluarga saya semakin naik di masyarakat dan menjadi bahan cerita di masyarakat. Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa kalau saya pribadi menciut memberikan <i>uang</i>	karena pada saat saya mau menikah status sosial keluarga saya semakin naik di masyarakat dan menjadi bahan cerita di masyarakat. Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa kalau	karena pada saat saya mau menikah status sosial keluarga saya semakin naik di masyarakat dan menjadi bahan cerita di masyarakat. Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa kalau	
--	--	-------------	--	--	--	--

			<p><i>panai</i> hanya 50 juta sedangkan keluarga besar istri memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat.</p>	<p>saya pribadi menciut memberikan <i>uang panai</i> hanya 50 juta sedangkan keluarga besar istri memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat.</p> <p>Menurut bapak Au dan ibu Ha</p>	<p>saya pribadi menciut memberikan <i>uang panai</i> hanya 50 juta sedangkan keluarga besar istri memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat.</p> <p>Menurut bapak Au dan ibu Ha</p>	
	7.	Apakah keluarga	Menurut bapak Au			

		<p>bapak dan ibu sebelum melaksanakan pernikahan menargetkan <i>uang</i> <i>panai</i> tinggi agar status sosial anda naik di masyarakat ?</p>	<p>dan ibu Ha mengemukakan bahwa keluarga saya tidak menargetkan jumlah <i>uang panai</i> karena merasa terhormat jika kita tidak meminta jumlah <i>uang panai</i> karena keluarga besar pihak perempuan berfikir anakku bukan barang yang harus</p>	<p>mengemukakan bahwa keluarga saya tidak menargetkan jumlah <i>uang</i> <i>panai</i> karena merasa terhormat jika kita tidak meminta jumlah <i>uang panai</i> karena keluarga besar pihak perempuan</p>	<p>mengemukakan bahwa keluarga saya tidak menargetkan jumlah <i>uang</i> <i>panai</i> karena merasa terhormat jika kita tidak meminta jumlah <i>uang panai</i> karena keluarga besar pihak perempuan</p>	
--	--	---	--	--	--	--

			<p>ditinggikan</p> <p>jumlahnya, terserah</p> <p>pihak laki-laki</p> <p>berapa yang mereka</p> <p>ingin berikan yang</p> <p>penting <i>sompa</i> harus</p> <p>ada.</p> <p>Menurut bapak Rh</p> <p>dan ibu Mh</p> <p>mengemukakan</p> <p>bahwa kalau</p> <p>keluarga istri saya</p> <p>tidak menanrgetkan</p> <p><i>uang panai</i> harus</p>	<p>berfikir anakku</p> <p>bukan barang</p> <p>yang harus</p> <p>ditinggikan</p> <p>jumlahnya,</p> <p>terserah pihak</p> <p>laki-laki berapa</p> <p>yang mereka</p> <p>ingin berikan</p> <p>yang penting</p> <p><i>sompa</i> harus</p> <p>ada.</p> <p>Menurut bapak</p> <p>Rh dan ibu Mh</p>	<p>berfikir anakku</p> <p>bukan barang</p> <p>yang harus</p> <p>ditinggikan</p> <p>jumlahnya,</p> <p>terserah pihak</p> <p>laki-laki berapa</p> <p>yang mereka</p> <p>ingin berikan</p> <p>yang penting</p> <p><i>sompa</i> harus</p> <p>ada.</p> <p>Menurut bapak</p> <p>Rh dan ibu Mh</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			tinggi yang penting <i>deceng</i> (yang pentinh kalau hal baik) untuk anaknya.	mengemukakan bahwa kalau keluarga istri saya tidak menanrgetkan <i>uang panai</i> harus tinggi yang penting <i>deceng</i> (yang pentinh kalau hal baik) untuk anaknya. Menurut bapak	mengemukakan bahwa kalau keluarga istri saya tidak menanrgetkan <i>uang panai</i> harus tinggi yang penting <i>deceng</i> (yang pentinh kalau hal baik) untuk anaknya. Menurut bapak	
--	--	--	---	--	--	--

	8.	Apakah dikeluarga besar bapak atau ibu memperhatikan status sosial di masyarakat?	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa dikeluarga besar saya sebagian sangat memperhatikan tapi sebagian juga tidak terlalu memperhatikan. Tapi kalau orang tua saya pribadi sangat memperhatikan tinggi rendahnya	Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa dikeluarga besar saya sebagian sangat memperhatikan tapi sebagian juga tidak terlalu memperhatikan. Tapi kalau orang tua saya pribadi sangat memperhatikan tinggi	Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa dikeluarga besar saya sebagian sangat memperhatikan tapi sebagian juga tidak terlalu memperhatikan. Tapi kalau orang tua saya pribadi sangat memperhatikan tinggi	
--	----	---	--	--	--	--

			<p>status sosial di masyarakat.</p> <p>Menurut bapak Rhi dan ibu Mh mengemukakan bahwa keluarga saya sangat memperhatikan status sosial karena waktu ingin menikah saya dan keluarga langsung memasang <i>uang panai</i> 50 juta melihat status sosial</p>	<p>rendahnya status sosial di masyarakat.</p> <p>Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa keluarga saya sangat memperhatikan status sosial karena waktu ingin menikah saya dan keluarga</p>	<p>rendahnya status sosial di masyarakat.</p> <p>Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa keluarga saya sangat memperhatikan status sosial karena waktu ingin menikah saya dan keluarga</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			<p>keuarga besar dan orang tua istri saya adalah orang kaya.</p>	<p>langsung memasang <i>uang panai</i> 50 juta melihat status sosial keuarga besar dan orang tua istri saya adalah orang kaya.</p> <p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa saya</p>	<p>langsung memasang <i>uang panai</i> 50 juta melihat status sosial keuarga besar dan orang tua istri saya adalah orang kaya.</p> <p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa saya</p>	
	9.	<p>Bagaimana pandangan bapak dan ibu ketika status sosial</p>	<p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan</p>	<p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa saya</p>	<p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa saya</p>	

		teman atau tetangga anda lebih tinggi dibandingkan anda hanya masalah <i>uang panai</i> ?	bahwa saya merasa tidak terganggu yang penting pernikahan saya lancar dan tidak memiliki beban, jika status sosial orang lain lebih tinggi hanya masalah <i>uang panai</i> bagi saya dan suami tidak jadi masalah. Menurut bapak Rudi dan ibu Magfira mengemukakan	merasa tidak terganggu yang penting pernikahan saya lancar dan tidak memiliki beban, jika status sosial orang lain lebih tinggi hanya masalah <i>uang panai</i> bagi saya dan suami tidak jadi masalah. Menurut bapak	merasa tidak terganggu yang penting pernikahan saya lancar dan tidak memiliki beban, jika status sosial orang lain lebih tinggi hanya masalah <i>uang panai</i> bagi saya dan suami tidak jadi masalah. Menurut bapak	
--	--	---	---	--	--	--

			<p>bahwa saya tidak merasa terganggu yang penting pada masa menikah <i>uang panai</i> ku yang paling tinggi. Saya tidak peduli jika status sosial orang lain lebih tinggi hanya masalah <i>uang panai</i> .</p>	<p>Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa saya tidak merasa terganggu yang penting pada masa menikah <i>uang panai</i> ku yang paling tinggi. Saya tidak peduli jika status sosial orang lain lebih tinggi hanya</p>	<p>Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa saya tidak merasa terganggu yang penting pada masa menikah <i>uang panai</i> ku yang paling tinggi. Saya tidak peduli jika status sosial orang lain lebih tinggi hanya</p>	
--	--	--	---	--	--	--

				masalah <i>uang panai</i> .	masalah <i>uang panai</i> .	
	10.	Menurut anda seberapa pentingkah <i>uang panai</i> dalam suatu pernikahan ?	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa tergantung dari pihak keluarga masing-masing kalau dia mau terapkan <i>uang panai</i> sebagai tradisi turun temurun di	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa tergantung dari pihak keluarga masing-masing kalau dia mau terapkan <i>uang panai</i> sebagai tradisi turun	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa tergantung dari pihak keluarga masing-masing kalau dia mau terapkan <i>uang panai</i> sebagai tradisi turun	

			<p>keluarga atau mengan ggap sebagai simbolis atau matrealistis. Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa kalau berbicara tentang tuntutan tidak ada tapi harus melihat dari latar belakang dan status sosial perempuan bukan</p>	<p>temurun di keluarga atau menganggap sebagai simbolis atau matrealistis. Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa kalau berbicara tentang tuntutan tidak ada tapi harus melihat dari latar</p>	<p>temurun di keluarga atau menganggap sebagai simbolis atau matrealistis. Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa kalau berbicara tentang tuntutan tidak ada tapi harus melihat dari latar</p>	
--	--	--	--	---	---	--

			karna status sosial dari adat yang dilakukan adat bugis harus tinggi.	belakang dan status sosial perempuan bukan karna status sosial dari adat yang dilakukan adat bugis harus tinggi.	belakang dan status sosial perempuan bukan karna status sosial dari adat yang dilakukan adat bugis harus tinggi.	
--	--	--	--	--	--	--

Langkah Ke II (Tringulasi)

No	Pertanyaan	Informan I Mn Ya	Informan II Mm Is	Kesimpulan
1.	Apa yang anda ketahui tentang tradisi <i>uang panai</i> ?	Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> adalah sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk memenuhi kebutuhan untuk melangsungkan pesta pernikahan. Apakah perempuan ingin memilih perlengkapan dan	Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa tradisi <i>uang panai</i> merupakan bentuk kesediaan pihak pelamar menanggung seluruh biaya yang dibutuhkan pihak terlamar untuk mene rima lamaran yang akan dirangkaikan resepsi	Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa tradisi <i>uang panai</i> merupakan kesediaan pihak laki-laki memberikan sejumlah uang kepada pihak

<p>2.</p>	<p>Bagaimana tanggapan anda tentang tinggi dan rendahnya <i>uang panai</i>?</p>	<p>fasilitas yang mewah atau biasa saja.</p> <p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa sedikit tetap habis banyak juga tetap habis. <i>Uang panai</i> seharusnya pihak perempuan harus cerdas menggunakan <i>uang panai</i> tersebut sesuai dengan kebutuhan.</p>	<p>pernikahan.</p> <p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa tinggi rendahnya <i>uang panai</i> adalah relatif karena masih persepsi bukan standarnisasi.</p>	<p>perempuan untumenuhi kebutuhan proses resepsi perni kahan.</p> <p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa <i>uang panai</i> merupakan tra disi atau budaya yang sangat kental di Sulawesi. <i>Uang panai</i> tinggi itu relatif dari</p>
-----------	---	---	---	---

				<p>kemampuan diri seorang laki-laki. <i>Uang panai</i> tinggi atau rendah pasti akan habis karna digunakan untuk kebutuhan pernikahan.</p>
3.	<p>Bagaimana prosesi acara pesta pernikahan <i>uang panai</i> yang tinggi dan rendah ?</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa otomatis jauh berbeda memilih fasilitas yang mewah dan tempat serta dekorasi yang mewah kalau yang rendah pasti hanya memenuhi sesuai dengan</p>	<p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> yang rendah cenderung mengadakan resepsi pernikahan yang sederhana dan tamu undangannya terbatas. Sedangkan yang</p>	<p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa perbedaan prosesi resepsi pernikahan <i>uang panai</i> tinggi</p>

		<p>kebutuhan dan prosesi adat yang sakral saja dilakukan</p>	<p>tinggi biasanya lebih mewah dan megah serta memiliki tari <i>padduppa</i> (tari selamat datang) untuk calon mempelai laki-laki, perias pengantinnya yang bagus dan mahal serta undangan tamu yang banyak.</p>	<p>mengadakan semua proses adat yang seharusnya tidak semuanya dilakukan, sedangkan <i>uang panai</i> rendah mengadakan proses adat yang penting-penting saja.</p>
4.	<p>Apa kelebihan dan kekurangan prosesi pernikahan dengan <i>uang panai</i> tinggi ?</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa kekurangannya terlalu boros dan kelebihannya mewah dalam segala hal yang memenuhi</p>	<p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa kelebihan <i>uang panai</i> tinggi dapat menutup semua biaya resepsi pernikahan dan dapat</p>	<p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa kekurangan <i>uang panai</i></p>

		<p>kebutuhan. Tapi jika dilihat dari ekonomisnya uang 20 juta acara pernikahan sudah bisa terlaksana.</p>	<p>mengundang tamu yang banyak. Sedangkan kekurangannya dapat membebani pihak melamar dan prosesi pernikahannya tidak semewah dengan pihak yang diberikan <i>uang panai</i>.</p>	<p>yang terjadi di masyarakat yaitu kekurangan terlalu boros dalam memenuhi kebutuhan resepsi pernikahan yang berlebihan sedangkan kelebihan <i>uang panai</i> tinggi yaitu semuanya serba mewah dilihat dari segi fasilitas dan status sosial seseorang di masyarakat.</p>
--	--	---	--	---

5.	<p>Jika dilihat dari sudut pandang adat apa yang membedakan prosesi adat pernikahan <i>uang panai</i> yang tinggi dan rendah ?</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa jika <i>uang panai</i> rendah yang membedakan kadang tradisi yang tidak dilakukan seperti <i>tari paduppa</i>, <i>mappaccing</i>, dan acara pesta malam. Sedangkan <i>uang panai</i> yang tinggi semua tradisi adat dilakukan seperti <i>tari paduppa</i>, acara pesta malam, <i>mappanreade</i>, dan yang lainnya.</p>	<p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa dari sudut pandang adat jika <i>uang panai</i> yang tinggi dapat memenuhi seluruh komponen kebutuhan adat dalam resepsi pernikahan, jika yang rendah lebih memenuhi prosesi adat yang memenuhi prioritas.</p>	<p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa jika dipandang dari sudut adat <i>uang panai</i> tinggi dapat memenuhi semua prosesi adat pernikahan yang rendah melaksanakan prosesi adat yang sakral saja.</p>
6.	<p>Apa tanggapan ibu tentang adanya perbedaan prosesi</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa tidak</p>	<p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa</p>	<p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti</p>

	<p>pernikahan dengan <i>uang panai</i> tinggi dan rendah ?</p>	<p>memiliki perbedaan <i>uang panai</i> tinggi dan rendah yang jelas sudah didapatkan sahnyanya pernikahan.</p>	<p>wajar dan memang seharusnya berbeda resepsi pernikahan yang memiliki dui menre tinggi dengan rendah karena jika disamakan maka kasihan kepada pihak yang diberikan <i>uang panai</i> rendah.</p>	<p>dengan kedua pasangan suami istri bahwa ada dua yang saya temukan di masyarakat pertama, mengatakan bahwa perbedaan prosesi pernikahan <i>uang panai</i> tidak terlalu penting yang jelas sudah mendapatkan sahnyanya pernikahan. Sedangkan yang kedua, wajar dan seharusnya ada perbedaan karena jika</p>
--	--	---	---	---

7.	<p>Bagaimana tata cara prosesi resepsi pernikahan <i>uang panai</i> yang rendah dan tinggi ?</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa yang tinggi biasanya mengambil semua tata cara prosesi adat sedangkan rendah hanya mengambil yang penting saja.</p>	<p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa tata caranya tidak banyak membedakan, hanya fasilitas dan alat digunakan serta jumlah tamu yang diundang juga berbeda.</p>	<p>keduanya disamakan maka tersiksalah orang yang menikah dengan <i>uang panai</i> yang rendah.</p> <p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa setiap proses pernikahan <i>uang panai</i> tinggi dan rendah memiliki banyak perbedaan tata</p>
----	--	---	--	--

8.	<p>Apa manfaat tentang adanya perbedaan prosesi pernikahan dengan <i>uang panai</i> tinggi dan rendah ?</p>	<p>Menurut bapak Mn dan ibu Ya mengemukakan bahwa tidak memiliki manfaat.</p>	<p>Menurut bapak Mm dan ibu Is mengemukakan bahwa manfaat tentunya pihak yang dibawakan <i>uang panai</i> rendah tidak mengalami kerugian berupa menanggung sebagian resepsi pernikahan.</p>	<p>cara prosesi pernikahan mulai dari acara <i>mappettuada</i>, <i>mappaccing</i>, akad nikah, dan <i>mapparola</i>.</p> <p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa manfaatnya tentu pada status sosial sangat berpengaruh dengan <i>dui menre</i> tinggi sedang</p>
----	---	---	--	--

				kan <i>uang panai</i> rendah tidak merasa memiliki manfaat yang penting anaknyaa telah menikah dengan cara yang baik.
--	--	--	--	---

Langkah ke II (Triangulasi)

No	Pertanyaan	Informan I BP Tokoh Adat	Informan II MH Masyarakat Umum	Informan III IB Masyarakat Umum	Interpretasi
1.	Menurut bapak apa makna tradisi <i>uang panai</i> yang tinggi ?	Menurut bapak BP sebagai tokoh adat di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara Kelurahan Balangnipa yaitu makna <i>uang panai</i> tergantung dari status sosial seseorang karena semakin tinggi	Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa saya tidak terlalu setuju <i>uang panai</i> yang tinggi tidak sesuai dengan syariat agama. Jangan	Menurut Ib mengemukakan bahwa sebenarnya makna <i>uang panai</i> yang tinggi sebetulnya tidak berdampak baik karena pasca pernikahan butuh	Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat bahwa <i>uang panai</i> merupakan pemberian sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak

	<p><i>uang panai</i> yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan maka dapat dimaknai sebagai lambang penghormatan kepada pihak keluarga perempuan. Kedua belah pihak melakukan keputusan untuk <i>uang panai</i> sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Semakin tinggi <i>dui menre</i></p>	<p>sampai hanya gara-gara <i>uang panai</i> yang tinggi dua orang yang saling mencintai secara tidak langsung berbuat yang diluar batas. Keduanya saling menghalalkan sesuai dengan tapi dihalangi oleh kedua orang tua masing-masing. Makna ia batasi hanya sekedar melakukan adat dan</p>	<p>ekonomi untuk membangun rumah tangga yang mandiri. Pada dasarnya semua kembali pada syariat agama yang paling baik. Jadi intinya banyak atau sedikit <i>uang panai</i> pasti akan habis juga.</p>	<p>perempuan dan dimaknai sebagai lambang penghormatan kepada keluarga pihak perempuan.</p>
--	---	---	--	---

		<p>yang disepakati maka dijadikan lambang penghargaan kepada calon mempelai perempuan apalagi jika calon mempelai laki-laki dan perempuan saling mencintai maka bagi laki-laki tidak jadi masalah itulah yang terkandung makna dalam <i>uang panai</i> yang semakin hari semakin melonjak tinggi. Kemudian dapat juga</p>	<p>mempertegas status sosial. Tidak ada sama sekali melaksanakan syariat itu hanya sebagai pelengkap.</p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>dinilai dari segi ekonomi yang dari dulu sampai sekarang harga bahan untuk pesta pernikahan itu semakin tinggi seperti halnya dengan beberapa prosesi yang dilakukan seperti <i>mappettuada</i>, <i>mappaccing</i>, <i>mappasiluka</i>, dan resepsi acara pesta pernikahan bahkan sampai <i>mapparola</i> memiliki nilai yang luar biasa dan mengeluarkan biaya yang</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>banyak titik maka dari itu <i>uang panai</i> merupakan hal kesepa katan kedua belah pihak untuk menunjang pesta pernikahan dan sesuatu kesepakatan kedua belah pihak diwakili oleh <i>suroh</i> atau <i>padduta</i> (keluarga yang dituakan).</p>			
2.	Menurut anda apa makna status sosial ?	Menurut bapak BP mengemukakan bahwa status sosial yang ada di	Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan	Menurut bapak Ib mengemukakan bahwa makna status	Jadi berdasarkan hasil wawancara peneiti dengan dengan tokoh

	<p>lingkungan Sinjai tentang pesta pernikahan sesuatu perwujudan nilai tatanan budaya atau adat yang dilakukan secara turun temurun oleh keluarga sehingga tidak terlepas sebagai kearifan lokal prosesi dari zaman dahulu sampai sekarang walaupun diambang oleh zaman modernisasi tapi yang terkandung didalam strata masih memiliki hubungan</p>	<p>bahwa status sosial bukan hanya untuk masyarakat Sinjai tapi untuk seluruh manusia, selama manusia itu ada. Apabila dua orang berkumpul maka itu dapat dikatakan status sosial mereka tinggi dari orang yang satu tadi. Makna status sosial sangat mempengaruhi sikap</p>	<p>sosial di masyarakat adalah status sosial ditinjau dari fakta yang ada yaitu orang yang dihargai dan merasa memiliki sesuatu yang lebih dari orang lain karena memiliki status sosial. Sedangkan status sosial secara budaya tidak muda karna banyak masyarakat cukup selektif menilai</p>	<p>adat dat dan masyarakat umum bahwa status sosial merupakan kedudukan atau tempat seseorang dan memiliki suatu yang ingin lebih dihargai di masyarakat.</p>
--	---	--	---	---

	<p>dan kaitannya seperti halnya ingin melakukan lamaran atau suatu hubungan kedua belah pihak juga memandang strata sosial. Status sosial merupakan suatu hal yang sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar di masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa status sosial merupakan kedudukan atau strata seseorang di</p>	<p>bergaul dan interaksi seseorang di masyarakat.</p>	<p>seseorang. Ada status sosial yang muncul secara alami memang karena ada karakter yang dapat dijadikan teladan orang lain dan orang tersebut memiliki status sosial yang alami, misalkan kayla status sosialnya tinggi dan memiliki prinsip hidup yang dirasakan oleh orang banyak seperti ucapan</p>	
--	---	---	---	--

		masyarakat luas.		dan perbuatannya selaras. Jadi status sosial adalah penghargaan orang lain atau masyarakat banyak kepada diri seseorang yang sangat mahal dan tidak gampang dalam bahasa bugisnya <i>“adafanasipagau”</i> artinya ucapan dan perbuatan itu selaras.	
3.	Apa makna	Menurut bapak BP	Menurut bapak Mh	Menurut bapak Ib	Berdasarkan hasil wawa

	<p>sebenarnya <i>uang panai</i> yang dulu dilaksanakan sama dengan yang sekarang dilaksanakan ?</p>	<p>mengemukakan bahwa <i>duit menre</i> yang dulu melalui beberapa tahapan-tahapan dan proses yang sangat panjang dan melakukan kegiatan-kegiatan yang memenuhi tatanan adat yang biasa dilakukan secara ritual adat. Dulu ada disebut <i>mattandreesso, mamatamata, makkita pananrang esso</i>. Artinya dilihat dengan keadaan bulan, matahari, surutnya</p>	<p>selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa makna <i>uang panai</i> yang dulu sama dengan yang sekarang ada dua makna yaitu yang pertama orang yang menganggap <i>uang panai</i> sebagai simbol status sosial, semakin <i>tinggi duit menre</i> maka semakin tinggi status sosialnya. Kedua jika orang yang</p>	<p>mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> yang dulu sama dengan sekarang sama hanya kuantitasnya yang berbeda. Orang dulu bangga jika diberikan <i>uang panai</i> yang cukup tinggi tapi dulu disisi lain <i>uang panai</i> itu peruntukannya memang sesuai dengan kebutuhan.</p>	<p>ncara peneliti dengan tokoh adat dan masyarakat umum bahwa sangatlah berbeda. <i>Uang panai</i> yang dulu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sedangkan <i>uang panai</i> saat ini telah bergeser maksud dan tujuannya. Sekarang <i>uang panai</i> digunakan untuk kepen tangan.</p>
--	---	---	--	---	--

		<p>air, dan surutnya dimana bintang, hampir yang ada tanda-tanda dimuka bumi ini melalui pemimpin harus melalui fase-fase itu tapi kalau saat ini atau sekarang ini rata-rata di zaman modernisasi ini yang dilakukan tetap melakukan seperti <i>mattandre esso</i> (melihat hari baik), walaupun hari apa tapi jika bertentangan dengan suatu fase orang</p>	<p>kelas standar (bawah) mereka tidak memikirkan status sosial di masyarakat yang penting pernikahan anaknya terlaksana dengan baik.</p>	<p>Sedangkan sekarang bergeser <i>dui menre</i> diberikan karena kepentingan. Beda kebutuhan dan kepentingan, jadi kebutuhan sesuai dengan kebutuhan kita dan apa yang menjadi kebiasaan kita. Misalkan dalam suatu daerah rata-rata <i>uang panai</i> satu kampung sama sedangkan</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>tua dulu maka itu tidak dilakukan. Jadi perbedaan yang dulu dengan sekarang sangat berbeda. Orang dulu memiliki suatu pedoman sedangkan sekarang ini hanya melihat rata-rata dari kearifan lokal seperti bulan <i>taccifi</i> (bulan terjepit) antara bulan dzulhijjah biasanya jarang ada yang mengadakan pesta pernikahan. Kemudian ada juga</p>		<p>sekarang telah bergeser. Saat ini orang berlomba-lomba meninggikan <i>uang panai</i> anaknya tidak ingin ada yang menyayangi <i>uang panai</i> anaknya. Jadi sekarang telah terjadi pergeseran nilainya yang ingin menyaingi orang lain. Dulu <i>uang panai</i> diperuntukan untuk kebutuhan tapi</p>	
--	--	---	--	--	--

		disebut dengan <i>bellakadorang</i> yang sampai saat ini dipercayai oleh masyarakat tapi dulu memiliki fase yang luar biasa.		sekarang bergeser diperuntukan untuk kepentingan karna separu dari <i>uang panai</i> tersebut untuk menaikkan gengsi dan status sosial di masyarakat.	
4.	Bagaimana pengaruh <i>uang panai</i> tinggi terhadap interaksi pelaku di masya	Menurut bapap BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa sangat berpengaruh interaksi <i>uang panai</i>	Menurut bapak mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa interaksi pelaku <i>uang panai</i>	Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum bahwa pihak laki-laki yang memberikan <i>uang</i>	Jadi berdasarkan hasil wawancara penenliti dengan tokoh adat dan masyarakat umum bahwa interaksi

	<p>rakat ?</p>	<p>dengan masyarakat karna masyarakat selalu memandang bahwa seseorang yang menikah dengan <i>dui menre</i> tinggi pasti memiliki status sosial yang tinggi dan memiliki banyak uang. Jadi interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan pelaku memiliki jarak karna enggang berinteraksi dengan mereka, masyarakat menilai bahwa</p>	<p>yang tinggi membuat perbedaan interaksi dengan masyarakat karena <i>uang panai</i> yang tinggi membuat masyarakat segang untuk berinteraksi dengan pelaku yang menikah dengan <i>uang panai</i> tinggi serta masyarakat menganggap bahwa mereka memiliki status sosial yang</p>	<p><i>panai</i> tinggi kepada calon mempelai perempuan. Maka pasca pernikahan kedua mempelai suami istri akan kembali berinteraksi dengan masyarakat luas. Disitulah muncul berbagai tantangan. Misalkan tantangannya seperti di suatu desa akan membangun mesjid, mesjid tersebut</p>	<p>masyarakat dengan pelaku <i>uang panai</i> yang tinggi sangat mempengaruhi karean masyarakat menganggap bahwa orang yang menikah dengan <i>uang panai</i> tinggi pasti memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat.</p>
--	----------------	--	--	--	---

		orang yang menikah dengan <i>uang panai</i> tinggi.	lebih tinggi dan harus dihargai.	membutuhkan dana yang banyak sumbangan dari masyarakat sekitar, sumbangan itu bervariasi . masyarakat sekitar memandang bahwa pihak dari pelaku <i>uang panai</i> tinggi pasti memiliki uang yang banyak, karna waktu menikah <i>uang panai</i> yang tinggi,	
--	--	---	----------------------------------	--	--

				<p>pasti sumbangannya kepada pembangunan mesjid banyak. Kalau dari awal separuh harta yang kita jual masi ada itu tidak apa-apa, tapi jika kita sudah menjual semua harta habislah kita. Sedangkan orang memandang bahwa kita adalah orang kaya, tapi pada prinsipnya semua</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>sudah habis dijual pada saat ingin melakukan pernikahan. Disitulah resikonya <i>uang panai</i> yang cukup tinggi jika kembali di masyarakat. Jadi intinya bahwa pandangan orang lain pada pelaku bahwa mereka adalah orang yang kaya.</p>	
--	--	--	--	--	--

5.	Apakah pemberian <i>uang panai</i> yang tinggi merupakan simbol terhadap status sosial yang tinggi dimasyarakat ?	Menurut bapak BP selaku toko adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak, apa lagi jika kedua calon mempelai saling mencintai dan kedua keluarga besar memiliki hubungan keluarga. Jadi <i>uang panai</i> yang tinggi sebagai simbol pada status sosial tidak menjadi masalah pada pihak laki	Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> merupakan simbol karena <i>uang panai</i> yang tinggi pasti status sosial seseorang ikut naik di masyarakat.	Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa salah satu simbol tapi bukan segalanya, <i>uang panai</i> memang dapat memunculkan status sosial tapi bukan satu-satunya. Status sosial memiliki dua versi yaitu faktor keturunan dan pada diri seseorang dapat	Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat dan masyarakat umum bahwa <i>uang panai</i> tinggi merupakan simbol status sosial seseorang di masyarakat tapi bukan segalanya.
----	---	---	---	--	---

		<p>laki karena dijadikan sesuatu pengganti uang belanja. Berbeda jika orang yang tidak memiliki hubungan pertalian darah maka itu dapat dijadikan sebagai simbol untuk menggapai status sosial atau disebut dengan harga diri. Jadi ada dua versi yaitu pertama jika memiliki hubungan pertalian darah maka tidak terlalu dipermasalahkan tapi</p>		<p>dijadikan teladan. Jadi <i>uang panai</i> itu salah satu simbol yang didapati seseorang dalam status sosial tetapi bukan segalanya.</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>misalkan tapi misalkan orang yang tidak memiliki hubungan pertalian darah atau tidak saling mengenal, maka dijadikan sebut sebagai status sosial lelaki terlalu tinggi karena <i>uang panai</i> mempelai perempuan.</p>			
6.	<p>Menurut anda bagaimana pemberian <i>uang panai</i> yang tinggi</p>	<p>Menurut bapak BP selaku tokoh masyarakat mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> tinggi tergantung</p>	<p>Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa jika laki-laki</p>	<p>Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang</i></p>	<p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat dan masyarakat umum</p>

<p>merupakan simbol terhadap status sosial yang tinggi dimasyarakat?</p>	<p>dari status sosial laki-laki dan perempuan itu, misalnya seorang laki-laki adalah perjaka memiliki pekerjaan yang bagus dan seorang perempuan adalah seorang gadis dan memiliki paras yang cantik, keturunan yang baik, dan pendidikan yang tinggi. Pandangan masyarakat bahwa mereka berdua adalah pasangan yang luar biasa karena</p>	<p>tersebut yang menikah adalah orang kaya kemudian memberikan <i>uang panai</i> tinggi mungkin mereka memaknainya suatu hal yang baik karena status sosial keluarganya semakin tinggi di masyarakat dan di keluarga pihak perempuan, tapi jika laki-laki yang dari keluarga yang</p>	<p><i>panai</i> tinggi melahir kam suatu sifat kehati-hatian didalam membina rumah tangga dan berinteraksi di keluarga besar pihak perempuan karena <i>uang panai</i> yang tinggi terkadang keluarga besar perempuan memaknai bahwa laki-laki tersebut adalah orang yang kaya tetapi pada</p>	<p>bahwa <i>uang panai</i> tinggi banyak memaknai dengan suatu hal yang baik karena karena status sosial kedua belah pihak keluarga naik di masyarakat.</p>
--	--	---	---	---

	<p>memiliki kelebihan di masyarakat sedangkan disisi lain pihak keluarga menganggap bahwa itu adalah hal yang biasa saja karena kesepakatan telah disetujui oleh kedua belah pihak. Itulah yang disebut dengan kesepakatan <i>sipinang siri</i> (kesepakatan kedua belah pihak) karena tidak terjadi suatu <i>uang panai</i> akan putus jika kedua belah pihak tidak</p>	<p>sederhana tetap memenuhi permintaan <i>uang panai</i> tinggi maka pihak perempuan memaknai yang luar biasa karna laki-laki tersebut mampu memenuhi permintaan pihak keluarga mereka.</p>	<p>kenyataannya bahwa laki-laki tersebut hanya memaksakan diluar dari kemampuannya hanya untuk menikahi perempuan yang dicintainya.</p>	
--	--	---	---	--

		<p>menyetujui kesepatan. Jadi tergantung dalam persetujuan kedua belah pihak sehingga masing-masing menilai bahwa uang yang diberikan dan meyerahkan merupakan sesuatu bentuk keikhlasan yang dijadikan suatu simbol penghormatan dan penghargaan.</p>			
7.	Apakah pemberian <i>uang panai</i>	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten	Menurut bapak Mh selaku masyarakat	Menurut bapak Ib selaku masyarakat	Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti

	<p>yang tinggi merupakan tradisi(budaya) atau memang sesuatu yang harus dilakukan ?</p>	<p>Sinjai mengemukakan bahwa sesuatu yang tidak mesti dilakukan karena <i>uang panai</i> itu bersifat elastis terkadang bergelombang. Misalnya seorang perempuan pada waktu kakaknya menikah <i>dui menre</i> tidak terlalu tinggi seketika adiknya ingin menikah memiliki <i>uang panai</i> yang tinggi dari kakaknya. Jadi <i>dui menre</i> itu elastis tidak ada</p>	<p>umum mengemukakan bahwa jika persoalan harus dilakukan tergantung dari prinsip pelakunya. <i>uang panai</i> termaksud tradisi di seluruh Sulawesi baik itu Selatan, Utara, Timur, dan Barat. Jika sesuatu yang mesti dilakukan yang mesti dilakukan tidak juga karena sebagian masyarakat</p>	<p>umum mengemukakan bahwa <i>dui menre</i> itu tradisi tapi kuantitasnya bukan tradisi artinya jumlah uang yang terlalu melambung diluar akal fikiran kita, itu terjadi karena faktor gengsi. Jangan tradisi kita dcederai untuk memenuhi faktor gengsi. Jangan faktor gengsi kita terpenuhi</p>	<p>dengan tokoh adat dan masyarakat umum bahwa <i>uang panai</i> merupakan tradisi yang dianut oleh masyarakat Sulawesi secara turun temurun.</p>
--	---	---	--	---	---

		<p>penentuan dari kesepakatan kedua belah pihak dan semuanya tergantung dari rezeki seseorang, serta tidak dijadikan patokan secara turun temurun tetapi <i>uang panai</i> merupakan sesuatu kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun serta merupakan pelestarian tradisi yang masih terpelihara secara turun</p>	<p>tidak memasang atau menargetkan <i>uang panai</i> yang tinggi. Kana ada juga sebagian masyarakat mengikuti syariat agama tidak menargetkan <i>uang panai</i> yang paling penting adalah mahar tapi jika orang yang memprioritaskan adat pasti ia laksanakan.</p>	<p>karena itu memang tradisi itu merupakan sebuah pencitraan untuk tradisi kita. Tradisi kita itu bagus memang harus ada <i>uang panai</i> tapi sesuai dengan kebutuhan yang tidak benar, jika <i>uang panai</i> itu harus ada tapi sesuai dengan kebutuhan. Jadi intinya <i>uang panai</i> merupakan tradisi</p>	
--	--	---	---	---	--

		temurun.		diera sekarang tapi kuantitas <i>uang panai</i> hanya didorong untuk memenuhi faktor gengsi agar mendapatkan status sosial yang tinggi di masyarakat.	
8.	Apakah dengan <i>uang panai</i> tinggi lebih memperat hubungan antara	Menurut bapak BP selaku tokoh masyarakat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa	Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa kalau secara	Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa samar-	Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat dan masyarakat umum

	<p>kedua belah pihak keluarga ?</p>	<p>tergantung bagaimana cara membawakan, bagaimana cara penyajian, bagaimana cara memaknai <i>uang panai</i> dari kedua belah pihak keluarga. Jadi <i>uang panai</i> tidak dijadikan sesuatu simbol kepastian tapi <i>dui menre</i> dijadikan sebagai pengganti uang belanja untuk kebutuhan acara pernikahan seorang laki-laki dan perempuan, beban yang dilakukan seorang</p>	<p>hati sulit diukur kalau diukur secara sosial dapat mempererat hubungan keluarga, banyak fakta saat ini bersahabat karna bukan dari hati tapi materi. Tidak menuntut kemungkinan <i>uang panai</i> dapat mempererat hubungan keluarga kedua belah pihak keluarga tetapi juga</p>	<p>samar dan tidak mutlak. Tidak mempererat justru menjadi bahan batu sandung karna pernikahan itu tidak hanya melibatkan diri sendiri tetapi harus ada orang lain terutama keluarga besar.</p>	<p>bahwa belum tentu dapat mempererat hubungan kedua belah pihak keluarga. Jika keluarga pihak laki-laki orang yang kaya mungkin mampu dapat mempererat hubungan keluarga kedua belah pihak tapi jika laki-laki tersebut berasal dari keluarga yang berkecukupan yang dapat memberatkan keluarga laki-laki dapat</p>
--	-------------------------------------	---	--	---	--

		perempuan adalah beban untuk seorang laki-laki.	dapat membuat kedua keluarga bersiteru karena <i>uang panai</i> terlalu tinggi yang ditargetkan oleh pihak perempuan. Apabila keluarga laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan <i>uang panai</i> pihak perempuan maka pihak laki-laki akan merasa enggang untuk menemui keluarga		membuat perseteruan kedua belah pihak keluarga.
--	--	---	--	--	---

			<p>pihak perempuan. Jadi tidak selamanya <i>uang panai</i> yang tinggi dapat mempererat hubungan keluarga tapi juga dapat menyebabkan perseteruan kedua belah pihak keluarga.</p>		
9.	Menurut anda seberapa pentingkah <i>uang</i>	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan	Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan	Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemu	Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat dan

	<p><i>panai</i> dalam suatu pernikahan ?</p>	<p>bahwa <i>uang panai</i> sangat penting karna merupakan sesuatu ujung tombak dalam hal prosesi demi prosesi dalam pernikahan tanpa dengan itu maka segala sesuatu tidak akan jalan, tidak ada sesuatu kegiatan sesuatu dalam pernikahan jika tidak ada <i>dui menre</i> apapun itu serendah apapun strata seseorang tetap dilakukan, karna merupakan hal di</p>	<p>bahwa karna saya orang bugis saya tidak menolak <i>uang panai</i> dengan catatan tidak memberatkan pihak keluarga laki-laki. Jika lihat dari fungsinya artinya cukup membiayai pernikahan yang sewajarna kecuali jika pihak laki-laki berasal dari kalangan orang kaya tidak jadi masalah.</p>	<p>kakan bahwa <i>dui menre</i> memang tradisi tapi yang paling penting dan menjadi suatu kewajiban dalam suatu pernikahan yaitu mahar.</p>	<p>masyarakat umum bahwa <i>uang panai</i> sangat penting karena merupakan ujung tombak pernikahan.</p>
--	--	---	---	---	---

		ujung tombak dalam hal pencapaian pernikahan.	Dalam hal <i>uang panai</i> perempuan memegang peranan penting dalam terlaksananya pernikahan.		
10.	Menurut anda apakah pemberian <i>uang panai</i> adalah sesuatu yang sakral atau biasa-biasa saja ?	Menurut bapak BP selaku tokoh adat di Kabupaten Sinjai mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> merupakan bukan sesuatu yang sakral tapi dijadikan	Menurut bapak Mh selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> bersifat biasa saja tetapi prosesi dan akad	Menurut bapak Ib selaku masyarakat umum mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> itu merupakan sesuatu yang sakral.	Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat dan masyarakat umum bahwa <i>uang panai</i> bukan sesuatu yang sakral tapi

	<p>sebagai lambang kesepakatan, yang sakral itu adalah akad nikahnya tapi kalau <i>uang panai</i> biasanya dijadikan sebagai simbol atau penghargaan kepada seorang perempuan yang dilakukan secara turun temurun oleh kearifan lokal.</p>	<p>nikahnya yang sakral. Hal yang paling penting dalam sebuah pernikahan yaitu mahar, tetapi mahar dan <i>uang panai</i> selalu disandingkan. Penentuan <i>uang panai</i> kembali pada perempuan dan keluarga besar perempuan.</p>	<p>Jadi apabila seorang laki-laki ingin melamar seorang perempuan laki-laki tersebut harus berusaha menyiapkan <i>uang panai</i>. Meskipun kuantitas <i>uang panai</i> belum ditentukan mutlak harus ada uang panai dalam sebuah pernikahan.</p>	<p>akad nikah yang sakral dari sebuah pernikahan.</p>
--	--	--	--	---

Langkah Ke II (Triangulasi)

No	Pertanyaan	Informan I Au Ha	Informan II Rh Mh	Kesimpulan
1.	Seberapa pentingkah <i>uang panai</i> dalam pernikahan ?	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> dalam pernikahan sangat penting karena sebagai bentuk simbolis dan gengsi seorang laki-laki apabila <i>uang panai</i> nya	Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa sebenarnya jika berbicara penting tidaknya <i>uang panai</i> sebetulnya tidak terlalu penting dalam pernikahan. Hal yang paling sakralnya seperangkat alat shalat saja sudah jadi tapi	Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa <i>uang panai</i> dalam pernikahan sangat penting karena dapat membantu pihak perempuan memenuhi kebutuhan acara pernikahan dan

		<p>sedikit pasti dia bisa dicemoh oleh tetangga sekitar tempat ia tinggal dan keluarga besarnya. <i>Uang panai</i> memang harus ada karena sudah turun temurun dan <i>uang panai</i> merupakan adat kalau yang dulu sebagai bentuk terima kasih atau simbolis laki-laki kepada kedua orang tua perempuan karena telah mendidik anak perempu</p>	<p>karena ingin menghargai perempuan dan keluarganya maka dari itu kita harus mengikuti tradisi. Dulu waktu saya ingin menikah hal pertama dilihat keadaan perempuan dan keluarganya. Sedangkan fakta yang terjadi saat ini masyarakat sangat memperhatikan jumlah uang panai yang kita berikan misalnya jika <i>uang panai</i> kita rendah pasti akan menjadi bahan cerita oleh masyarakat,</p>	<p>bentuk terima kasih atau penghormatan pihak laki-laki kepada kedua orang tua perempuan karena telah mendidik anak perempuannya dengan baik.</p>
--	--	---	--	--

		<p>annya. Tapi jika dilihat fakta saat ini <i>uang panai</i> dijadikan ajang tanding gengsi di masyarakat.</p>	<p>dan waktu saya ingin melamar istri dan ingin cerita langsung kepada keluarga besar istri saya harus pasang banyak-banyak karena dilain sisi istri saya anak tunggal, kemudian dia adalah pewaris tunggal dari harta kedua orang tuanya yang sudah cerai, maka dari itu jika saya pasang 20 atau 30 juta lamaran saya tetap diterima sama neneknya, karena neneknya yang sangat merestui hubungan kami, tapi orang tua</p>	
--	--	--	--	--

			<p>dan keluarga saya yang malu melamar perempuan dari keluarga yang berada maka saya langsung memutuskan 50 juta <i>duit menre</i>, 1 ekor sapi, dan 5 gram emas. Saya memberikan <i>uang panai</i> yang tinggi bukan karena melihat pendidikannya yang tinggi tapi saya melihat bahwa keluarganya orang berada jangan sampai dipermalukan oleh adat. Jadi menurut saya <i>uang panai</i> itu tidak terlalu</p>	
--	--	--	---	--

	<p>2. Apakah dalam sebuah pernikahan <i>uang panai</i> tinggi merupakan hal yang harus dipenuhi ?</p>	<p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa tergantung dari kemampuan sorang laki-laki dan pihak keluarga laki-laki, jika mampu tidak jadi masalah tapi kalau dia berasal dari keluarga yang</p>	<p>penting tapi lebih menghargai kepada perempuan dan keluarganya, seharusnya kita mengikuti adat.</p> <p>Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa <i>uang panai</i> hal yang harus dipenuhi bukan karena sesuai dengan permintaan agama yang melarang orang yang ingin menyulitkan tapi memenuhi permintaan pihak keluarga perempuan.</p>	<p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa <i>uang panai</i> yang tinggi tidak selamanya harus dipenuhi karena kondisi perekonomian seseorang berbeda-beda. Jika pihak keluarga laki-laki mampu maka tidak menjadi</p>
--	---	--	--	--

		<p>berkecukupan jangan dipaksakan karena akan berdampak buruk pasca pernikahan. Misalnya harus melunasi utang bersama-sama yang digunakan untuk memenuhi <i>uang panai</i> dan biaya pesta pernikahan. Jika keluarga laki-laki tersebut orang kaya tanpa pihak perempuan minta jumlah <i>uang panai</i> pasti</p>		<p>masalah karena ekonomi mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari pasca pernikahan.</p>
--	--	---	--	---

	<p>3. Apakah <i>uang panai</i> tinggi mempengaruhi kedudukan atau status sosial keluarga besar bapak ibu di masyarakat ?</p>	<p>akan diberikan tinggi.</p> <p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa sangat mempengaruhi karena akan jadi bahan cerita dari mulut ke mulut di masyarakat. Dan jika kedua orang tua menjalin persahabatan dengan seseorang pasti akan saling bertanding untuk meninggikan <i>uang panai</i></p>	<p>Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa kalau saya tidak mempengaruhi selain dari pada melamar anaknya orang dengan bersih, betul-betul menikah dengan tidak adanya cerita yang jelek di masyarakat. Maka dulu waktu saya menikah yang tersebar di masyarakat bukan karena tingginya dui menre yang saya berikan tapi orang</p>	<p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa <i>uang panai</i> mempengaruhi apabila kedua calon mempelai laki-laki dan perempuan berasal dari keluarga yang berada dan status soosialnya tinggi tapi jika hanya pihak perempuan yang status sosialnya tinggi dan pihak laki-laknya status</p>
--	--	---	---	---

		<p>anaknya agar masyarakat mengetahui bahwa status sosialnya lebih tinggi.</p>	<p>memberikan saya selamat karena menikah dengan anak orang kaya dan status sosial keluarganya tinggi di masyarakat.</p>	<p>sosialnya tengah atau bawah pasti tidak mempengaruhi. Pengaruh tingginya status sosial laki-laki tergantung dari latar belakang keluarga perempuan yang akan dinikahnya.</p>
4.	<p>Apakah ada kebanggan (merasa terhormat) tersendiri ketika bapak membawa <i>uang panai</i> tinggi atau memang sesuatu yang harus</p>	<p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa pasti memiliki kebanggan tersendiri, misalnya acara <i>mappettuada</i> langsung</p>	<p>Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa kalau merasa terhormat tidak tapi kalau merasa penghargaan ada, penghargaan kepada calon mempelai perempuan dan</p>	<p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa ada kebanggan tersendiri jika pada saat <i>mappettuada</i> dan akad nikah</p>

	dipenuhi?	diumumkan pasti ada rasa kebanggan tersendiri kalau banyak tapi jika sedikit pasti kalau sedikit malu-maluki keluarga pasti sangat mempengaruhi.	keluarga besar calon mempelai karena sama halnya saya memalukan istri saya jika memasang terlalu rendah maka dari itu saya memasang <i>uang panai</i> tidak terlalu tinggi dan rendah.	<i>uang panai</i> tinggi dan mahar yang banyak diumumkan karena banyak masyarakat atau tamu undangan yang mengetahui.
5.	Apakah menurut bapak atau ibu tradisi pernikahan <i>uang panai</i> tinggi yang selama ini dilaksanakan secara turun temurun di keluarga anda atau	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa kalau keluarga saya sistem turun temurun dari nenek dan bapak tidak terlalu	Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa kalau di keluarga saya bukan tradisinya untuk memasang <i>uang panai</i> tinggi karena saudara dulu menikah rata-	Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa <i>uang panai</i> yang tinggi tidak selamanya harus tinggi yang dilakukan secara turun

	<p>memang selalau melihat status sosial pihak laki-laki?</p>	<p>memperhatikan jumlah <i>uang panai</i> yang penting ada <i>sompa</i> berupa tanah atau rumah karena itu merupakan dari tradisi nenek moyang. <i>Sompa</i> itu pemberian berupa benda yang nyata karena kalau uang bisa habis.</p>	<p>rata standar <i>uang panai</i>, saya dulu yang langsung pasang 50 juta karena saya lihat status sosial keluarga perempuan.</p>	<p>temurun. <i>Uang panai</i> yang tinggi harus sesuai dengan kemampuan dan kondisi pihak laki-laki karena seharusnya pihak perempuan tidak memaksakan kehendak pihak laki-laki.</p>
6.	<p>Bagaimana pengaruh status sosial bapak dengan pemberian <i>uang panai</i> tinggi kepada pihak</p>	<p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa sangat mempengaruhi karena pada saat</p>	<p>Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa kalau saya pribadi menciut memberikan <i>uang panai</i> hanya</p>	<p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa belum tentu</p>

	keluarga perempuan ?	saya mau menikah status sosial keluarga saya semakin naik di masyarakat dan menjadi bahan cerita di masyarakat.	50 juta sedangkan keluarga besar istri memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat.	mempengaruhi karena faktor yang saya dapatkan di masyarakat ada dua versi yaitu pertama, <i>dui menre</i> tinggi sangat mempengaruhi status sosial laki-laki di masyarakat sedangkan yang kedua, tidak mempengaruhi karena belum tentu <i>uang panai</i> tinggi mempengaruhi status sosial pihak laki-laki.
7.	Apakah keluarga bapak dan ibu sebelum	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan	Menurut bapak Rh dan ibu Mh mengemukakan bahwa kalau	Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan

	<p>melaksanakan pernikahan menargetkan <i>uang panai</i> tinggi agar status sosial anda naik di masyarakat ?</p>	<p>bahwa keluarga saya tidak menargetkan jumlah dui menre karena merasa terhormat jika kita tidak meminta jumlah dui menre karena keluarga besar pihak perempuan berfikir anakku bukan barang yang harus ditinggikan jumlahnya, terserah pihak laki-laki berapa yang mereka ingin berikan yang penting</p>	<p>keluarga istri saya tidak menanrgetkan <i>uang panai</i> harus tinggi yang penting <i>deceng</i> (yang penting kalau hal baik) untuk anaknya.</p>	<p>kedua pasangan suami istri bahwa pihak keluarga mereka tidak menargetkan harus tinggi <i>uang panai</i> untuk anak-anak mereka agar status sosialnya naik di masyarakat.</p>
--	--	--	--	---

	<p>8. Apakah dikeluarga besar bapak atau ibu memperhatikan status sosial di masyarakat?</p>	<p><i>sompa</i> harus ada.</p> <p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa dikeluarga besar saya sebagian sangat memperhatikan tapi sebagian juga tidak terlalu memperhatikan. Tapi kalau orang tua saya pribadi sangat memperhatikan tinggi rendahnya status sosial di masyarakat.</p>	<p>Menurut bapak Rh dan ibu keluarga saya sangat memperhatikan status sosial karen waktu ingin menikah saya dan keluarga langsung memasang <i>uang panai</i> 50 juta melihat status sosial keluarga besar dan orang tua istri saya adalah orang kaya.</p>	<p>Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa saat ini tidak ada keluarga yang tidak mementingkan dan memperhatikan status sosial di masyarakat karena status sosial merupakan penghargaan atau kedudukan seseorang di masyarakat yang merasa dirinya bahwa memiliki</p>
--	---	---	---	---

9.	<p>Bagaimana pandangan bapak dan ibu ketika status sosial teman atau tetangga anda lebih tinggi dibandingkan anda hanya masalah <i>duit menre</i> ?</p>	<p>Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa saya merasa tidak terganggu yang penting pernikahan saya lancar dan tidak memiliki beban, jika status sosial orang lain lebih tinggi hanya masalah <i>uang panai</i> bagi saya dan suami tidak jadi masalah.</p>	<p>Menurut bapak Rudi dan ibu Mh mengemukakan bahwa saya tidak merasa terganggu yang penting pada masa menikah <i>uang panai</i> ku yang paling tinggi. Saya tidak peduli jika status sosial orang lain lebih tinggi hanya masalah <i>duit menre</i>.</p>	<p>sesuatu yang orang lain tidak miliki. Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa sebagian masyarakat jika telah menikah mereka tidak mempermasalahkan status sosial orang lain lebih tinggi dari status sosialnya hanya masalah <i>uang panai</i> yang paling penting mereka berbagia membangun bahtera</p>
----	---	--	---	---

10.	Apakah <i>uang panai</i> tinggi merupakan syarat dari pihak keluarga perempuan atau tuntutan status sosial yang dianut oleh masyarakat ?	Menurut bapak Au dan ibu Ha mengemukakan bahwa tergantung dari pihak keluarga masing-masing kalau dia mau terapkan <i>uang panai</i> sebagai tradisi turun temurun di keluarga atau menganggap sebagai simbolis atau matrealistis.	Menurut bapak Rh dan ibu Mf mengemukakan bahwa kalau berbicara tentang tuntutan tidak ada tapi harus melihat dari latar belakang dan status sosial perempuan bukan karena status sosial dari adat yang dilakukan adat bugis harus tinggi.	rumah tangga. Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan suami istri bahwa semua tergantung dari pihak keluarga perempuan karena semua keputusan jadi atau tidaknya pernikahan terlaksana semua ada pada pihak perempuan.
-----	--	--	---	---

Daftar Nama-nama Informan

Nama : H.Muh.Basri Bolle.P. S.sos

Umur : 46 Tahun

Pekerjaan : PNS

Pendidikan : S1

Nama : Januddin

Umur : 30 Tahun

Pekerjaan : Guru

Pendidikan : S1

Status : Belum Menikah

Nama : Muhtarim

Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : Sudah menikah

Pendidikan : S1

Status : Sudah menikah

Nama : Drs. Ibnu Hajar

Umur : 49 Tahun

Pekerjaan : Guru

Pendidikan : S1

Status : Sudah Menikah

Nama : Akbar Abadi
Nama Pasangan : St. Nuraisyah
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : -
Pendidikan : SMP
Status : Menikah
Jumlah *Dui Menre* : 20 Juta

Nama : Towo
Nama Pasangan : Sri Hastuti
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : -
Pendidikan : SMA
Status : Menikah
Jumlah *Dui Menre* : 20 Juta

Nama : Rudi Harianto
Nama Pasangan : Magfira
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : S1
Status : Menikah

Jumlah *Dui Menre* : 50 juta

Nama : Rijal

Nama Pasangan : Nurdiana

Umur : 27 tahun

Pekerjaan : Honorer

Pendidikan : S1

Status : Menikah

Jumlah *Dui Menre* : 65 Juta

Nama : Hamjah

Nama Pasangan : Hastina

Umur : 35 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : S1

Status : Menikah

Jumlah *Dui Menre* : 50 Juta

Nama : Muhammad Mahir

Nama Pasangan : Ismha Sari

Umur : 25 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : SMA
Status : Menikah
Jumlah *Dui Menre* : 18 Juta

Nama : Muhammad Nur
Nama Pasangan : Yuliawati Amir
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : S1
Status : Menikah
Jumlah *Dui Menre* : 50 Juta

Langkah Ke Empat

No	Rumusan Masalah	Interpretasi	Analisa	Kaitan dengan Teori
1.	<p>Apa makna budaya <i>uang panai</i> dengan status sosial di masyarakat Sinjai Utara?</p>	<p>Jadi kesimpulannya yaitu <i>uang panai</i> merupakan pemberian sejumlah uang pihak calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Dan <i>uang panai</i> adalah tradisi atau budaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis dan makassar sebelum melaksakan pernikahan.</p>	<p>Berdasarkan hasil analisa makna <i>uang panai</i> di masyarakat Sinjai ada dua yaitu pertama, <i>uang panai</i> tinggi menandakan kemampuan seorang laki-laki dan pihak keluarga laki-laki. Sedangkan yang kedua, tingginya <i>uang panai</i> menandakan kualitas atau strata sosial calon mempelai</p>	<p>Menurut Soerjono Soekanto dalam J.Dwi Narwoko (2008:176) stratifikasi sosial yaitu setiap masyarakat dimanapun berada selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang ingin dihargai. Berdasarkan teori ini dapat dikaitkan dengan permasalahan makna <i>uang panai</i> dan status sosial bahwa</p>

			<p>perempuan yang akan dilamar sedangkan strata sosial merupakan kedudukan seseorang di masyarakat karena apapun itu masyarakat sangat membutuhkan status sosial baik dia dari kelas atas, tengah, dan bawah.</p>	<p><i>uang panai</i> tinggi karena kualitasnya, berarti perempuan tersebut memiliki sesuatu yang ingin dihargai di masyarakat. Serta <i>uang panai</i> tinggi menandakan kemampuan seorang laki-laki dan pihak keluarga laki-laki yang ingin dihargai atau ingin diketahui stratifikasinya di masyarakat.</p>
2.	Mengapa <i>uang panai</i>	Jadi kesimpulannya yaitu	Berdasarkan hasil analisa	Menurut Abdul Syani

	<p>tinggi sangat mempengaruhi status sosial laki-laki di masyarakat Sinjai Utara ?</p>	<p>semakin tinggi <i>uang panai</i> seseorang kemudian status sosialnya mendapatkan pengakuan dimata masyarakat dan dikeluarga pihak perempuan dan calon mempelai perempuan. Serta menghindari opini yang tidak baik di masyarakat.</p>	<p>peneliti bahwa <i>uang panai</i> tinggi sangat mempengaruhi status sosial laki-laki karena adanya faktor gengsi yang dianut oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang semakin melonjak. Tingginya <i>uang panai</i> laki-laki yang diberikan kepada calon mempelai perempuan maka status sosial laki-laki juga ikut naik agar ia mendapatkan penghargaan dan penghormatan di masyarakat serta dimata calon mempelai</p>	<p>(2007:170) status sosial dalam suatu masyarakat itu diperhitungkan segi superioritas yang tinggi atau inferioritas yang lebih rendah karena itu status sosial juga dihubungkan dengan derajat, penghormatan, dan kedudukan yang disusun secara hirarki. Berdasarkan teori ini dapat dikaitkan dengan permasalahan <i>uang panai</i> tinggi</p>
--	--	---	--	---

			<p>perempuan. Banyak fakta yang terjadi di masyarakat terutama calon mempelai laki-laki memaksakan untuk memenuhi permintaan <i>uang panai</i> tinggi agar strata sosialnya dapat diketahui oleh masyarakat meskipun uang yang digunakan untuk <i>uang panai</i> merupakan hasil dari pinjaman bank.</p>	<p>sangat memengaruhi status sosial laki-laki karena adanya faktor gengsi yang tidak dapat dihilangkan pada masyarakat. Karena faktor gengsi dan status sosial keduanya dihubungkan dengan derajat, penghormatan, dan kedudukan seorang laki-laki di masyarakat karena mampu memenuhi permintaan <i>uang panai</i> tinggi oleh pihak perempuan.</p>
--	--	--	--	---

<p>3.</p>	<p>Bagaimana perbedaan prosesi resepsi pernikahan <i>uang panai</i> tinggi dan rendah di Sinjai Utara ?</p>	<p>Jadi kseimpulannya bahwa perbedaan prosesi resepsi pernikahan <i>uang panai</i> dan rendah yaitu <i>dui menre</i> tinggi dapat diartikan bahwa ia berasal dari kalangan yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat, sedangkan <i>uang panai</i> yang rendah dapat diartikan bahwa ia berasal dari kalangan yang memiliki status sosial rendah di masyarakat. Perbedaan</p>	<p>Berdasarkan hasil analisa peneliti di masyarakat bahwa prosesi resepsi pernikahan <i>uang panai</i> tinggi dan rendah sangatlah berbeda karena <i>uang panai</i> tinggi memiliki gengsi yang tinggi sehingga ia mengadakan acara prosesi resepsi pernikahan yang mewah dan megah sehingga menimbulkan sifat boros sedangkan <i>uang panai</i> rendah mengadakan prosesi adat yang penting dan <i>uang panai</i> rendah</p>	<p>Inti dari teori kedudukan sosial atau status sosial diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, kedudukan sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakat. Begitupun dengan prosesi resepsi pernikahan <i>uang panai</i> yang tinggi dan rendah memiliki perbedaan yang sangat jelas karena</p>
-----------	---	---	---	---

		<p>prosesi respsi pernikahan sangatlah berbeda. Prosesi resepsi pernikahan <i>dui menre</i> rendah undangan tamu hanya keluarga, tetangga, teman terdekat, dan penghulu setelah akad nikah sudah jadi. Sedangkan <i>dui menre</i> tinggi pasti mengikuti semua proses adat mulai dari <i>mappaccing</i>, <i>tari padduppa</i>, <i>mappanreade</i>, <i>mappasiluka</i>, mandi kembang, resepsi</p>	<p>mengadakan resepsi pernikahan sesuai dengan kebutuhan.</p>	<p>dari perbedan prosesi resepsi pernikahan <i>dui menre</i> tinggi dan rendah dapat diketahui kedudukan sosial atau status sosial seseorang dalam masyarakat. Mislanya <i>dui menre</i> tinggi pasti mengadakan acara pernikahan yang mewah dan megah sedangkan <i>uang panai</i> yang rendah mengadakan acara pernikahan yang sesuai</p>
--	--	---	---	--

		<p>pernikahan yang mewah, dan <i>mapparola</i>. Meskipun hasil akhirnya sama kata sah dari permikahan tapi keduanya memiliki perbedaan dalam prosesi resepsi pernikahan.</p>		<p>dengan kebutuhan. Dari acara pernikahan itulah masyarakat dapat mengetahui tempat seseorang secara umum atau dapat mengetahui strata sosial seseorang hanya dari acara resepsi pernikahan yang mereka laksanakan.</p>
--	--	--	--	--